

**BIMBINGAN AGAMA ISLAM UNTUK MENUMBUHKAN
SIKAP KEAGAMAAN BAGI ANAK BERHADAPAN DENGAN
HUKUM (ABH) DI PONDOK PESANTREN RADEN SAHID
MANGUNAN LOR DEMAK**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Sosial (S. Sos)

Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)

Disusun Oleh :

Muhammad Arif Jazuli

NIM. 1801016146

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**

SEMARANG

2023

NOTA PEMBIMBING

NOTA PEMBIMBING

Lamp. :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo Semarang

di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

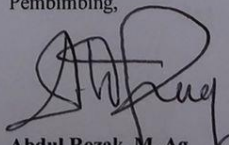
Nama : Muhammad Arif Jazuli
NIM : 1801016146
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul : Bimbingan Sosial untuk Menumbuhkan Sikap Empati bagi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Juni 2023

Pembimbing,



Abdul Rozak, M. Ag
NIP. 198010222009011009

HALAMAN PERNYATAAN

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Arif Jazuli

NIM : 1801016146

Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun belum/tidak diterbitkan, sumbernya di dalam tulisan dan daftar pustakan.

Semarang, 13 Juni 2023



Muhammad Arif Jazuli

NIM : 1801016146

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan segala nikmat, rahmat, taufiq dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis ucapkan kepada sang kekasih Rasulullah Sayyidina Muhammad SAW beserta keluarga, para sahabat, dan pengikutnya. Semoga berkat selawat yang kita lantunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW, kita semua mendapatkan syafaat dan perhatiannya baik di dunia atau akhirat, Amin Allahumma Amin.

Atas izin dan karunia Allah SWT skripsi berjudul "BIMBINGAN AGAMA ISLAM UTNUK MENUMBUHKAN SIKAP KEAGAMAAN BAGI ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM ABH) DI PONDOK PESANTREN RADEN SAHID MANGUNAN LOR DEMAK ” sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan program S1 di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Pada proses penulisan karya ini, penulis banyak mengalami hambatan dan kesulitan. Namun, atas pertolongan Allah SWT melalui berbagai pihak, alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufik, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
3. Dr. Ema Hidayanti, S. Sos.I., M. S. I dan Hj. Widayat Minarsih, M.Pd., selaku ketua dan sekretaris jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Walisongo
4. Bapak Abdul Rozak, M. Ag. selaku wali studi dan pembimbingan dalam skripsi ini, sebagaimana beliau meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memotivasi penulis dalam proses penyusunan skripsi.

5. Gus Arif Lutfil Hakim, ST., selaku ketua Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak yang telah memberikan izin dan membantu penulis melakukan penelitian di tempat tersebut.
6. Mba Els, selaku teman berkeluh kesah yang selalu memberikan semangat, dukungan dan doa bagi penulis.
7. Segenap keluarga besar PMII Rayon Dakwah, Sahabat-sahabati PMII ARJUNA 2018, TSB (Teater Soko Bumi), dan DEMA UIN Walisongo 2022 yang telah memberikan banyak pengalaman luar biasa dalam organisasi.
8. Sahabat Pergerakan saya Yanurol Asani Muhtadi, Adzka Wildani A, Agung Setiawan, Lutfi Abdul H, Yahya Muhaimin, Rizky Maulana, Lutfin Hidayat, Sukron Makmun, Abdur Rofiq, Farhan Hafid. Terima kasih telah kebersamai dalam gerakan-gerakan yang telah dilalui bersama.
9. Kelas BPI D 2018 yang mendampingi proses perkuliahan dari awal PBAK hingga terselesainya skripsi ini.
10. Semua pihak yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak luput dari berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi kesempurnaan dan perbaikan kedepannya. Semoa amal kebaikan mereka mendapat balasan dari Allah SWT Aamiin.

Wassalamu'alaikum Warrahmatullahi Wabbarakatuh.

Semarang, 13 Juni 2023

Muhammad Arif Jazuli

PERSEMBAHAN

Syukur alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan satu karya yang berharga ini. Ada banyak sekali rintangan dan hambatan selama proses penulisan, namun dengan semangat, motivasi, dan doa dari orang-orang tersayang akhirnya penulis dapat menyelesaikan naskah skripsi ini. Sebagai wujud kebahagiaan ini. Skripsi atau tugas akhir ini saya persembahkan untuk :

1. Skripsi atau tugas akhir ini saya persembahkan untuk kedua orangtua saya, Bapak (H. Rohmadi) dan Ibu (Hj. Ridhokhah, S.Pd. I., S.Pd.) terima kasih atas doa, semangat, motivasi, pengorbanan, nasihat serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini
2. Kakak yang pertama (Ahmad Syarifuddin) yang selalu memberikan doa dan dukungan serta kasih sayang hingga saat ini.
3. Kakak yang kedua (M. Ainun Na'im, S. Sos., S.Pd.) yang selalu memberikan doa, nasihat, kasih sayang serta dukungannya hingga saat ini.
4. Mamaknya Aisyah Ainun Mardhiyyah (Ainun Fadlilah, S. Sos, M. Pd.) yang selalu memberikan semangat, doa, serta meluangkan waktu dan pikirannya mensupport untuk menyelesaikan skripsi atau tugas akhir ini.
5. Adik Tercinta (Putri Rydha Rahmatiyya) yang sedang berjuang dalam pendidikan islaminya, terimakasih telah memberikan doa dan dukungan yang terbaik.
6. Almameter tercinta UIN Walisongo Semarang terutama Fakultas Dakwah dan Komunikasi, sebagai tempat saya menimba ilmu dan mencari pengalaman yang berharga.

MOTTO

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya :

"Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan sekecil apapun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya." (Q.S Al-Zalzalah: 7)

ABSTRAK

Muhammad Arif Jazuli 1801016146 dengan judul Bimbingan Agama Islam dalam menumbuhkan Sikap Keagamaan bagi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak.

Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) merupakan anak yang telah melanggar undang-undang hukum pidana dengan melakukan tindakan kriminal yang harus dipertanggungjawabkan perbuatannya dihadapan hukum. Tidak menutup kemungkinan perilaku atau sikap yang melekat pada ABH tidak sesuai dengan nilai sosial dan agama. Maka dari itu diperlukan bimbingan untuk merubah dan membentuk karakter dan perilaku ABH supaya lebih baik dan terkontrol, salah satunya melalui bimbingan agama Islam. Bimbingan agama Islam merupakan salah satu proses bimbingan atau bantuan yang diberikan individu atau kelompok membantu menyelesaikan masalah kehidupannya sesuai dengan peraturan agama dan syariat Islam, sehingga dapat hidup bahagia di dunia dan akhirat.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan sikap keagamaan bagi Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Pondok Pesantren Raden Sahid. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif, jenis penelitian *field research*, dengan pendekatan fenomenologi. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penggunaan teknik triangulasi waktu, teknik, dan sumber untuk mencari keabsahan data dan menjaga kredibilitas data. Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pimpinan sekaligus pembimbing Pondok Pesantren Raden Sahid, Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH).

Selain mendapat bimbingan, ABH juga diberikan kesempatan untuk dapat sekolah tanpa dipungut biaya. Hal tersebut yang membedakan dengan tempat lainnya, dimana hanya diberikan bimbingan agama dari waktu ke waktu dan pondok pesantren yang mau menampung dan membimbing ABH dari berbagai kriteria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan agama Islam dilakukan untuk membantu individu dalam memperdalam pemahaman agama dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Materi yang digunakan dalam bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid yaitu materi Al-Qur'an, Akhlak, sosial keagamaan, dan ibadah. Pendekatan yang dilakukan untuk menyampaikan materi menggunakan cara pemahaman dan pembiasaan. Dalam menumbuhkan sikap keagamaan melalui bimbingan agama Islam dilakukan berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan konatif. Proses bimbingan melalui kegiatan bimbingan Al-Qur'an, bimbingan akhlak, dan bimbingan sosial keagamaan, dan bimbingan ibadah. Setelah ABH mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam dan mendapatkan materi bimbingan, ABH dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai syariat Islam.

Kata kunci: Bimbingan Agama Islam, ABH, Sikap Keagamaan.

DAFTAR ISI

NOTA PEMBIMBING	i
HALAMAN PERNYATAAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	8
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	8
2. Sumber dan Jenis Data	9
3. Teknik Pengumpulan Data	10
4. Teknik Uji Keabsahan Data	11
5. Teknik Analisis Data	12
F. Sistematika Penulisan	14
BAB II.....	15
BIMBINGAN AGAMA ISLAM DAN SIKAP KEAGAMAAN ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM (ABH)	15

A. Bimbingan Agama Islam	15
1. Pengertian Bimbingan Agama Islam.....	15
2. Tujuan Bimbingan Agama Islam.....	16
3. Materi Bimbingan Agama Islam	16
4. Proses Bimbingan Agama Islam	18
B. Sikap Keagamaan.....	19
1. Pengertian Sikap Keagamaan	19
2. Indikator Sikap Keagamaan	20
3. Faktor yang Mempengaruhi Sikap Keagamaan bagi ABH.....	21
C. Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)	22
D. Urgensi Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH).....	24
BAB III	26
PONDOK PESANTREN RADEN SAHID DAN MENUMBUHKAN SIKAP KEAGAMAAN BAGI ABH MELALUI BIMBINGAN AGAMA ISLAM.....	26
A. Profil Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak	26
1. Sejarah dan tujuan berdirinya Pondok Pesantren Raden Sahid.....	26
2. Visi dan misi Pondok Pesantren Raden Sahid.....	27
3. Struktur organisasi dan fasilitas Pondok Pesantren Raden Sahid	28
4. Data Santri dan Jadwal kegiatan Pondok Pesantren Raden Sahid	30
B. Bimbingan Agama Islam untuk Menumbuhkan Sikap Keagamaan Bagi ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid	31
BAB IV	52
ANALISIS PROSES BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN SIKAP KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN RADEN SAHID.....	52

A. Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Bagi ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid	52
BAB V.....	84
PENUTUP.....	84
A. Kesimpulan	84
B. Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN.....	90
Lampiran 1.....	90
Lampiran 2.....	92
Lampiran 3.....	93
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	100

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa pertumbuhan anak (remaja) dikenal sebagai masa transisi antara masa kanak – kanak dan dewasa, ditandai dengan pacu tumbuh (Rahmadi, dkk 2014:23). Pacu tumbuh pada anak seperti perubahan hormon, fisik, dan psikis yang berlangsung secara berangsur-angsur. Perkembangan seorang anak memiliki karakteristik dan tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu agar perkembangan fisik dan psikis tumbuh dan berkembang secara matang (Jannah 2017:244). Masa tersebut dikenal sebagai masa yang memiliki suatu kebebasan dalam bergaul, yang menimbulkan kenakalan anak-anak (Maoz dkk. 2017:2). Masalah kenakalan seorang anak dianggap sebagai masalah yang sangat penting. Pada masa ini para anak-anak memiliki kebebasan dalam bertindak tanpa menghiraukan nasihat atau ucapan orang lain, mereka pada umumnya lebih mementingkan ego daripada kebersamaan (Riyadi, 2015: 143.). Berdasarkan pernyataan tersebut, maka banyak perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para anak yang juga bahkan sampai berurusan dengan hukum, sebutan untuk anak remaja yang berurusan dengan hukum adalah anak berhadapan dengan hukum atau disingkat ABH.

Anak berhadapan hukum (ABH) merupakan anak yang diduga telah melakukan tindakan kriminal yang harus mempertanggung jawabkan perbuatannya dihadapan hukum karena telah melanggar undang-undang hukum pidana (Ginting dan Santoso 2019:86) . Berdasarkan pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menyebutkan bahwa anak yang berhadapan dengan hukum (*children in conflict with the law*) adalah anak yang menjadi korban tindak pidana, dan anak yang menjadi saksi tindak pidana. Selanjutnya Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 tentang Sistem Peradilan Anak menyatakan bahwa “Anak yang berkonflik dengan hukum yang selanjutnya disebut anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana”. Permasalahan ABH dari tahun ke tahun terus meningkat secara signifikan. Berdasarkan data pemyarakatan mencatat jumlah narapidana anak pada akhir tahun 2016 sebanyak 2.123

anak sedangkan pada bulan Juni 2017 terjadi peningkatan sebanyak 3.983 anak. Selanjutnya Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengungkapkan data pada semester I-2018, KPAI telah menangani 1.885 kasus. Berdasarkan jumlah tersebut, ABH menjadi pelaku narkoba, mencuri, hingga asusila menjadi kasus terbanyak (Inderasari dkk. 2022:43). ABH sendiri juga dapat diklasifikasikan dari komunitas – komunitas jalanan seperti anak punk.

Utama dan Hujatnika mengungkapkan bahwa punk di Indonesia telah seiring waktu berubah menjadi suatu sub-kultur yang begitu diminati oleh anak muda. Minat tersebut tumbuh seiring ketidakmampuan solusi dari isu-isu ideologi, politis, serta norma untuk dituntaskan, sehingga kondisi memberontak yang awalnya ditawarkan oleh subkultur punk dapat menjadi jawaban bagi masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu punk mengalami redefinisi dari subkultur punk ini ditunjang kuat oleh perbaurannya dengan kondisikondisi lokal masyarakat Indonesia, yang lagi-lagi menghilangkan citra awal punk yang rusuh dan pemberontak kini bahkan dapat bersifat lucu dan kata punk itu tadi hanyalah sekadar tampilan seseorang belaka (Fajri, 2020).

Masalah tersebut dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Menurut Bartollas ada beberapa faktor yang menjadi latar belakang anak yang sebagai pelaku pidana seperti membantah, susah diatur, kurang dihargai, tidak disiplin, mingsgat, penggunaan alkohol dan obat-obat terlarang dan adanya pengaruh buruk lingkungan dan kekuatan teman sebaya. Faktor tersebut dapat menyebabkan kenakalan pada anak atau remaja dan dapat mengakibatkan anak berhadapan dengan hukum (Warliyah dan Sofyan 2020:1114). Sedangkan menurut Meilala dalam (Aidy, 2021: 360) ABH memiliki banyak faktor yang memengaruhi yaitu dari lingkungan, ekonomi, sosial, dan psikologis. Kenakalan anak-anak yang berujung dengan pelanggaran norma hukum, merupakan gambaran remaja terhadap kurangnya pemahaman nilai-nilai moral yang berlaku. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu, dan tempat. Keadaan nilai-nilai yang berubah-ubah menimbulkan kegoncangan, menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti (Daradjat 1970:127). Rendahnya moralitas pada anak yang berbuat kriminalitas karena kuatnya pengaruh lingkungan dan media yang banyak memberikan dampak negatif (Umriana, dkk 2017:209). Kondisi ini menunjukkan rendahnya moralitas anak. Perbuatan kriminal yang dilakukan ABH mencerminkan perilaku remaja yang tidak sesuai antara pemahaman agama dan sikap yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Ajaran agama memuat norma- norma yang dijadikan pedoman oleh pemeluknya dalam bersikap dan bertingkah laku. Norma-norma tersebut mengacu pada pencapaian nilai luhur yang mengacu pada pembentukan kepribadian dan keserasian hubungan sosial dalam upaya memenuhi ketaatan pada sang pencipta (Selasih 2016:73). Maka akan munculnya sebuah sikap keagamaan ketika perbuatan atau tindakan yang didasari oleh nilai-nilai agama ataupun dalam proses melaksanakan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh agama dan meninggalkan segala yang dilarang oleh agama.

Sikap atau perilaku keagamaan diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa sering pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Perilaku keagamaan tersebut ditunjukkan dengan melakukan ibadah sehari-hari, berdoa, dan membaca kitab suci (Fauzia 2015:304). Sikap keagamaan dalam kenyataan hidup sehari tak jarang dijumpai adanya penyimpangan yang terjadi. Sikap keagamaan yang menyimpang terjadi bila sikap seseorang terhadap kepercayaan dan keyakinan terhadap agama yang dianutnya mengalami perubahan. Perubahan sikap seperti itu dapat terjadi pada orang perorang (dalam diri individu) dan juga pada kelompok atau masyarakat (Selasih 2016:73). Sikap keagamaan yang dilakukan manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai- nilai agama yang diyakininya. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama menjadi acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan tuntunan agamanya (Ramayulis 2013:110). Oleh karena itu pemahaman ajaran agama pada diri seseorang akan berimplikasi sikap dan tingkah laku seseorang. ABH yang memiliki sikap keagamaan rendah cenderung tidak dapat menghindari perbuatan yang dilarang agama, sehingga melakukan perbuatan kriminal. Perbuatan kriminal remaja menjadi perhatian semua kalangan, sehingga perlu dilakukan bimbingan agama Islam yang memungkinkan dapat merubah perilaku ABH dan mengurangi perbuatan kriminal. Bimbingan agama Islam merupakan pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Musnamar 1992:5). Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah SWT pada QS As-Syura ayat 52 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِن جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ٥٢

Artinya: “Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Al Kitab (Al Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus” (Tim Penyusun 2019:791).

Bimbingan agama Islam dimaksudkan untuk menyadarkan ABH kembali menjalankan aktifitas sesuai ajaran agama menuju kefitrahannya, mendapatkan pendidikan, menggapai cita-citanya, berperilaku baik, menjalankan perintah dan menjauhi larangan agamanya. Proses konseling bisa dilakukan mulai dari anak-anak, remaja, dewasa dini, sampai dewasa lanjut. Memberikan konseling pada anak tidak bisa disamakan seperti memberikan konseling pada orang dewasa. Orang dewasa mudah untuk diajak duduk bersama membicarakan permasalahan yang menimpanya. Sedangkan anak akan cepat bosan jika disuruh berdiam diri beberapa saat untuk menjawab pertanyaan konselor. Bisa juga terjadi suasana menghindari untuk mengemukakan penyebab masalah yang timbul pada dirinya. Konselor pada saat melakukan proses konseling pada anak harus mampu melibatkan diri berkomunikasi verbal maupun non verbal dengan anak-anak (Mintarsih, 2013: 147). Bimbingan atau konseling juga dapat dilaksanakan untuk tujuan meningkatkan kualitas ibadah serta mengingat Tuhan agar mencapai ketentraman hidup (Hidayanti, 2015: 128). Esensi konseling dengan pendekatan Islam ini adalah “Upaya membantu individu belajar mengembangkan fitrah atau kembali kepada fitrah”. Maka dalam membantu individu pun dilakukan sesuai dengan cara-cara yang diajarkan Allah SWT dalam Al-Qur’an surat An-Nahl : 125 (Maullasari 2019:32) yang berbunyi:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ - وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”

Sebagaimana yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak. Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak merupakan lembaga pendidikan agama Islam. Pondok Pesantren Raden Sahid memberi pendidikan agama dan mengkaji kitab kuning sebagai pedoman dan khas pesantren salafiyah. Pondok Pesantren Raden Sahid sebagai lembaga agama yang menerapkan Pendidikan Terpadu Anak Harapan (Dikterapan) yaitu proses pendidikan bagi anak jalanan, anak terlantar, anak berhadapan hukum, dan anak marjinal lainnya, melalui lembaga pendidikan keagamaan berasrama (Pondok Pesantren). Pendidikan tersebut bertujuan untuk membekali anak Indonesia dengan nilai-nilai moral dan agama, meminimalisir anak terlantar, anak jalanan. Pondok pesantren Raden Sahid dalam membimbing ABH dilakukan secara intensif kepada ABH, serta diawasi langsung oleh pembimbing. Berbeda dengan lembaga lainnya yang hanya memberikan bimbingan dari waktu ke waktu. Selain menerima bimbingan secara agama, ABH juga dapat kesempatan untuk memilih melanjutkan sekolah atau tidak dan akan dibiayai oleh pihak pesantren. Pembimbing di pondok pesantren Raden Sahid secara rutin memberikan bimbingan agama Islam yang ada didalam setiap kegiatannya, seperti belajar bersama, mengaji bersama, berjamaah sholat lima waktu, dan tidak membedakan antara santri biasa serta santri ABH. Dari situlah, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Bimbingan Agama Islam Untuk Menumbuhkan Sikap Keagamaan Bagi ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Kabupaten Demak”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana bimbingan agama Islam untuk menumbuhkan sikap keagamaan bagi Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Kabupaten Demak?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah :

Mendeskripsikan dan menganalisis proses bimbingan agama islam untuk menumbuhkan sikap keagamaan bagi Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Kabupaten Demak.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan khususnya di jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dapat memberikan masukan bagi Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Kabupaten Demak dengan berbagai alternatif yang kemudian hari dapat diterapkan dalam menjalani ajaran agama Islam serta mengaplikasikannya dalam pengamalan bimbingan agama islam kepada santri dan khususnya santri ABH.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya yang dapat dijadikan telaah pustaka dalam penelitian ini, berikut beberapa hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya.

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Albaddri Duja Sa'adah Lutfiani pada tahun 2020, dengan judul "Perilaku Beragama Pengamen Jalanan Di Kota Bandar Lampung". Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku beragama pengamen jalanan di Kota Bandar Lampung dan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perilaku beragama pengamen jalanan di Kota Bandar Lampung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) kemudian pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan Perilaku beragama yang dilakukan melalui pengamalan ibadah shalat, puasa, zakat, dan membaca Al-qur'an. Para pengamen jalanan ini dalam menjalankan kewajiban-kewajiban beribadah banyak yang tidak melaksanakannya seperti shalat lima waktu jarang sekali dilaksanakan, berpuasa di bulan Ramadhan masih banyak yang tidak berpuasa, bahkan Al-qur'an sudah lama sekali tidak dibaca bahkan disentuh oleh para pengamen jalanan, namun dalam melaksanakan ibadah zakat mereka masih sanggup untuk membayar zakat fitrah. Dalam hal ini perilaku beragama pengamen jalanan pada grup Baron Angklung di Kota Bandar Lampung dalam kehidupan sehari-hari masih sangat kurang atau minim. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku

beragama pengamen jalanan pada grup Baron Angklung ada dua yaitu faktor internal seperti pengalaman pribadi, pangaruh emosi dan minat. Sedangkan faktor eksternal yaitu interaksi dan pengalaman

kedua, penelitian dari Susiana dengan judul “Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Islam Bagi Anak Jalanan Di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam bagi anak jalanan di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan dan hasil yang dicapai oleh anak jalanan setelah mengikuti bimbingan dan konseling tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di Padepokan Anggur Ijo Ngaliyan cukup efektif dalam membantu anak jalanan untuk mengatasi masalah-masalah yang mereka hadapi, seperti masalah keluarga, kecanduan narkoba, dan perilaku menyimpang

Ketiga, penelitian jurnal yang dilakukan oleh Safa’ah, Yuli Nur Khasanah dan Anila Umriana tentang, “Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Meningkatkan Moral Narapidana Anak: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang” Tahun 2017. di UIN Walisongo Semarang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran bimbingan konseling Islam dalam meningkatkan moral narapidana anak di Badan Pemasarakatan (BAPAS) kelas 1 Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Narapidana anak menjadi lebih sadar akan tindakan mereka dan mampu mengidentifikasi masalah yang dialami. Selain itu, mereka juga mampu memperbaiki hubungan dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya. dalam penelitian tersebut mempunyai kesamaan dalam meneliti anak yang bermasalah tetapi lebih meneliti dengan menggunakan bimbingan konseling Islam serta cenderung membahas mengenai peningkatan moral anak

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Maria Sundari pada tahun 2021, dengan judul “Bimbingan Keagamaan Bagi Anak Jalanan Di Rumah Singgah Al-

Ma'un Kota Bengkulu". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi anak jalanan di Rumah Singgah Al-Ma'un Kota Bengkulu dan mendeskripsikan faktor yang menghambat dan faktor yang mendukung dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi anak jalanan di Rumah Singgah Al-Ma'un Kota Bengkulu. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pemilihan informan yang digunakan adalah purposive sampling sebanyak delapan informan. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian dan kesimpulan menunjukkan bahwa bimbingan keagamaan bagi anak jalanan di Rumah Singgah Al-Ma'un. Dari aspek materi bimbingan keagamaan yang diberikan berupa bimbingan ibadah shalat, membaca Al-Qur'an, menghafal surah-surah pendek, hapalan hadist dan bimbingan akhlak terhadap orangtua/orang lain. Metode yang digunakan dalam bimbingan keagamaan adalah metode ceramah, praktik, nasihat dan tanya jawab. Tahapan/proses dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi anak jalanan di Rumah Singgah Al-Ma'un yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Lexy, 2018: 4). Penelitian deskriptif merupakan suatu metode penelitian yang kemudian datanya dianalisis. Secara garis besar Penelitian deskriptif merupakan kegiatan penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian secara sistematis, faktual dengan penyusunan yang akurat (Digidowiseiso, 2005: 04). Penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif yang menggambarkan perilaku subjek yang sedang diamati. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif ini memegang peranan penting dalam penelitian ini mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga pelaporan hasil penelitian dalam bentuk narasi artikel ilmiah (Umam 2021:5). Menurut Creswell, tujuan penelitian kualitatif yaitu mencakup informasi mengenai fenomena yang dieksplorasi dalam penelitian, partisipan penelitian, dan lokasi penelitian (Rukajat, 2018: 5).

Jenis penelitian ini yaitu penelitian lapangan (*field research*) yaitu penulis terjun langsung ke lapangan untuk mengetahui secara terperinci mengenai proses bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan sikap keagamaan pada Anak Berhadapan Hukum (ABH) yang ada di Pondok Pesantren Raden. Selanjutnya peneliti akan mendapatkan data secara utuh dan dapat mendeskripsikan dengan jelas sehingga hasil penelitian akan sesuai dengan kondisi lapangan yang ada. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi. Menurut Craswell pendekatan fenomenologi yaitu menunda seluruh evaluasi tentang perilaku yang antural hingga ditemui pada fase tertentu. Penundaan ini bisa biasa diujarkan jangka waktu. Konsep jangka waktu tersebut yaitu membedakan daerah informasi (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep tersebut jadi pusat dimana periset menyusun serta mengelompokkan dugaan mula tentang fenomena buat menunda interpretasi tentang yang dikatakan oleh partisipan.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber dan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a) Sumber dan Jenis Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diambil dari sumber pertama di lapangan, seperti bentuk catatan hasil wawancara dan observasi (Moleong, 2011:11). Sumber data primer dalam penelitian ini yaitu pembimbing atau ustadz dan pengurus Pondok Pesantren Raden Sahid, dan Anak Berhadapan Hukum (ABH) yang ada di Pondok Pesantren Raden Sahid sejumlah 11 santri ABH dengan rentan usia 12-18 tahun pada saat masuk ke Pondok Pesantren Raden Sahid dengan kriteria sikap keagamaan rendah. Data primer dalam penelitian ini yaitu hasil wawancara dengan ustadz dan pengurus Pondok Pesantren Raden Sahid, serta ABH yang memiliki sikap keagamaan rendah.

b) Sumber dan Jenis Data Sekunder

Sumber Data Sekunder merupakan data yang diambil dari sumber kedua atau berbagai sumber guna melengkapi sumber data primer atau dapat disebut sebagai sumber data pendukung (Samsu, 2017:95). Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen – dokumen pendukung yang ada di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan

Lor Kabupaten Demak. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu dokumen profil Pondok Pesantren Raden Sahid, jadwal kegiatan santri Pondok Pesantren Raden Sahid.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan proses terpenting dalam penelitian yang mana tujuannya untuk mencari data (Sugiyono, 2018:375). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a) Observasi

Observasi merupakan teknik yang digunakan penulis dalam melakukan kegiatan pengamatan dan pencatatan sistematis secara langsung terhadap gejala dan peristiwa yang berlangsung secara terus-menerus (Sugiyono, 2013:224). Teknik Observasi pada penelitian kualitatif tidak dibatasi oleh kategorisasi pengukuran dan tanggapan yang telah diperkirakan terlebih dahulu (Hasanah, 2017:21–46). Observasi dilakukan dengan cara melihat dan memperhatikan serta mencatat fenomena secara akurat di lapangan (Gunawan, 2001:143). Teknik observasi dalam penelitian ini dilakukan guna untuk mendapatkan data secara langsung mengenai proses bimbingan bimbingan agama Islam untuk menumbuhkan sikap keagamaan bagi ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid.

b) Wawancara

Wawancara dapat diartikan sebagai proses tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara (Sugiyono, 2018: 384). Wawancara berfungsi sebagai:

- 1) Deskripsi: informasi yang diperoleh dari wawancara bermanfaat dalam menetapkan pemahaman ke dalam lingkungan terbatas dan realitas sosial.
- 2) Eksplorasi: merupakan memberikan pemahaman dalam dimensidimensi yang belum tergal dari suatu topik.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian menggunakan teknik wawancara terstruktur. Penulis telah menyiapkan beberapa pertanyaan tertulis yang kemudian akan ditanyakan kepada informan kemudian hasil wawancara tersebut akan direkam atau dicatat (Sugiyono, 2018: 386). Informan yang diambil penulis untuk dilakukan wawancara yaitu ustadz atau pembimbing, pengurus pondok pesantren Pondok Pesantren Raden Sahid serta Anak Berhadapan Hukum (ABH) yang memiliki sikap keagamaan rendah.

c) Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan upaya untuk mencari data dan informasi melalui data dokumentasi tertulis baik itu dalam bentuk catatan, buku, dan transkrip. Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini guna untuk melengkapi data primer penelitian yaitu dokumen profil Pondok Pesantren Raden Sahid, jadwal kegiatan santri Pondok Pesantren Raden Sahid, data santri ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid.

4. Teknik Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh dapat dinyatakan valid apabila tidak terdapat perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya pada objek yang diteliti. Kebenaran reliabilitas data tidak bersifat tunggal karena data yang diperoleh tergantung pada latar belakang individu yang mempunyai hasil proses mental yang berbeda. Suatu realitas bersifat ganda, selalu berubah – ubah dan tidak konsisten serta tidak berulang seperti semula. Dalam penelitian kualitatif, hasil yang diperoleh dari waktu ke waktu dan situasi dapat berbeda, karena mengalami perubahan begitu juga dengan perilaku manusia dalam situasi sosial. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak dapat tetap atau konsisten. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (objektivitas).

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu. Triangulasi terdiri dari triangulasi waktu, triangulasi teknik, dan triangulasi sumber.

a) Triangulasi waktu

dapat dilakukan melalui pengecekan dengan wawancara, observasi, atau tehnik lain dalam waktu yang berbeda.

b) Triangulasi tehnik

adalah untuk mengecek data kepada sumber yang sama dengan menggunakan tehnik yang berbeda.

c) Triangulasi sumber

digunakan untuk mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber (Sugiyono, 2013). Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik dan sumber.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit – unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2013). Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain (Noeng Muhadjir, 2014). Analisis data menurut Sugiyono dalam sebuah penelitian menggunakan tiga tahapan antara lain:

a) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Dalam tahap ini peneliti mulai mengumpulkan sebanyak – banyaknya informasi yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk menumbuhkan sikap keagamaan pada Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak.

b) Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Pada tahap ini penulis diharapkan untuk dapat menyajikan data yang berkaitan dengan pelaksanaan bimbingan agama Islam untuk menumbuhkan sikap keagamaan bagi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak.

c) Perangkuman Data

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awala yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti – bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, mungkin juga, karena sebagaimana yang telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan (Sugiyono, 2013). Pada tahap ini penulis diharapkan untuk dapat menjawab rumusan masalah penelitian dengan jelas mengenai “Bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan sikap keagamaan bagi Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak”.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh agar pembaca dapat memahami dengan jelas tentang penelitian ini, maka peneliti membagi kerangka penelitian menjadi tiga bagian utama dan bagian akhir. Bagian awal berisi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, dan daftar isi. Sedangkan bagian utama penelitian terdiri dari lima bab klasifikasi sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan. Pada bab ini peneliti akan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** Kerangka teori yang berisi penjelasan tentang bimbingan agama Islam meliputi pengertian bimbingan agama Islam, tujuan bimbingan agama Islam, fungsi bimbingan agama Islam, materi bimbingan agama Islam, metode bimbingan agama Islam, proses bimbingan agama Islam. Kemudian teori sikap keagamaan meliputi pengertian sikap keagamaan, aspek dan indikator sikap keagamaan, faktor yang mempengaruhi sikap keagamaan, serta pengertian pengertian Anak Berhadapan Hukum (ABH).
- BAB III** Berisi Tentang penyajian data tentang gambaran umum Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak, data tentang jumlah Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Pondok Pesantren Raden Sahid, bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan sikap keagamaan bagi ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak.
- BAB IV** Berupa analisis hasil penelitian yaitu analisis proses atau pelaksanaan bimbingan agama Islam dalam menumbuhkan sikap keagamaan bagi ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak.
- BAB V** Berisi penutup, yaitu bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran – saran, kata penutup, riwayat penulis, serta lampiran – lampiran.

BAB II

BIMBINGAN AGAMA ISLAM DAN SIKAP KEAGAMAAN ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM (ABH)

A. Bimbingan Agama Islam

1. Pengertian Bimbingan Agama Islam

Bimbingan secara etimologi berasal dari bahasa Inggris “*guidance*” atau “*to guide*”, artinya menunjukkan, membimbing atau menuntun orang lain ke jalan yang benar (Nurkhasanah, dkk 2017:48). Menurut Natawidjaja, Bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada individu agar individu tersebut dapat menyesuaikan dan mengarahkan kepada suatu yang lebih baik di masyarakat (Peradila dan Chodijah 2020:139). Menurut Samsul Munir Amir bimbingan keagamaan Islam merupakan sebuah proses memberikan dukungan yang ditargetkan, berkelanjutan, dan sistematis kepada orang-orang sehingga mereka mampu mengembangkan potensi atau karakter keagamaannya secara maksimal dengan menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur’an dan hadis nabi, agar hidup serasi dan sesuai dengan nasehat al-Qur’an dan Hadis (Kinanti, dkk 2019:254). Menurut Faqih, berdasarkan konsep pengertian bimbingan konseling Islam, bimbingan agama Islam yaitu proses pemberian bantuan/bimbingan kepada individu supaya dalam kehidupan keagamaannya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih 2001:61). Selanjutnya menurut Musnamar dan Arifin, bimbingan agama Islam merupakan pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk di dunia dan di akhirat (Musnamar 1992:5).

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan agama Islam merupakan proses pemberian bantuan kepada individu khususnya dalam hal kehidupan keberagamaan, untuk menyelaraskan antara ketentuan dan petunjuk Allah SWT, guna untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Tujuan Bimbingan Agama Islam

Menurut Daradjat tujuan bimbingan agama Islam yaitu mendorong individu secara moral atau spiritual kearah yang sesuai dengan ajaran agama artinya setelah mendapatkan bimbingan individu tersebut secara otomatis akan menjadikan agama sebagai pedoman dan mengatur perilaku, sikap dan gerak-geriknya (Daradjat 1970:68). Menurut Musnamar dan Saerozi, tujuan bimbingan agama Islam hidup selaras dengan ketentuan Allah, artinya sesuai dengan kodrat yang ditentukan Allah, sesuai dengan sunatullah, sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk Allah. Hidup selaras dengan petunjuk Allah, artinya sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah SWT melalui rasul-Nya (ajaran Islam). Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah SWT untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti seluas-luasnya (Musnamar 1992:4). Menurut H.M Arifin tujuan bimbingan agama adalah untuk membantu individu terbimbing supaya memiliki sumber keagamaan dalam memecahkan masalah kepada pembantu terbimbing agar terjadi kesadaran serta mengamalkan ajaran keagamaannya (Amin 2013:39).

Berdasarkan penjelasan di atas, ditarik kesimpulan bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah membantu seseorang untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang dihadapi. Melalui bimbingan pula akan mampu menghasilkan perubahan perilaku individu yang menghadapi masalah. Melalui proses bimbingan, seorang akan mampu mengungkapkan dan mengontrol emosi yang dimiliki sehingga ketenangan jiwa individu akan didapatkan. Melalui bimbingan juga diharapkan dapat menyadarkan individu dalam keberagamaannya.

3. Materi Bimbingan Agama Islam

Pada dasarnya materi bimbingan keagamaan Islam tergantung dengan apa yang ingin didapat. Materi bimbingan keagamaan ialah semua ajaran secara kaffah, tidak terpotong-potong yaitu yang telah tertulis dalam al-Qur'an dan dijelaskan oleh Nabi melalui hadist. Menurut Amir, Materi yang diberikan dalam memberikan layanan bimbingan keagamaan biasanya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan itu sendiri. Namun secara universal materi bimbingan keagamaan dapat dikategorikan menjadi tiga hal pokok, yaitu: Materi Aqidah, Materi Syari'ah, Materi

Akhlak (K. N. S. Hasanah 2017:411). Menurut Syukir secara global, materi bimbingan agama Islam, yang pada dasarnya bersumber dari al-Quran dan Hadits yaitu materi aqidah, syariah, akhlak (Amin 2016:59).

a) Materi Aqidah (Tauhid atau Keimanan)

Aqidah (keimanan) merupakan rasa percaya dan yakin terhadap ke-Esaan Allah SWT. Aqidah juga adalah tolak ukur dari perkataan, perbuatan dengan wujud interaksi terhadap sesama individu, berdasarkan keterangan dalam al-Qur'an dan as-sunnah, iman kepada Allah mencerminkan individu berakhlak terpuji kepada Allah. Sebaliknya akhlak tercela membuktikan ketidakaan iman tersebut sehingga seseorang melakukan perbuatan yang buruk.

b) Materi Syari'ah

Syari'ah adalah norma-norma dan hukum yang sudah ditentukan oleh Allah serta diperintahkan kepada kaum muslim untuk mematuhi. Sedangkan materi syari'ah yang khusus adalah tentang pokok dari ibadah yang telah dirumuskan dalam rukun Islam yaitu melafalkan dua kalimat syahadat, melaksanakan sholat (khusus), Membayar zakat, menunaikan puasa pada bulan ramadhan, menunaikan ibadah haji ke baitullah bagi yang mampu.

c) Materi Akhlakul Karimah

Kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu khuluq jamaknya adalah akhlak, menurut bahasa akhlak berarti perangai, tabi'at, dan agama. Akhlak ialah cerminan dari kondisi diri dan perilaku manusia, pada dasarnya tidak ada manusia yang terlepas dari akhlak. Manusia dapat dinilai berakhlak apabila jiwa dan perbuatannya menggambarkan kepada hal-hal yang baik, begitupun sebaliknya manusia dapat dinilai berakhlak buruk apabila jiwa dan perbuatannya tercela. Islam memandang manusia sebagai hambanya mempunyai dua pola hubungan yaitu *hablum minallah* dan *hablum min annas*.

Sedangkan menurut Azizah dalam penelitiannya menyebutkan bahwa materi bimbingan agama Islam (Noor 2017:16) sebagai berikut:

a) Aqidah

Materi akhlak yang berhubungan dengan perilaku keimanan manusia. Ibnu Talimiyah mendefinisikan aqidah sebagai sesuatu yang harus dibenarkan oleh hati, yang dengannya jiwa akan menjadi tenang dan yakin serta istiqomah dalam hal kebalikan serta tidak mudah dipengaruhi oleh keraguan.

b) Ibadah

Materi ibadah mengajarkan dan menjelaskan bagaimana tata cara beribadah atau menyembah Allah SWT dengan benar sesuai apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah beserta para sahabatnya.

c) Akhlak

Materi akhlak yang identik dengan perilaku untuk bersosial dengan lingkungan sekitarnya sehingga dapat berjalan dengan baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam.

4. Proses Bimbingan Agama Islam

Menurut Tohirin, proses bimbingan keagamaan Islam dengan baik diperlukan adanya pemahaman yang mendalam mengenai keadaan individu dengan masalahnya (Hmn 2022:16), proses tersebut meliputi:

a) Identifikasi Kasus

Identifikasi Kasus adalah langkah awal yang penting dalam proses penelitian. Ketika peneliti menangkap fenomena yang berpotensi untuk diteliti, ini dimaksudkan untuk mengenal kasus beserta gejala-gejala yang nampak. Dalam langkah ini mencatat kasus-kasus yang akan mendapatkan bantuan terlebih dahulu.

b) Diagnosa

Langkah ini untuk menetapkan masalah yang dihadapi kasus beserta latar belakangnya. Dalam langkah ini kegiatan yang dilakukan adalah mengumpulkan data dengan mengadakan studi kasus dengan terkumpul kemudian ditetapkan masalah yang dihadapi serta latar belakangnya.

c) Prognosa

Langkah ini menerapkan jenis bantuan atau terapi apa yang akan dilaksanakan untuk membimbing kasus. Langkah ini diterapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa. Yaitu setelah ditetapkan masalah beserta latar belakangnya.

d) Terapi

Langkah ini adalah pelaksanaan bantuan atau bimbingan. Langkah ini merupakan pelaksanaan apa yang diterapkan dalam langkah prognosa.

e) Evaluasi

Langkah ini dimaksudkan untuk menilai atau mengetahui sejauh manakah langkah yang telah dilakukan telah mencapai hasilnya. Dalam langkah *follow up* (tindak lanjut), dilihat dari perkembangan selanjutnya dalam jangka waktu yang jauh dan panjang.

B. Sikap Keagamaan

a) Pengertian Sikap Keagamaan

Menurut Djaali dalam buku psikologi pendidikan disebutkan, sikap adalah sebagai suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada situasi yang tepat (Djaali 2009:114). Menurut Glock dan Stark, agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan yang semuanya berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (Thoules 2003:10). Menurut Abdul Aziz Ahyadi perilaku keagamaan atau sikap keagamaan merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam kata-kata perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam (Wahab 2015:161). Menurut Ramayulis sikap keagamaan adalah sikap yang ruang lingkupnya adalah mencakup berbagai aspek baik berupa akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah (Ramayulis 2018:155). Pengertian lainnya yaitu perilaku keagamaan merupakan segala aktivitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya (Ramayulis 2013:110).

Berdasarkan pengertian di atas, sikap keagamaan merupakan perilaku atau sikap seseorang yang diwujudkan dengan perbuatan dan menjadi kebiasaan dalam rangka menjalankan ajaran agama yang didasari nash Al-Qur'an dan al-Hadits. Jadi sikap keagamaan seseorang dapat terbentuk hasil dari pemahaman dan pengalaman seseorang dalam beragama.

b) Indikator Sikap Keagamaan

Sikap keagamaan erat kaitannya dengan sikap seseorang dalam beragama yang dapat dikonotasikan dengan sikap beragama, sikap religius, dan *religiusitas attitude*. Sikap orang beragama yaitu tahu dan mau secara pribadi menerima dan menyetujui gambaran-gambaran keagamaan yang ada dan dijadikan miliknya sendiri, kemudian keyakinan dan iman yang sudah melekat dalam diri diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Menurut Casim Abdurrahim (Abdurrahim, dkk 2019:3), sikap beragama meliputi tiga aspek, yaitu: pikiran, perasaan dan tindakan. Setiap aspek dari perilaku/sikap beragama terdiri dari beberapa indikator sebagai berikut:

- a) Aspek pikiran (kognitif), komponen yang ruang lingkupnya meliputi pengetahuan, pola pikir, dan keyakinan. Komponen ini didapatkan dari berbagai informasi yang membahas mengenai ilmu keagamaan dengan indikatornya meliputi: pemahaman prinsip dasar agama, kesadaran akan keterbatasan dalam ilmu agama dan keimanan.
- b) Aspek perasaan (afektif), komponen yang ruang lingkupnya berkaitan erat dengan rasa emosional di dalam diri mereka. Ada dua emosi yaitu suka terhadap sesuatu, dan tidak suka. Indikatornya meliputi: motivasi beragama, bersyukur, memiliki kesabaran, perasaan tenang ketika dekat dengan Allah SWT, moralitas yang konsisten, dan toleransi.
- c) Aspek tindakan (konatif), aspek ini berkaitan dengan tindakan seseorang dengan indikator meliputi: praktik ibadah dan peduli. Kecenderungan bertindak dengan kesediaan atau kesiapan dalam diri seseorang berkaitan dengan objek sikap, dalam istilah Islamnya yaitu Akhlak.

Menurut Muhammad Alim, untuk melihat bahwa seseorang menunjukkan sikap keagamaan atau tidak, dapat dilihat dari karakteristik sikap keagamaan (Alim 2011:12). Berikut ini yang menjadi indikator sikap keagamaan seseorang yaitu:

- a) Bersemangat mempelajari ajaran agama
- b) Aktif dalam kegiatan agama
- c) Akrab dengan kitab Al-Qur'an
- d) Komitmen dalam perintah dan larangan Allah SWT
- e) Menghargai simbol-simbol keagamaan
- f) Menggunakan pendekatan agama dalam menentukan pilihan

g) Ajaran agama dijadikan sebagai sumber ide

Menurut Abdul Aziz Ahyadi menyatakan bahwa sikap keagamaan mengandung makna dengan pernyataan atau gambaran dalam kehidupan dengan psikologis manusia yang bisa dinilai, maupun dipelajari serta dilihat yang dapat diadakan dengan tingkah laku manusia atau perbuatan pada dirinya maupun kata-kata yang berhubungan dengan pengalaman ajaran dalam agama Islam. Sedangkan pendapat dari Djamaluddin Ancok yang menyatakan bahwa sikap keagamaan itu seberapa sanggup seseorang dapat melaksanakan suatu kewajiban dari penyembahan agama yang mereka yakini misalnya ibadah sholat, mengaji, puasa, maupun memperbaiki akhlakunya (Ancok dan Suroso 1995:75).

d) Faktor yang Mempengaruhi Sikap Keagamaan bagi ABH

Sikap keagamaan tumbuh berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor tersebut berupa faktor dari luar, dan faktor dari dalam (Setiawan, dkk 2020:27) . Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri seseorang.

- 1) Pengalaman beragama sejak kecil, yaitu seseorang memiliki pengalaman beragama sejak kecil yang diajarkan oleh orang tua sehingga membawa mereka untuk menghayati agamanya.
- 2) Rasa emosional, yaitu perasaan dalam diri seseorang baik itu terkait tentang rasa bahagia, cemas, gelisah, dan takut yang dapat berpengaruh untuk sisi keagamaan mereka.

b) Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar dan dapat mempengaruhi seseorang dan biasanya berasal dari lingkungan, dan sekolah.

- 1) Keluarga, yaitu keluarga merupakan faktor utama yang dapat menyebabkan terbentuknya sikap keagamaan seseorang. Ketika di dalam keluarga ditanamkan pembiasaan yang baik, dan atmosphere yang baik pula di dalamnya maka sikap keagamaan akan terbentuk secara baik pula. Namun, apabila di dalam keluarga selalu mencontohkan hal-hal yang negatif maka sikap keagamaan juga akan sulit

tumbuh dengan baik. Sebab, keluarga merupakan tempat yang paling dominan bagi seseorang.

- 2) Tempat belajar atau sekolah, yaitu tempat belajar bagi peserta didik. Lingkungan sekolah juga mengambil bagian bagi peserta didik untuk memperoleh sikap keagamaan yang baik. Apabila lingkungan sekolah menanamkan pembiasaan berupa kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, maka hal tersebut dapat membantu peserta didik untuk menumbuhkan sikap keagamaan yang ada dalam diri mereka.
- 3) Lingkungan masyarakat, yaitu tempat di mana seseorang tinggal dan melakukan interaksi sosial di dalamnya. Apabila lingkungan masyarakat memiliki jiwa religius dan berpegang teguh pada norma sosial maka akan memudahkan seseorang terbawa dalam pengaruh positif.
- 4) Budaya, yaitu adat istiadat dalam sebuah daerah tertentu dan memiliki sifat secara turun-temurun. Budaya merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dalam agama. Budaya yang baik akan memberikan dampak baik pula bagi seseorang. Sementara, budaya yang jauh dari syarat nilai agama akan mempersulit seseorang untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupannya.
- 5) Media dakwah Islam, yaitu media yang membawa pesan-pesan agama Islam. Media ini juga memiliki peran penting bagi seseorang untuk mengenalkan agama Islam.

C. Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)

Anak merupakan titipan Allah SWT kepada setiap orang tua. Setiap orang tua yang memiliki anak memiliki tugas dalam pendidikan, kasih sayang maupun perkembangan anak dalam meraih cita-citanya. Orang tua yang dalam tugas perkembangannya tentunya mempunyai segudang harapan dan semangat juang dalam memberikan pendidikan terbaik dalam setiap tumbuh kembang anaknya. Tugas orang tua bukan hanya semata-mata mengasuh, dan mendidik anak sehingga si anak menjadi harapan yang membanggakan orang tua, akan dijadikan apa dan menjadi apa kelak tergantung dengan pendidikan yang diberikan oleh orang tua (Nihayah, 2015: 135).

Menurut Lilik, meninjau dari aspek yuridis, pengertian anak dimata hukum positif Indonesia lazim diartikan sebagai orang yang belum dewasa, orang yang di bawah umur atau

keadaan di bawah umur atau kerap juga disebut dengan anak dibawah pengawasan wali. Menurut Djoko, Kitab Undang – Undang Hukum Pidana (KUHP) pada pasal 45 menyebutkan bahwa anak yang belum dikatakan dewasa apabila belum berumur 16 tahun. Anak tersangkut dalam perkara pidana maka hakim boleh memerintahkan supaya anak tersalah tersebut dikembalikan kepada orangtuanya, walinya ataupun pemeliharannya dengan tidak dikenakan hukuman atau memerintahkannya supaya diserahkan kepada pemerintah dengan tidak dikenakan suatu hukuman. Berdasarkan Pasal 1 UU Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak menyebutkan bahwa Anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) merupakan anak yang telah berumur 12 tahun, tetapi belum berumur 18 tahun yang diduga melakukan tindak pidana. Dalam laporan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) diketahui jumlah ABH mencapai 1.434 kasus. Sebagian besar kasus ABH didominasi oleh kasus kekerasan seksual. Pelaku kekerasan seksual didominasi oleh anak laki-laki dibandingkan dengan anak perempuan. ABH sebagai korban Sebagian besar dalam kasus kekerasan seksual yang banyak dialami anak perempuan (Tafiati, 2021: 13). ABH sendiri juga dapat diklasifikasikan dari komunitas – komunitas jalanan seperti anak punk.

Utama dan Hujatnika mengungkapkan bahwa punk di Indonesia telah seiring waktu berubah menjadi suatu sub-kultur yang begitu diminati oleh anak muda. Minat tersebut tumbuh seiring ketidakmampuan solusi dari isu-isu ideologi, politis, serta norma untuk dituntaskan, sehingga kondisi memberontak yang awalnya ditawarkan oleh subkultur punk dapat menjadi jawaban bagi masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu punk mengalami redefinisi dari subkultur punk ini ditunjang kuat oleh perbaurannya dengan kondisikondisi lokal masyarakat Indonesia, yang lagi-lagi menghilangkan citra awal punk yang rusuh dan pemberontak kini bahkan dapat bersifat lucu dan kata punk itu tadi hanyalah sekadar tampilan seseorang belaka (Fajri, 2020). Dari kultur tersebut terkadang sikap peduli anak kurang terbentuk karena sudah terbiasa hidup di jalanan yang dituntut keras dan serba bisa untuk bertahan hidup. Pada dasarnya, konsep ABH yaitu anak nakal yang melakukan tindak pidana, atau anak yang melakukan perbuatan yang dinyatakan terlarang bagi anak, baik menurut peraturan perundang-undangan maupun menurut peraturan hukum lain yang hidup dan berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan.

D. Urgensi Bimbingan Agama Islam Bagi Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH)

Agama Islam menempatkan kedudukan manusia pada kedudukan yang mulia. Manusia diberi jabatan oleh Allah SWT sebagai khalifah di bumi, tentu saja manusia memiliki keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lain. Manusia diberi keanugerahan dan dibekali kemampuan. Melalui pendekatan agama seorang pembimbing akan mampu mengatasi permasalahan apapun yang dihadapi klien/jamaahnya. Agama maupun spiritualitas muncul dari inti pengalaman manusia dan dapat sangat memengaruhi aspek fisik, mental, dan sosial kehidupan. Spiritualitas dan agama sangat penting untuk pemahaman lengkap seseorang. Meskipun spiritualitas dan agama saling terkait erat, beberapa di antaranya memang membuat perbedaan antara satu orang dengan orang lain (Mufid 2020:6). Agama mengatur segala kehidupan manusia, seperti mengatur bagaimana supaya hidup dalam ketentraman batin/jiwa atau dengan kata lain bahagia di dunia dan akhirat. Bimbingan agama akan mendorong orang yang mengalami kesulitan baik lahiriah maupun batiniah yang menyangkut kehidupan dimasa kini dan dimasa mendatang untuk mampu mengatasi dengan kemampuan yang ada dirinya sendiri melalui dorongan dengan kekuatan iman dan taqwanya kepada Allah SWT (Widodo 2019:84).

Bimbingan agama Islam merupakan suatu proses bantuan yang diberikan pada ABH dengan tujuan agar ABH mampu memecahkan masalah yang dialaminya, dengan menggunakan kemampuannya sendiri atas dorongan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Melalui bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid, ABH dapat menyadarkan realita yang tidak sesuai dengan idealnya. Bimbingan agama Islam memiliki misi membantu ABH agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Pada proses meningkatkan religiusitas ABH dapat mengenal dirinya serta dapat memperoleh kebahagiaan hidup dengan memiliki nilai-nilai agama yang diaplikasikan dalam kedisiplinan beribadahnya. ABH memiliki akhlak yang baik dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam yang diterapkan di Pondok Pesantren Raden Sahid. Terkait dengan menumbuhkan sikap keagamaan ABH, maka diperlukan bimbingan agama Islam. Pelaksanaan bimbingan agama Islam dilakukan oleh pembimbing.

Sikap keagamaan yang dilakukan manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya. Nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama menjadi acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan tuntunan agamanya (Ramayulis

2013:110). Oleh karena itu pemahaman ajaran agama pada diri seseorang akan berimplikasi sikap dan tingkah laku seseorang. ABH yang memiliki sikap keagamaan rendah cenderung tidak dapat menghindari perbuatan yang dilarang agama, sehingga melakukan perbuatan kriminal. Perbuatan kriminal remaja menjadi perhatian semua kalangan, sehingga perlu dilakukan bimbingan agama Islam yang memungkinkan dapat merubah perilaku ABH dan mengurangi perbuatan kriminal. Bimbingan agama Islam merupakan pemberian bantuan terhadap individu atau kelompok agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Musnamar 1992:5). Perilaku keagamaan menjadi sebuah landasan atau konstruksi dasar yang sangat penting dalam membangun suatu peradaban di masyarakat, karena peran agama menjadi penentu arah sebuah tujuan global, sehingga agama sampai kapanpun tidak bisa dihilangkan dalam sebuah masyarakat (Azis 2018:203).

Berbagai materi dan metode dalam bimbingan agama Islam kepada ABH, agar ABH dapat memahami, menghayati, serta melaksanakan ajaran agama Islam, sesuai dengan ketentuan dalam Al Quran dan hadis Nabi. Poin paling penting adalah ketika bimbingan agama Islam yang diberikan dapat dipahami oleh ABH, sehingga dengan meningkatnya pemahaman agama dapat meningkatkan religiusitas ABH. ABH diharapkan mampu mengaplikasikan ilmu agama dengan baik, dan menunjukkan peningkatan religiusitas yang terlihat dari keyakinan, penghayatan, ritual agama, dan tingkah laku kesehariannya. Jadi bimbingan agama Islam akan sangat efektif dalam proses meningkatkan religiusitas ABH.

BAB III

PONDOK PESANTREN RADEN SAHID DAN MENUMBUHKAN SIKAP KEAGAMAAN BAGI ABH MELALUI BIMBINGAN AGAMA ISLAM

A. Profil Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak

1. Sejarah dan tujuan berdirinya Pondok Pesantren Raden Sahid

Pondok Pesantren Raden Sahid yang berdiri pada tahun 2006 merupakan lembaga yang bergerak dibidang keagamaan, sosial, dan pendidikan. Pondok pesantren ini beralamat Dukuh Sampang, RT 07 RW 03 Desa Mangunan Lor, Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Demak. Tanah pondok pesantren ini semula diwakafkan oleh Bapak Kyai Nur Chamid Karmany selaku pengasuh Pondok Pesantren tersebut. Dinamakan Raden Sahid karena diambil dari nama sunan Kalijaga yaitu Raden Sahid, salah satu tokoh Walisongo. Sunan Kalijaga pada masa mudanya melakukan perbuatan yang seharusnya tidak boleh dilakukan yaitu memberikan zakat kepada fakir miskin dari hasil mengambil harta orang kaya yang tidak mau berzakat. Terinspirasi dari kisah tersebut, kemudian berdiri Pondok Pesantren Raden Sahid, beliau ingin mendirikan suatu lembaga dalam membantu anak-anak yang tidak mampu; fakir, miskin, anak terlantar, anak jalanan, dapat menempuh pendidikan tanpa khawatir biaya, sehingga mereka dapat belajar sebagaimana mestinya.

Tahun 2008 yasayan Raden Sahid memperoleh izin legalitas kelembagaan dari Kementrian Hukum dan HAM dengan No. AHU- 4377.AH.01.02 Tahun 2008. Dengan semakin kompleksnya masalah sosial yang terjadi di Kab. Demak, seperti yatim, piatu, piatu, anak terlantar, maka pihak Pondok Pesantren mengajukan izin Penyelenggaraan Kesejahteraan Anak berdasarkan No.326/ORSOS/XI/2008. Seiring dengan perkembangan Yayasan Raden Sahid bekerjasama dengan LSM yang ada di Jawa Tengah, lembaga tersebut adalah LMM (Lembaga Mas Murni) yang di ketuai oleh Bapak Sadiman al Kundarto, atas kerjasama tersebutlah berdiri PLK (Pendidikan Layanan Khusus), dengan dasar keputusan Bupati Demak dan Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Kab. Demak. Hingga saat ini yayasan sudah memiliki lembaga pendidikan berupa Madrasah Tsanawiyah (MTS) Raden Sahid dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Raden Sahid dengan No. 421.3/3680 sebagai langkah memberikan pendidikan bagi anak-anak LKSA dan masyarakat sekitar. (dokumentasi arsip Pondok Pesantren Raden Sahid Manunan Lor

Demak, diperoleh pada 6 Juni 2023) Yayasan Raden Sahid juga di percaya oleh Lembaga Permasyarakatan Kelas 1 Semarang dengan adanya *Memorandum of Understanding* dengan dasar UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak dan UU No. 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak, UU No. 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, UU No. 23 Tahun 1997 Tentang Pengadilan Anak, maka Yayasan Raden Sahid mulai menangani anak-anak jalanan, Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH), dan remaja penyalahguna NAPZA. (dokumentasi arsip Pondok Pesantren Raden Sahid Manunan Lor Demak, diperoleh pada 6 Juni 2023).

Tujuan berdirinya Raden Sahid yaitu ikut serta membantu program pemerintah dalam bidang sosial pendidikan, mengurangi permasalahan sosial yang terjadi pada anak, seperti; keterlantaran, anak jalanan, menampung dan memberikan pendidikan bagi anak-anak yang bermasalah baik formal maupun non formal, dan menyantuni fakir miskin.

2. Visi dan misi Pondok Pesantren Raden Sahid

a) Visi Pondok Pesantren Raden Sahid

Menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) unggulan di wilayah Jawa Tengah, mengantarkan anak asuh berakhlak mulia, berprestasi, memiliki kecakapan hidup (life skill), berwawasan global, dan berkarakter kebangsaan Indonesia.

b) Misi Pondok Pesantren Raden Sahid

- 1) Pendidikan keagamaan model pesantren, dengan sasaran membentuk pribadi yang shaleh /shalehah, beriman dan bertakwa terhadap Allah SWT sebagaimana yang diajarkan Nabi Muhammad SAW.
- 2) Pendidikan umum melalui pendidikan formal dan non formal.
- 3) Pendidikan keterampilan, dengan sasaran mengembangkan potensi/bakat anak asuh.
- 4) Pendidikan dan praktek kewirausahaan, dengan sasaran memberi keterampilan usaha mandiri.
- 5) Layanan asuhan keluarga kepada anak asuh, guna menyantuni kebutuhan harian baik rutin maupun tidak rutin.

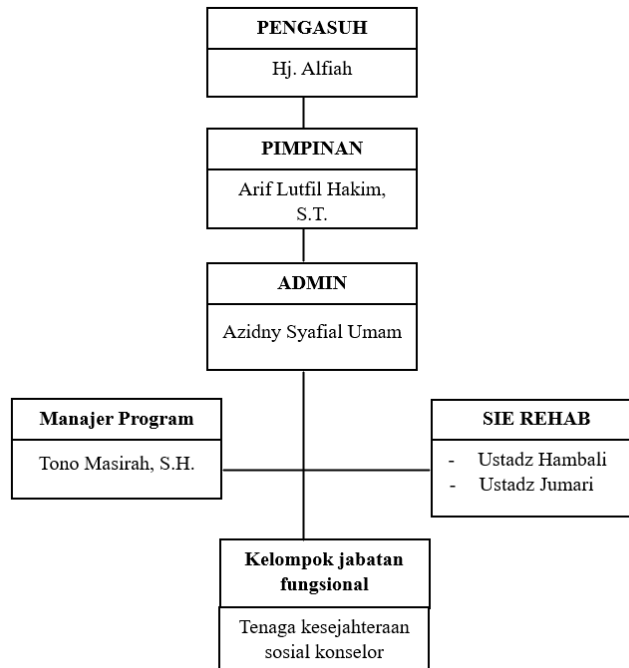
- 6) Mendirikan unit usaha kecil menengah untuk mewujudkan Panti Sosial Asuhan Anak yang mandiri.
- 7) Kerjasama dengan lembaga/instansi yang relevan, guna mendukung program kerja panti yang efektif, efisien, dan berkesinambungan.
- 8) Serta ikut dalam penanganan ABH dan korban penyalahgunaan NAPZA. (dokumentasi arsip Pondok Pesantren Raden Sahid Manunan Lor Demak, diperoleh pada 6 Juni 2023)

3. Struktur organisasi dan fasilitas Pondok Pesantren Raden Sahid

Berdasarkan SK Menhuk dan Ham. No. 4377 AH. 01. 02 Tahun 2008, menetapkan bahwa struktur organisasi pengelola Pondok Pesantren Raden Sahid meliputi:

- a) Pengasuh
- b) Pimpinan
- c) Admin
- d) Manager Program
- e) Sie Rehab
- f) Kelompok jabatan fungsional

Gambar 1
 Bagan struktur organisasi pengelola Pondok Pesantren Raden Sahid



Sumber: Dokumen Pondok Pesantren Raden Sahid

Karyawan atau pengasuh yang bekerja di Pondok Pesantren Raden Sahid pada dasarnya berasal dari keluarga besar atau kerabat yang kemudian di daftarkan ke Dinas Sosial setempat kemudian mendapatkan surat keputusan dari Menteri Hukum dan Ham terkait susunan kepengurusan. Selain itu ada beberapa pengajar sukarelawan dari berbagai daerah yang bertanggungjawab dalam pendidikan yaitu mereka mengajar di sekolah yang didirikan oleh Pondok Pesantren Raden Sahid. Guru yang mengajar adalah sukarelawan dari berbagai daerah (Wawancara dengan Gus Luthfi selaku pimpinan Pondok Pesantren Raden Sahid).

Adapun fasilitas yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Raden Sahid meliputi:

- a) Luas tanah untuk seluruh bangunan panti yaitu 1700 m persegi.
- b) Kantor sekretariat yayasan
- c) Sarana komputer untuk mengelola administrasi dan pelatihan keterampilan.
- d) Asrama anak, diantaranya asrama putra sebanyak 1 lokal dan asrama putri sebanyak 2 lokal. dilengkapi dengan dapur umum, dan ruangan pengelola panti.

- e) Tempat ibadah (shalat lima waktu) dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)
- f) Prasarana tempat bermain dan berolahraga

4. Data Santri dan Jadwal kegiatan Pondok Pesantren Raden Sahid

Berdasarkan data yang penulis dapatkan melalui wawancara dengan pengurus Pondok Pesantren Raden Sahid, didapatkan jumlah santri pada tahun 2023 yaitu Pondok Pesantren Raden Sahid memiliki 86 santri. Jumlah tersebut terdiri dari 4 santri mantan anak jalanan, 11 santri ABH, 5 mantan ABH, 17 santri yatim, 4 santri miskin, dan sisanya 45 santri dari keluarga sederhana.

Kegiatan di Pondok Pesantren sudah terjadwal dengan rinci, kegiatan dilaksanakan mulai dari bangun tidur, persiapan salat subuh hingga waktu istirahat malam. Kegiatan setiap hari di Pondok Pesantren cukup padat, salat berjamaah wajib dilakukan setiap hari 5 (lima) waktu salat wajib dan salat duha, bangun tidur sebelum salat subuh berjamaah, pagi hari sekolah formal hingga siang hari, sore hari setelah salat asar kegiatan keagamaan, setelah salat magrib berjamaah membaca Al Quran, kemudian setelah salat isya mengkaji kitab hingga waktu yang telah ditentukan, dan setelah kegiatan istirahat hingga persiapan salat subuh. Santri wajib mengikuti semua kegiatan yang ada di Pondok Pesantren, jika salah satu santri ada yang tidak mengikuti maka sudah ada hukuman setiap kegiatan.

Tabel 2
Jadwal kegiatan santri dan ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid

No.	Jam	Jenis Kegiatan	Keterangan
1	04.30-05.00	Sholat subuh berjamaah	Semua santri
2	05.00-06.00	Pengajian agama	Semua santri
3	06.00-06.15	Membersihkan lingkungan pondok	Semua santri
4	06.15-06.30	Mandi	Semua santri
5	06.30-06.45	Sholat dhuha	Semua santri
6	06.45-07.00	Sarapan pagi dan persiapan sekolah	Semua santri
7	07.00-11.00	Sekolah	Bagi santri yang sekolah
8	09.00-10.00	Mengaji kitab kuning	Bagi santri tidak sekolah

9	11.00-12.00	Kegiatan tadarus	Semua santri
10	11.00-12.00	Kegiatan bimbingan agama Islam	Santri ABH
11	12.00-15.00	Sholat dzuhur berjamaah, makan siang, istirahat	Semua santri
12	15.00-16.00	Sholat ashar berjamaah	Semua santri
13	16.20-17.20	Bermain dan bersantai	Semua santri
14	17.30-18.00	Sholat Maghrib berjamaah	Semua santri
15	18.00-19.00	Kegiatan bimbingan agama Islam	Santri ABH
16	19.00-19.30	Sholat Isya' berjamaah	Semua santri
17	19.30-19.45	Makan malam	Semua santri
18	19.45-20.00	Pengajian agama	Semua santri
19	20.00-24.00	Istirahat, belajar, dan tidur	Semua santri
20	24.00-01.00	Mandi malam	Santri ABH
21	01.00-02.00	Sholat malam dan renungan malam (<i>mujahadah</i>)	Santri ABH
22	02.00-04.30	Istirahat	Semua santri

Sumber: wawancara dan dokumentasi dari pengurus Pondok Pesantren Raden Sahid

B. Bimbingan Agama Islam untuk Menumbuhkan Sikap Keagamaan Bagi ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid

Diketahui ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid berjumlah 11 santri dimana ABH tersebut memiliki keunikan dibandingkan dengan santri lainnya. Alasan dibalik ABH bisa masuk ke Pondok Pesantren Raden Sahid disebabkan karena kasus kriminal yang dibawa langsung oleh pihak kepolisian yang bekerja sama dengan Pondok Pesantren Raden Sahid. Adapun bentuk kasus kriminal yang dialami oleh ABH tersebut seperti Kasus kriminal ABH berupa pencabulan, pencurian, narkoba, dan pembacokan. Berikut data kasus yang dialami ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid:

Tabel 3

Data Kasus Anak Berhadapan Hukum (ABH) di Pondok Pesantren Raden Sahid

NO.	Nama	Alamat	Kasus	Usia (Tahun)
-----	------	--------	-------	--------------

1	KM	Grobogan	Mencuri	16
2	ZA	Grobogan	Narkoba	17
3	BD	Grobogan	Narkoba	17
4	AS	Semarang	Mencuri	15
5	AW	Grobogan	Mencuri	14
6	RA	Semarang	Pencabulan	17
7	BS	Grobogan	Mencuri	15
8	MA	Kendal	Pembacokan	17
9	SB	Demak	Mencuri	16
10	M	Semarang	Mencuri	15
11	S	Grobogan	Mencuri	13

Sumber: Dokumen sekretariat Pondok Pesantren Raden Sahid

Berdasarkan data di atas, data kasus ABH terdiri dari pencabulan, pencurian, narkoba, dan pembacokan. ABH terjerat kasus pencurian lebih banyak dibandingkan dengan kasus narkoba, pencabulan, dan pembacokan. Kasus pencurian dilakukan tujuh santri ABH, diantaranya KM, AS, AW, BS, SB, M, dan S. Kemudian untuk kasus narkoba dilakukan dua ABH, diantaranya ZA dan BD. Kasus pencabulan dilakukan satu ABH yaitu RA dan kasus pembacokan dilakukan satu ABH yaitu MA. Dibalik kasus yang dialami oleh ABH kebanyakan terjadi karena faktor keadaan ekonomi yang tidak baik. Hal serupa disampaikan Gus Luthfi selaku pengasuh dan pembimbing Pondok Pesantren raden Sahid dari hasil wawancara menjelaskan bahwa:

“Rata-rata ABH yang dikirim ke Pondok Pesantren yaitu kasus pencurian, berupa pencurian uang, pencurian kotak amal, hp (handphone), atau barang berharga lainnya, kasus lainnya berupa narkoba dan seksual atau pencabulan. ABH terjerat kasus pencurian rata-rata disebabkan karena faktor ekonomi untuk memenuhi kebutuhannya ABH melakukannya dengan mengambil barang orang lain.”

Pernyataan di atas dibenarkan oleh ABH bernama BS, dari hasil wawancara diungkapkan bahwa:

“saya dari keluarga yang miskin dan tidak dipedulikan oleh orangtua. Saya jarang

diberi uang jajan, kalau main sama teman juga butuh uang kan. Akhirnya saya mencuri kotak amal untuk saya pakai saat bermain dengan teman saya.”

ABH yang masuk ke Pondok Pesantren Raden Sahid dikarenakan adanya kerjasama antara pihak pesantren dengan Bapaz dari beberapa daerah seperti Semarang, Kendal, Demak, dan Grobogan. Pengiriman ABH tersebut ke pesantren bertujuan supaya para ABH bisa merubah kebiasaan buruk tersebut menjadi lebih terkontrol dan berperilaku baik sesuai dengan norma kehidupan sehingga tidak membuat orang lain dan ABH sendiri rugi. Hal tersebut disampaikan oleh Gus Lutfi selaku pengasuh dan pembimbing Pondok Pesantren Raden Sahid selama dilakukan wawancara bahwa:

“Kami pihak pesantren bekerja sama dengan bapaz dari berbagai daerah khususnya karesidenan Semarang meliputi Semarang, Demak, Kendal, dan Grobogan. Dimana pesantren ini digunakan sebagai tempat untuk rehabilitasi para ABH supaya merubah kelakukannya yang tidak baik itu”

ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid, sebagian besar terjerat dalam kasus pencurian, dan sebagian lainnya kasus minum-minuman dan kasus seksual. ABH mengalami kasus kriminal karena keadaan yang dialaminya, dan terpengaruh oleh kemerosotan moral yang terjadi di masyarakat, sehingga ABH bertindak tidak sesuai dengan aturan. ABH berperilaku tidak beraturan menunjukkan kurangnya pemahaman nilai-nilai moral yang berlaku. Menurut Zakiyah Daradjat, nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu, dan tempat. Keadaan nilai yang berubah-ubah menimbulkan kegoncangan, menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti. Nilai yang tetap dan tidak berubah adalah nilai-nilai agama, karena nilai agama itu pasti dan berlaku sepanjang zaman (Daradjat 1970:127). Hubungan antara akhlak dengan moral tidak dapat dipisahkan, dimana moral berarti keadaan batin yang menentukan perilaku manusia dalam menentukan sikap, tingkah laku, dan perbuatannya. Dalam agama Islam, moral dikenal dengan sebutan al-akhlaq al karimah, yaitu kesopanan yang tinggi yang merupakan pengejawantahan (manifestasi) dari keyakinan terhadap baik dan buruk, pantas dan tidak pantas yang tergambar dalam perbuatan lahir manusia (Suradarma 2018:53).

1. Bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid

Bimbingan agama Islam menurut Faqih, bimbingan agama Islam yaitu proses pemberian bantuan atau bimbingan kepada individu supaya dalam kehidupan keagamaannya selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat (Faqih 2001:61). Bimbingan agama Islam diberikan oleh pembimbing dilakukan secara terarah dimaksudkan untuk memberikan arahan kepada ABH dalam rangka menghadapi situasi dan kondisinya ketika ABH mengalami masalah dalam bersikap keagamaan. Pembimbing membimbing ABH secara berkelanjutan karena permasalahan manusia ada sepanjang hidup, sehingga perlunya bimbingan secara berkelanjutan. Bimbingan agama Islam diberikan harus berpedoman pada nilai-nilai agama yang terkandung dalam Al Quran dan hadis, dan kitab.

Kegiatan keagamaan yang dilakukan di Pondok Pesantren Raden Sahid merupakan bagian dari bimbingan agama Islam. Pondok Pesantren Raden Sahid sebagai lembaga agama yang menerapkan Pendidikan Terpadu Anak Harapan (Dikterapan) yaitu proses pendidikan bagi anak jalanan, anak terlantar, anak berhadapan hukum, dan anak marjinal lainnya, melalui lembaga pendidikan keagamaan berasrama (Pondok Pesantren). Pendidikan tersebut bertujuan untuk membekali anak Indonesia dengan nilai-nilai moral dan agama, meminimalisir anak terlantar, anak jalanan. Adanya bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid diharapkan dapat membimbing para santri ABH sehingga kedepannya santri ABH memiliki bekal sebagai dalam kehidupannya di masa depan.

1. Tujuan bimbingan agama Islam

Menurut Daradjat tujuan bimbingan agama Islam yaitu mendorong individu secara moral atau spiritual kearah yang sesuai dengan ajaran agama artinya setelah mendapatkan bimbingan individu tersebut secara otomatis akan menjadikan agama sebagai pedoman dan mengatur perilaku, sikap dan gerak-geriknya (Daradjat 1970:68). Bimbingan agama Islam diberikan kepada ABH sebagai upaya membantu ABH dalam menumbuhkan sikap keagamaan ABH dengan menanamkan nilai-nilai agama dan moral dalam kehidupan. Pernyataan tersebut disampaikan oleh Gus Luthfi selaku pengasuh dan pembimbing di Pondok Pesantren Raden Sahid dalam wawancara mengungkapkan bahwa:

“Bimbingan agama Islam diberikan kepada ABH sesuai dengan ajaran agama Islam dan nilai moral, agar para ABH dapat berubah sikapnya menjadi lebih baik, dan tidak berbuat sesuka hatinya yang bertentangan dengan nilai agama. Pembimbing harus selalu membekali dirinya dengan kesabaran dan keikhlasan ketika memberikan bimbingan kepada ABH.”

Bimbingan agama Islam dilakukan untuk menumbuhkan sikap keagamaan bagi ABH, karena bimbingan agama islam sebagai salah satu cara berdakwah yang dilakukan untuk ABH. Hal ini disampaikan oleh Gus Luthfi selaku pengasuh dan pembimbing Pondok Pesantren Raden Sahid saat dilakukan wawancara, mengungkapkan bahwa:

“Dakwah merupakan sebuah ajakan, seruan, atau dorongan kepada santri untuk merubah sikap menjadi lebih lebih baik. Penanaman akhlak tersebut yang baik bersumber dari Rasulullah, dan secara beriringan ditanamkan akidah sebagai pedoman hidup. Kegiatan dakwah kepada ABH berbeda pula dengan santri lainnya. Dakwah dilaksanakan melalui bimbingan agama Islam, sebagai upaya penangan khusus terhadap ABH untuk merubah kebiasaan buruknya sebelum masuk ke pesantren.”

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara dari ABH bernama AW bahwa:

“Sebelum saya masuk ke pondok pesantren ini, saya dulunya tidak bisa shalat dengan baik. Bahkan bacaan shalat pun ada yang tidak hapal. Karena di rumah saya jarang mengikuti kegiatan agama dan lebih sering main dengan teman. Akhirnya setelah masuk ke pondok pesantren ini saya di berikan bimbingan oleh Gus Luthfi diajari praktek shalat yang benar, bacaan shalat, dan diajari khotbah juga sama beliau. Selama di sini saya dapat merubah kebiasaan buruk dengan sikap beragama yang lebih baik.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa diberikannya bimbingan agama Islam kepada ABH dilakukan untuk membantu santri ABH dalam menumbuhkan sikap keagamaan dengan penanaman akhlak sesuai nilai-nilai Islam bersumber dari sikap yang diajarkan Rasulullah SAW. Setelah diberikan bimbingan agama Islam kepada ABH supaya ABH dapat merubah kebiasaan dan sikapnya yang

kasar supaya menjadi lebih baik dan tidak diulangi lagi. Sehingga ABH dapat menjalankan kehidupan dengan bahagia baik di dunia dan akhirat.

2. Materi bimbingan agama Islam

Bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid disampaikan langsung oleh pembimbing dengan materi keagamaan yaitu al-Qur'an, Akhlak, sosial keagamaan, dan ibadah. Materi yang diberikan berpedoman pada kitab Al-Qur'an, kitab *syifa'ul janan*, kitab *Aqidatul Awam*, kitab *Alala Tanalul 'Ilma*, kitab *Tarikh an-Nabi*, kitab *diba'an*. Materi yang digunakan dalam bimbingan agama Islam tersebut sesuai dengan materi bimbingan menurut Azizah dalam penelitiannya yang menjelaskan bahwa materi bimbingan agama Islam meliputi materi aqidah, ibadah, dan akhlak (Noor 2017:16). Walaupun ada materi bimbingan agama Islam yang tidak sama dengan teori karena ada satu materi yang digunakan oleh pembimbing Pondok Pesantren Raden Salih yaitu materi bimbingan untuk kegiatan sosial keagamaan. Sedangkan menurut M. Quraish Shihab materi dalam bimbingan agama Islam yaitu semua yang terkandung dalam al-Qur'an yaitu: akidah atau keyakinan, akhlak, dan hukum (b 2019:7). Berdasarkan hasil wawancara dari Gus Lutfi selaku pengasuh dan pembimbing Pondok Pesantren Raden Sahid memaparkan bahwa:

“Bimbingan yang saya berikan kepada ABH menggunakan metode pendekatan pribadi dan metode kelompok bersama santri lainnya. Selama proses bimbingan agama Islam kepada ABH, materi yang saya berikan berpedoman pada Al-Qur'an, akhlak, ibadah, dan kegiatan sosial keagamaan. Bimbingan ini dilakukan untuk menumbuhkan sikap keagamaan ABH yang bisa dikatakan kurang untuk dimiliki seorang individu apalagi di lingkungan pondok pesantren.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa materi yang digunakan dalam bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid dilakukan dengan kitab Al-Qur'an, kitab *syifa'ul janan*, kitab *Aqidatul Awam*, kitab *Alala Tanalul 'Ilma*, kitab *Tarikh an-Nabi*, kitab *diba'an*. Dimana kitab tersebut mengajarkan terkait materi akhlak, ibadah, Al-Qur'an (tajwid), sosial keagamaan, dan ibadah.

3. Proses bimbingan agama Islam

Sebelum melakukan proses bimbingan agama Islam, seorang pembimbing setidaknya sudah mengetahui apa saja yang dibutuhkan oleh ABH untuk membantu menyelesaikan masalahnya. Menurut Tohirin, proses bimbingan agama Islam meliputi beberapa tahapan yaitu identifikasi kasus, diagnosa, prognosa, terapi dan evaluasi (Hmn 2022:16). Adapun proses dari bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Raden Sahid dalam menumbuhkan sikap keagamaan bagi ABH dipaparkan di bawah ini.

a) Identifikasi Kasus

Langkah pertama yang penting dalam proses penelitian. Ketika peneliti menemukan fenomena yang berpotensi untuk dipelajari, kemudian fenomena tersebut diidentifikasi kasus dan gejala yang terlihat. Pada tahapan ini, diperhatikan mana kasus yang memerlukan bantuan untuk diberikan bantuan terlebih dahulu. Berdasarkan hasil wawancara dari Gus Lutfi selaku pengasuh dan pembimbing Pondok Pesantren Raden Sahid memaparkan bahwa:

“ketika ABH mulai melakukan kegiatan pondok seperti santri lainnya, dari situ kelihatan sikap asli yang dimiliki ABH yang dibawa dari lingkungan pergaulan sebelum masuk ke lingkungan pesantren. Sikap yang dimiliki ABH cenderung kasar, tidak sopan, tidak tahu pemahaman agama Islam, selalu melanggar aturan, dan sering membolos. Dari yang saya perhatikan, perlu adanya bimbingan supaya ABH mau mengubah kebiasaan tersebut untuk bersikap lebih baik kedepannya.”

Pernyataan di atas dibenarkan oleh pernyataan ABH bernama MA dari hasil wawancara bahwa:

“saya memandang kegiatan di pondok sini tidak menyenangkan ketika saya pertama kali sampai dan mulai mengikuti bimbingan. Karena di pondok banyak aturannya dan saya tidak suka diatur dan kemudian membuat saya sering membolos shalat, dan membolos mengaji. Saya lebih suka bermain di luar bersama teman saya. Tapi itu terjadi sebelum saya mengalami perubahan setelah mendapatkan bimbingan yang lama.”

b) Diagnosa

Tahapan ini dijelaskan terkait permasalahan yang terkait dengan kasus dan latar belakangnya. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini terdiri dari pengumpulan data dengan melakukan studi kasus, mengumpulkannya kemudian mengidentifikasi masalah yang ditemukan beserta latar belakangnya. Berdasarkan hasil wawancara dari Gus Lutfi selaku pengasuh dan pembimbing Pondok Pesantren Raden Sahid memaparkan bahwa:

“pertama yang saya lakukan sebelum membimbing ABH yaitu saya ajak mengobrol dulu. Saya menanyakan latar belakangnya seperti kehidupan sosialnya seperti apa, kondisi keluarganya, dan penyebab bisa melakukan tindakan pidana yang mengantarkan ABH bisa masuk ke pesantren ini. Kemudian saya bandingkan sikapnya yang memiliki sikap keagamaan berbeda tiap ABH. Ada yang tidak paham cara shalat, mengaji, sikapnya yang kasar, dan lainnya. Maka dari itu saya ingin melakukan bimbingan untuk mengubah kebiasaan sikap buruk tersebut menjadi sikap sesuai dengan nilai agama.”

Hasil wawancara di atas dibenarkan oleh hasil wawancara dari ABH bernama BD, menjelaskan bahwa:

“Saya sering memakai narkoba dan obat-obatan terlarang. Awalnya saya diajak teman untuk mencobanya, sehingga saya menjadi ketagihan untuk terus memakai narkoba tersebut. Saya tahu bahwa perbuatan saya tersebut salah dan membuat tubuh saya rusak. Saya melakukan itu untuk bersenang-bersenang saya karena di rumah ibu saya tidak memperhatikan saya. Pas waktu kecil saya jarang dikasih pemahaman tentang ajaran agama islam seperti mengaji. Kurangnya pengetahuan agama pada saya, ketika di pesantren saya mendapatkan bimbingan dari Gus Luthfi.”

c) Prognosa

Langkah ini menerapkan bimbingan atau bantuan cocok untuk menangani kasus tersebut. Langkah ini diterapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah diagnosa, yaitu setelah masalah tersebut dijelaskan dan latar belakangnya. Berdasarkan hasil wawancara dari Gus Lutfi selaku pengasuh dan pembimbing Pondok Pesantren Raden Sahid memaparkan bahwa:

“setelah saya mengetahui faktor yang membuat ABH melakukan tindak kriminal dan kurangnya sikap keagamaan selama di lingkungan pondok

pesantren seperti tidak bisa shalat, mengaji, wudhu, dan sering membolos. Saya mulai merencanakan bentuk bimbingan yang cocok dengan kurangnya sikap keagamaan pada ABH. Sikap yang dimiliki ABH tidak semuanya kasar dan pengetahuan agamanya tidak sama. Ada ABH yang sudah mengetahui ilmu agama dari kecil dan ada yang baru mengetahui ajaran agama Islam selama mendapat bimbingan.”

Pernyataan di atas sesuai dengan hasil wawancara ABH bernama KM, dia menjelaskan bahwa:

“Sebenarnya saya belum yakin untuk melakukan ajaran agama. Karena saya sudah lama tinggal di jalanan atau sudah tidak bersama dengan ibu saya. Jadi saya kurang mendapatkan pengetahuan agama dan mendapatkan perhatian dari orangtua. Saya lebih sering nongkrong bareng dengan teman dan kami melakukan pencurian uang. Karena saya tidak tinggal dengan ibu saya jadi saya mencari uang sendiri.

d) Terapi

Langkah ini merupakan pelaksanaan bantuan atau bimbingan yang diterapkan pada tahapan prognosa. Pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid dilaksanakan pada hari Senin dan Kamis di waktu siang dan malam. Kegiatan agama di Pondok Pesantren Raden Sahid tidak dibedakan antara ABH dengan santri lainnya. Kecuali yang membedakan khusus bagi ABH yang baru masuk ke pondok pesantren dilakukan mandi wajib dan sholat malam dan kegiatan itu wajib diikuti pada saat awal masuk. Bimbingan agama Islam disampaikan langsung oleh pembimbing yaitu Gus Lutfi dengan materi keagamaan yaitu al-Qur'an, Akhlak, sosial keagamaan, dan ibadah. Materi yang diberikan berpedoman pada kitab Al-Qur'an, kitab *syifa'ul janan*, kitab *Aqidatul Awam*, kitab *Alala Tanalul 'Ilma*, kitab *Tarikh an-Nabi*, kitab *diba'an*.

Pembimbing menggunakan metode ceramah untuk menyampaikan materi yang menyangkut masalah akidah, syariat maupun akhlak dalam memberikan pemahaman kepada ABH, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman ABH. Rangkaian kegiatan bimbingan agama Islam dilakukan oleh

pembimbing dalam menyampaikan materi dilakukan dengan cara pemahaman dan pembiasaan. Kegiatan pemahaman dilakukan sebagai awal pengenalan materi bimbingan dan kegiatan pembiasaan dilakukan sebagai praktek dalam menerapkan materi yang diterima saat kegiatan pemahaman tadi. Seperti yang dijelaskan oleh Gus Lutfi selaku pengasuh dan pembimbing Pondok Pesantren Raden Sahid dalam hasil wawancara bahwa:

“Bimbingan agama Islam dilakukan oleh seorang pembimbing dalam bentuk kegiatan pemahaman dan pembiasaan. Kegiatan pemahaman yaitu santri yang dibekali dengan ilmu secara teori, sedangkan kegiatan pembiasaan dilakukan supaya santri terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan dari materi yang didapatkan selama bimbingan. Hal ini berlaku untuk semua santri termasuk santri ABH.”

Bimbingan Al-Qurán dilakukan dalam bentuk kegiatan pemahaman, dimana pada materi Al Quran ini difokuskan pada ilmu tajwid dalam kitab *syifa'ul janan*. Yaitu berisi ilmu tajwid dasar yang berbentuk kalam nadzam. Setiap santri wajib mengikuti kegiatan mengaji Al Quran dan *mudarosah* Al Quran bersama. Hal ini disampaikan oleh ABH bernama BD dalam wawancara mengungkapkan bahwa:

“Saya tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar. Ketika saya masuk di pondok ini saya mendapat pemahaman tentang tata cara membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan tajwidnya. Pemahaman tata cara membaca Al-Qur'an dilakukan menggunakan kitab *syifa'ul janan*. Kitabnya berisi nadzam yang menjelaskan hukum tajwid seperti nun mati dan mim mati.”

Bimbingan akhlak berdasarkan akhlak Islam, dilakukan dengan kegiatan pemahaman dengan menggunakan kitab *Alala Tanalul 'Ilma*, yaitu kitab yang menerangkan tentang tata krama untuk kehidupan sehari-hari, kitab *Tarikh an-Nabi* yang berisi cerita kehidupan dan akhlak Nabi dari sejak kecil sampai beliau wafat. Dengan memperkenalkan sejarah nabi dimaksudkan supaya dapat dijadikan sebagai tauladan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya bimbingan sosial keagamaan yaitu kegiatan-kegiatan sosial yang dikaitkan dengan ajaran agama, seperti tahlil, *diba'an*, *khitobah*, ziarah

kubur, dan *istighosah*. Hal ini disampaikan oleh Gus Lutfi selaku pengasuh dan pembimbing Pondok Pesantren Raden Sahid dari hasil wawancara menjelaskan bahwa:

“Kegiatan agama lainnya di pondok pesantren ini ada kegiatan *diba'an*, tahlil, *khitobah*, ziarah kubur, dan membaca *asmaul husna*. Kegiatan *diba'an* dan membaca tahlil bersama biasanya dilakukan oleh ABH dan santri lainnya setelah melaksanakan sholat maghrib. Kegiatan *khitobah* dilakukan untuk membekali santri supaya mampu berkdawah dengan percaya diri. Praktek *khitobah* ini dilakukan sesuai dengan kemampuan para santri. Kemudian kegiatan ziarah dilakukan pada hari Kamis sore dan juga kadang dibarengi dengan *istighosah*.”

Bimbingan ibadah yang diberikan oleh pembimbing dibagi menjadi dua yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* merupakan suatu perkataan, perbuatan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT kemudian diperintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan ibadah *ghairu mahdhah* yaitu seluruh perilaku seorang hamba yang diorientasikan untuk meraih ridha Allah SWT. Materi bimbingan ibadah dilakukan oleh pembimbing dengan cara memberikan materi ibadah dapat langsung dilakukan prakteknya setelah mendapatkan materinya. Pelaksanaan praktek bimbingan ibadah ini, ABH didampingi langsung oleh pembimbing. Berdasarkan hasil wawancara dengan Gus Lutfi selaku pengasuh dan pembimbing Pondok Pesantren Raden Sahid bahwa:

“pemberian bimbingan ibadah kepada ABH dilakukan dengan dua pemahaman. ibadah *mahdhah* yaitu melakukan ibadah salat lima waktu berjamaah, salat duha pada pagi hari, dan puasa Senin Kamis. Bimbingan ibadah *ghairu mahdhah* dilakukan supaya ABH dapat menjalin hubungan dan sering berinteraksi dengan santri lainnya, dan menjalin pertemanan dengan baik.”

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan ABH bernama M, memaparkan bahwa:

“Saya mendapat bimbingan dari Gus Latif diajari cara mengaji yang baik, cara wudhu, dan cara shalat yang benar. selain itu saya juga disuruh untuk latihan *khitobah*. Awalnya saya tidak bisa karena tidak

pernah melakukannya apalagi pengetahuan agama saya masih kurang banyak.”

e) Evaluasi

Tahapan ini untuk mengevaluasi atau mengetahui seberapa baik langkah yang diambil yang membuahkan hasil. Dalam langkah tindak lanjut dapat dilihat dari pengembangan lebih lanjut dalam jangka waktu yang panjang. Berdasarkan hasil wawancara dengan Gus Lutfi selaku pengasuh dan pembimbing Pondok Pesantren Raden Sahid bahwa:

“Munculnya perubahan pada ABH setelah diberi bimbingan, tidak akan langsung muncul waktu itu juga. Membutuhkan waktu lama sekitar 3 sampai 4 bulan untuk ABH mengalami perubahan lebih mendingan ketimbang awal ABH masuk dilingkungan pondok. Sebelumnya ABH yang sering membolos, tidak paham agama, suka mencuri, sikapnya yang tidak sopan, dan tidak mentaati peraturan pondok, setelah mengikuti serangkaian bimbingan agama Islam mengalami perubahan yang mulai muncul. Perubahan tersebut muncul sedikit demi sedikit seperti sikapnya menjadi sopan, tidak membolos lagi dari kegiatan pondok, sering menjalankan shalat berjamaah, dan perubahan lainnya.”

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh ABH bernama BS dalam hasil wawancara, ABH BS menjelaskan bahwa:

“selama mengikuti bimbingan agama Islam saya mengalami perubahan pengetahuan ilmu agama saya. Saya dapat melaksanakan shalat dengan benar dan tahu bacaannya. Saya juga bisa adzan karena dilatih oleh Gus Lutfi. Pokoknya saya merasa senang ketika mengikuti bimbingan agama Islam di sini, karena Gus Lutfi membimbing saya tidak terburu-buru.”

Hal yang sama juga disampaikan oleh ABH bernama BD dalam hasil wawancaranya menjelaskan bahwa:

“Saya yang awalnya sering melanggar peraturan pondok, membolos saat kegiatan mengaji bersama, dan tidak tahu caranya shalat yang benar. Setelah saya mendapat bimbingan dari Gus Lutfi dengan diberikan materi ibadah dan akhlak, saya mengalami perubahan yang meningkat sedikit. Seperti sekarang sudah tidak sering membolos, tahu bagaimana

cara shalat yang sah, dan rutin ikut ngaji bersama karena sudah diberikan materi ilmu tajwid membaca al-Qur'an.”

Berdasarkan hasil wawancara diatas mengenai proses atau pelaksanaan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren raden Sahid dapat disimpulkan bahwa tahapan yang harus dilakukan saat memberikan bimbingan agama Islam meliputi identifikasi kasus, diagnosa, prognosa, terapi, dan evaluasi. Setelah proses tersebut diikuti akan muncul perubahan sikap yang dibutuhkan oleh ABH dalam menumbuhkan sikap keagamaan. Perubahan itu muncul secara perlahan dengan rentang waktu lumayan lama sekitar 3 sampai 4 bulan dari sejak ABH menyesuaikan diri di lingkungan pondok. Pengawasan dan bimbingan selalu diberikan oleh Gus Lutfi untuk mengetahui perkembangan sikap keagamaan ABH di kesehariannya selama mengikuti kegiatan pondok. Apabila setelah ABH sudah selesai masa bimbingannya di Pondok Pesantren Raden Sahid dan ingin melanjutkan mencari ilmu agama di pondok pesantren dipersilahkan oleh Gus Lutfi untuk menambah ilmu agama untuk lebih dekat dengan Allah SWT.

2. Kondisi Sikap Keagamaan ABH Sebelum dan Sesudah mendapatkan Bimbingan Agama islam di Pondok Pesantren Raden Sahid

Sikap keagamaan menurut Abdul Aziz Ahyadi perilaku keagamaan atau sikap keagamaan merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam kata-kata perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam (Wahab 2015:161). ABH yang kuat keyakinan beragamanya mampu mempertahankan nilai agama yang pasti dalam kehidupannya sehari-hari dan tidak terpengaruh oleh arus kemerosotan moral, sehingga pada perilaku ABH menunjukkan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Realitanya ABH yang terlanjur masuk kedalam kemerosotan moral, menimbulkan problem perilaku kriminal, disamping itu ABH juga memiliki sikap keagamaan yang rendah pada kehidupan sehari-hari. Untuk mengetahui seseorang mempunyai sikap keagamaan dapat dilihat berdasarkan aspek sikap beragama (Abdurrahim dkk. 2019:3)

Tabel 4
Data kondisi sikap keagamaan ABH di pondok Pesantren Raden Sahid

No.	Aspek dan Indikator Sikap Keagamaan	Jumlah ABH
1	Aspek Pikiran (kognitif) <ul style="list-style-type: none"> - Pemahaman prinsip agama - Kesadaran akan keterbatasan dalam ilmu agama - Keimanan 	Delapan ABH yaitu ZA, M, MA, RA, BD, KM, SB, BS
2	Aspek perasaan (afektif) <ul style="list-style-type: none"> - Motivasi beragama - Bersyukur - Memiliki kesabaran - Perasaan tenang dekat dengan Allah SWT - Moralitas yang konsisten - Toleransi 	Lima ABH yaitu BS, S, AW, M, RA
3	Aspek tindakan (konatif) <ul style="list-style-type: none"> - Praktek ibadah - Peduli 	Sembilan ABH yaitu MA, BD, KM, SB, AS, BS, ZA, M, RA

Rangkaian kegiatan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Saleh dilakukan untuk menumbuhkan sikap keagamaan ABH yang meliputi aspek dan indikator sikap keagamaan yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif.

a) Aspek Pikiran (Kognitif)

Terjadi pada delapan ABH yaitu ZA, M, MA, RA, BD, KM, SB, BS ditandai dengan kurangnya keyakinan dari diri sendiri untuk melaksanakan shalat, tidak memiliki pemahaman mengaji Al-Qur'an yang benar, shalat, puasa, dan kurangnya kesadaran atas sikap yang tidak sesuai dengan syariat agama. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan dengan ABH bernama ZA bahwa:

“Saat saya mengikuti kegiatan shalat berjamaah, saya hanya ikut-ikutan seperti dengan santri lain. Saya tidak tahu bacaan shalat yang mana dan tidak yakin dengan kemampuan saya sehingga saat melakukannya tidak yakin dari hati”

Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari Gus Luthfi selaku pengasuh dan pembimbing Pondok Pesantren Raden Sahid dari hasil wawancara mengungkapkan bahwa:

“ABH yang baru masuk Pondok tidak dapat mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik. ABH biasanya mengikuti kegiatan karena diajak atau terpaksa mengikuti kegiatan. Terlihat setiap kegiatan ABH hanya ikut-ikutan dalam kegiatan keagamaan di pondok ini”.

Kurangnya pengetahuan agama yang dialami oleh ABH bernama KM ketika ditemui peneliti untuk wawancara bahwa:

“Sebenarnya saya kurang paham dengan cara shalat, bacaan niat shalat, caranya berwudhu yang benar. Bahkan dulu saya shalatnya hanya asal-asalan tanpa tahu shalatnya sah atau tidak. Bacaan mengaji saya juga kurang baik, bacaan tajwidnya banyak yang salah, Saya puasa juga tidak pernah penuh pas bulan Ramadhan”

Hasil wawancara di atas dibenarkan oleh argumen dari Gus Luthfi selaku pengasuh dan pembimbing di Pondok Pesantren raden Sahid bahwa:

“ABH yang masuk ke pesantren dasarnya kebanyakan kurang mengetahui dan memahami tentang ajaran agama Islam, seperti tata cara shalat, caranya berwudhu, membaca Al-Quran, dan *diba'an* (membaca selawatan), ABH hanya sekedar mengikuti kegiatan tersebut.”

Pernyataan lain dijelaskan oleh Gus Lutfi selaku pengasuh dan pembimbing di Pondok Pesantren raden Sahid dalam wawancaranya mengungkapkan bahwa:

“Saya biasanya memberikan ceramah tentang penanaman kepercayaan terhadap rukun iman serta menyampaikan kebenaran ajaran agama Islam. Terhadap rukun iman, yang mana menyakini secara lisan, hati dan perbuatan ABH, dengan menyampaikan kebenaran ajaran-ajaran agama Islam. Kemudian saya hubungkan dengan adanya surga dan siksa neraka. Saya juga mengingatkan kepada ABH bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan didunia ini pasti bakal ada balasannya.”

Pernyataan di atas dibenarkan oleh ABH bernama SB dalam hasil wawancaranya bahwa:

“Saat Gus Lutfi memberikan ceramah terkait siksa neraka diberikan apabila seseorang yang berbuat kejahatan tidak sesuai dengan norma agama. Disitu saya takut karna saya melakukan pencurian kotal amal di masjid. Dari situ saya mulai sadar dan niat untuk berusaha memperbaiki sikap saya dan selalu menjalankan perintah Allah SWT.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan Gus Lutfi mengungkapkan rendahnya pengetahuan dasar agama Islam ABH, bahwa:

“Masih banyak ABH yang pengetahuan agamanya kurang, sehingga perlunya pemahaman terkait materi akhlak, Al-Qur’an, sosial keagamaan, dan ibadah. Sehingga saya melakukan pemahaman dengan menggunakan materi kitab akhlak atau kitab tajwid, dilakukan saat ceramah, dan juga saat bimbingan khusus ABH. Setelah saya beri pemahaman, perubahan yang muncul pada ABH, kegiatan ibadahnya semakin meningkat dari hari ke hari, sikap ABH juga berubah menyesuaikan lingkungan pondok. ABH yang awalnya bacaan Al-Qur’annya tidak lancar karena masih ada salah bacaan menjadi bisa mengaji sesuai dengan hukum tajwidnya.”

Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil wawancara dari ABH bernama BD yang menjelaskan bahwa:

“ketika saya mendapatkan bimbingan diajari bagaimana mengaji yang benar sesuai tajwidnya dan cara membacanya. Awalnya saya tidak bisa karena bacaan mengaji saya tidak lancar dan banyak yang masih salah. Tetapi setelah dilakukan terus, bacaan al-Qur’an saya sudah mulai membaik. Saya juga menghafalkan surat pendek yang nantinya akan disetorkan ke Gus Lutfi.”

Pada saat praktik ibadah dilakukan untuk mengetahui kemampuan ABH dalam menjalankan praktik ibadah dalam bimbingan agama Islam. Seperti penjelasan dari Gus Lutfi dalam hasil wawancaranya bahwa:

“Banyak ABH yang tidak tahu melaksanakan shalat dengan benar dan sah. ada juga yang malas dan membolos untuk melakukan shalat berjamaah. Ada yang belum bisa mengaji dengan lancar dan ada juga yang sudah bisa mengaji tapi masih terbata-bata. Pas waktu puasa Ramadhan ada ABH yang bolong puasanya apalagi pas waktunya shalat subuh itu paar ABH sulit dibangunkan karena masih ngantuk dan malas untuk bangun. Yang saya lakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, saya berikan arahan dan nasihat dengan

pelan-pelan dan juga memberikan contoh bagaimana melakukan shalat yang benar, mengaji Al-Qurán sesuai dengan tajwidnya. Saya juga memberikan setoran hafalan surat Juz Amma kepada ABH.”

Hal yang sama disampaikan oleh ABH bernama RA dalam hasil wawancaranya bahwa:

“Sebelum saya masuk ke pondok ini, pemahaman saya terkait bacaan shalat tidak bisa. Ngaji juga lancar karena masih terbata-bata dan kadang tajwidnya juga salah. Setelah saya menerima bimbingan dan didampingi langsung oleh Gus Lutfi, saya sudah mulai paham bagaimana shalat yang benar sesuai rukun dan bacaannya, bacaan mengaji saya juga sudah mulai lancar, saya bisa membedakan mana yang dibaca panjang dan mana yang dibaca jelas. Perubahan tersebut sangat bermanfaat bagi saya dalam mengikuti kegiatan agama di pondok bersama santri lainnya.”

b) Aspek perasaan (Afektif)

Terjadi pada Lima ABH yaitu BS, S, AW, M, RA, ditandai dengan kurangnya memiliki motivasi untuk berubah dan mempelajari ajaran agama Islam, selalu egois dan tidak memiliki rasa bersyukur, dan kurangnya rasa peduli terhadap santri lain untuk menciptakan sikap toleransi. Hal tersebut disampaikan oleh ABH bernama AS dalam hasil wawancaranya bahwa:

“Perasaan saya pas mengikuti kegiatan ibadah disini itu awalnya malas sekali, seperti malas bangun ketika menjelang subuh untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah, apalagi pas waktu puasa rasanya malas banget untuk bangun karena masih ngantuk. Ketika disuruh ngaji saya tidak bisa karena dulunya saya jarang mengaji dan tidak tahu cara mengaji yang baik. Rangkaian wudhu saya juga sering lupa urutannya, pernah saya langsung mencuci muka langsung membasuh telinga saya, padahal itu salah urutannya”

Pernyataan di atas dibenarkan oleh Gus Luthfi selaku pengasuh dan pembimbing Pondok Pesantren Raden Sahid dalam hasil wawancaranya bahwa:

“ABH di Pondok Pesantren selalu mengikuti kegiatan yang ada di Pondok, walaupun terlihat jelas bahwa ABH mengikuti karena takut dimarah atau dihukum oleh pengurus. Setiap kegiatan agama seperti salat, membaca Al Quran, selawatan dan kegiatan lainnya, ABH tidak dapat mengikuti dengan baik, terbatasnya pengetahuan agama dalam beribadah kepada Allah SWT membuat ABH sulit mengikuti kegiatan di Pondok.”

Selanjutnya hasil wawancara yang penulis dapat dari ABH bernama RA mengungkapkan bahwa:

“Sebelum masuk pesantren, dulu saya bisa bebas mau kemana dan ngapain. Tidak ada aturan yang harus saya patuhi karena saya hidupnya juga tidak di rumah jadi mau ngapain saja bebas. Tetapi setelah masuk ke pesantren ini saya harus mengikuti aturan yang diberikan. Awalnya saya tidak ada motivasi untuk mempelajari agama Islam dan merasa jauh dari Allah SWT.”

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Gus Luthfi selaku pengasuh dan pembimbing Pondok Pesantren Raden Sahid dalam hasil wawancaranya bahwa:

“Kebanyakan ABH yang masuk sini itu omongannya kasar dan kurang sopan untuk diucapkan dalam lingkungan pesantren. Akhlaknya yang tidak baik membuat kami sebagai pengurus harus sabar menghadapinya. ABH menunjukkan perilaku amoral, suka melanggar aturan, dan berperilaku melanggar nilai-nilai agama seperti mengambil barang orang lain. Kurangnya kesadaran ABH pada nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral, sehingga ABH bertindak sesuka hatinya tanpa menyadari akibat dari perbuatannya tersebut”.

Hasil wawancara dengan Gus Luthfi mengungkapkan pentingnya sikap bertoleransi dan menghormati sesama santri lainnya dan tidak menimbulkan kejadian buruk yang merugikan, beliau menjelaskan bahwa:

“Ada ABH yang bercerita kepada saya jika dia mendapat ejekan dari santri lainnya selama di pondok karena dia dulunya mencuri uang orang lain. ABH tersebut membalas santri lainnya dengan perkataan kotor dan sikapnya yang kasar. Kemudian saya tenangkan memberi nasihat kepada mereka khususnya kepada ABH tersebut untuk tidak membalas perbuatan yang buruk dengan perbuatan buruk juga. Tujuan dari kegiatan diskusi ini dalam pemberian nasihat dapat menyelesaikan masalah ABH dengan berpedoman pada nilai agama.”

Pernyataan di atas dibenarkan oleh ABH bernama M dalam hasil wawancaranya bahwa:

“Selama saya di pondok pesantren sini, saya pernah diejek santri lain karena saya pernah mencuri uang. Kemudian saya bilang ke Gus Latif bahwa ada yang mengejek saya dan saya membalasnya dengan perbuatan buruk. Setelah saya

mendapat nasihat dari Gus Lutfi bahwa yang saya perbuat sebenarnya tidak baik dalam ajaran Islam. Kemudian saya menyadari bahwa itu salah dan berusaha untuk memperbaiki sikap saya yang buruk dan bersabar. Saya berusaha untuk menghormati santri lainnya dan memakluminya.”

c) Aspek Tindakan (Konatif)

Terjadi pada sembilan ABH yaitu MA, BD, KM, SB, AS, BS, ZA, M, RA ditunjukkan dengan rendahnya sikap keagamaan ditandai dengan kurangnya sikap yang dimiliki ABH dalam melaksanakan kegiatan ibadah, seperti tidak membaca al-Qur'an dengan rutin, sering meninggalkan shalat dengan sengaja, malas mengikuti shalat berjamaah, dan tidak menjalankan puasa dengan baik, selalu berikap kasar dan berbicara kotor. ABH MA tidak dapat memaknai ajaran agama Islam dengan baik dan ABH MA tidak mengetahui bahwa setiap perbuatan pasti akan ada dampaknya, seperti tindakan pembacokan yang dilakukan ABH MA. Hal ini disampaikan dalam hasil wawancara oleh ABH bernama MA, dia menjelaskan bahwa:

“Saya dulu melakukan pembacokan dengan orang lain, saya merasa marah waktu itu karena orang itu dan saya berantem dan saling menghina. Saya tidak pikir perbuatan saya itu salah besar dan membuat saya rugi. Pembacokan juga kan dilarang dalam Islam. Waktu itu yang ada dipikiran saya hanya ingin memberi pelajaran pada orang itu.”

Pernyataan di atas dibenarkan oleh Gus Luthfi selaku pengasuh dan pembimbing Pondok Pesantren Raden Sahid ketika dari hasil wawancara yang menjelaskan bahwa:

“ABH yang bernama MA perbuatannya yang dilakukan memang sangat salah banget, bahkan dilarang keras dalam agama Islam. Karena perbuatan pembacokan itu bisa juga membuat seseorang meninggal. ABH MA tersebut saya lihat a kurangnya pemahaman terkait nilai moral dan nilai agama dan lebih mementingkan ego.”

Diketahui bahwa ABH tidak memiliki sikap sopan santun dan bersikap kasar selama di lingkungan Pondok Peantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan Gus Lutfi menjelaskan bahwa:

“Awalnya ABH sulit untuk menghilangkan kebiasaan sikap buruknya sebelum masuk pesantren. Tetapi setelah saya berikan bimbingan dan nasihat berperilaku baik sesuai ajaran agama itu. Ketika ceramah saya juga mencertakan sikap teladan Nabi yang patut untuk ditiru oleh santri. Pemahaman akhlak mulia diberikan kepada ABH disertai dengan cara menanamkannya pada kehidupan setiap hari”

Pernyataan di atas dibenarkan oleh ABH bernama S dalam hasil wawancaranya bahwa:

“karena pergaulan saya dulu dengan anak jalanan yang mana bahasanya kotor dan tidak sopan untuk diucapkan dalam lingkungan pondok ini. Karena saya dulunya juga tidak suka diatur dan ingin berbuat dengan bebas tanpa mengetahui akhlak yang baik itu seperti apa. Sehingga pas awal saya masuk ke pesantren, saya tidak bisa menghilangkan kebiasaan akhlak buruk itu. Tetapi dengan nasihat yang diberikan oleh Gus Lutfi dan diberi pemahaman untuk mengubah sikap sesuai dengan ajaran agama. Saya bersyukur berada di lingkungan pondok yang tidak menggunakan kata kotor dan bersikap kasar, hal itu mempengaruhi sikap saya dapat meninggalkan sikap buruh saya yang dulu.

Rendahnya sikap keagamaan yang dialami oleh ABH disebabkan karena beberapa faktor diantaranya yaitu kurangnya pengetahuan agama, peran keluarga, dan lingkungan pergaulan sebelum masuk Pondok Pesantren. Hal tersebut disampaikan oleh Gus Luthfi selaku pengasuh dan pembimbing pondok pesantren dalam hasil wawancara bahwa:

“Sebagian besar ABH memiliki latar belakang keluarga yang kurang baik seperti, sibuk dengan pekerjaan, kurangnya perhatian kepada anak, kurangnya kasih sayang, dan *broken home*. Keluarga yang kurang baik menyebabkan ABH melampiasakan keadaan di rumah dengan berperilaku tanpa aturan di lingkungan sekitarnya. Pendidikan agama yang tidak tertanam dengan baik di dalam keluarga menjadi faktor ABH kurang pemahaman agama, akibatnya pada kegiatan keagamaan di pondok hanya sekedar ikut-ikutan.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas disimpulkan bahwa setiap ABH memiliki kondisi sikap keagamaan berbeda-beda berdasarkan dimensi keagamaan yang dijelaskan di atas. Sulitnya berperilaku agama ABH ditunjukkan dengan rendahnya sikap keagamaan yang dimiliki ABH, dengan belum mempunyai komitmen beragama yang baik, sedangkan komitmen beragama yang baik erat kaitannya dengan kualitas kehidupan. Faktor internal

dan faktor eksternal menjadi penyebab sikap keagamaan yang dimiliki ABH rendah, seperti faktor kurangnya pengetahuan agama sejak kecil, peran keluarga, dan lingkungan pergaulan sebelum masuk Pondok Pesantren.

BAB IV

ANALISIS PROSES BIMBINGAN AGAMA ISLAM DALAM MENUMBUHKAN SIKAP KEAGAMAAN DI PONDOK PESANTREN RADEN SAHID

A. Bimbingan Agama Islam dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan Bagi ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid

Jumlah ABH yang ada di pondok pesantren Raden Sahid berjumlah 11 santri dimana kriteria tersebut terbagi dalam kasus pencurian, narkoba, pencaulan, dan pembacokan. Kebanyakan kasus dialami ABH yaitu pencurian dengan jumlah delapan ABH, narkoba dua ABH, Pencabulan satu ABH, dan Pembacokan satu ABH. Faktor yang melatarbelakangi ABH melakukan tindak pidana tersebut salah satunya karena faktor ekonomi dan kurangnya perhatian dan pengawasan dari orangtua kepada ABH. Seperti jelaskan oleh ABH BS dalam hasil wawancara yaitu:

“latar belakang dari keluarga miskin dan orangtua tidak peduli dengan perbuatan anaknya. Jarang diberi uang saku ketika ingin bermain dengan teman keluar rumah. Karena kekurangan uang berakibat terjadi pencurian kotak amal bersama teman.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan ABH BS diatas dapat dipahami bahwa karena faktor ekonomi yaitu dari keluarga miskin dan kurangnya perhatian dan pengawaan dari orangtuanya membuat ABH nekat untuk melakukan perbuatan pencurian. Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan Bambang surutumo bahwa orang tua menjadi faktor yang paling utama dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak. pencurian biasanya sebagai kejahatan yang timbul karena kesengsaraann yang timbul dari putus asa (Sarutumo 2021:48).

Penunjukan pesantren sebagai tempat rehabilitasi dapat terjadi dalam konteks rehabilitasi sosial, khususnya untuk individu yang terlibat dalam perilaku yang melanggar hukum atau terjerat dalam masalah kecanduan. Dalam beberapa kasus, pemerintah atau lembaga terkait dapat memanfaatkan pesantren sebagai tempat rehabilitasi dengan memadukan pendekatan agama Islam dengan program rehabilitasi. Pernyataan ini sesuai dengan yang dijelaskan oleh Gus Lutfi selaku pengasuh dan pembimbing Pondok Pesantren Raden Sahid yaitu:

“Adanya kerjasama antara Pondok Pesantren Raden Sahid dan kejaksaan dari karesidenan Semarang untuk menetapkan pesantren tersebut sebagai tempat rehabilitasi ABH.”

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Raden Sahid bekerja sama dengan kejaksaan karesidenan Semarang menunjuk pondok pesantren sebagai tempat yang cocok sebagai tempat rehabilitasi ABH.

1. Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan pengasuh dan ABH di Pondok Pesantren raden Salih, bahwa peran bimbingan agama Islam sangat penting dalam menumbuhkan sikap keagamaan ABH di Pondok Pesantren Raden Salih. Hal itu karena agama menjadi peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Bimbingan agama Islam di berikan kepada ABH di Pondok pesantren Raden Salih diharapkan dapat membawa dampak positif bagi ABH untuk mengembangkan dirinya dan kedepannya dapat menjadi manusia yang lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam, selalu mematuhi perintah Allah SWT dan menjauhi yang dilarang oleh SWT.

1. Tujuan bimbingan agama Islam

Bimbingan agama Islam bertujuan untuk membantu individu atau kelompok agar dapat memahami, mengamalkan, dan menginternalisasi ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, bimbingan agama Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Tujuan bimbingan agama Islam yang dilakukan oleh Gus Lutfi selamam membimbing ABH yaitu:

“Bimbingan agama Islam diberikan kepada ABH sesuai dengan ajaran agama Islam dan nilai moral, agar para ABH dapat berubah sikapnya menjadi lebih baik, dan tidak berbuat sesuka hatinya yang bertentangan dengan nilai agama. Pembimbing harus selalu membekali dirinya dengan kesabaran dan keikhlasan ketika memberikan bimbingan kepada ABH.”

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan bimbingan agama Islam dalam membantu ABH dilakukan sesuai dengan nilai Islam dan nilai moral supaya ABH tidak berbuat seenaknya dalam bertindak dan berperilaku. Memberikan pemahaman ilmu agama dan membiasakan akhlak dan budi pekerti yang baik pada ABH. Membantu

individu menyelesaikan masalahnya dalam mengembangkan pemahaman yang benar, penghayatan yang mendalam, dan penerapan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Agus Riyadi dan Hendri Hermawan tentang peran bimbingan dan konseling bahwa adanya kegiatan bimbingan dan konseling didasarkan pada kenyataan bahwa dalam menghadapi dan memecahkan masalah, ada individu yang mampu menyelesaikan masalahnya sendiri, dan ada pula yang membutuhkan bantuan pihak lain. Pada umumnya pendampingan ini kadang disebut bimbingan atau konseling (Riyadi dan Adinugraha 2021:5). Kemudian peran dari seorang pembimbing juga tidak kalah penting dalam melakukan bimbingan agama Islam kepada ABH. Pembimbing harus bersikap profesional dengan membekali dirinya dengan kesabaran dan keikhlasan karena untuk membimbing ABH yang latar belakangnya berbeda dengan santri lainnya butuh usaha yang keras. Pernyataan tersebut sesuai dengan penjelasan dari Susana Aditiya Wangsanata dkk terkait tujuan seorang pembimbing dalam memberikan bimbingan agama Islam bahwa salah satu peran pembimbing agama Islam yaitu memberikan bimbingan agama dan berusaha memulihkan kesehatan psikologisnya, yaitu sabar. Pelayanan ini menunjukkan bahwa klien atau orang yang dibimbing diupayakan untuk selalu berpegang teguh pada keyakinan agama, sehingga tercipta komitmen yang baik di kehidupan selanjutnya(Wangsanata, Supriyono, dan Murtadho 2020:10).

Bimbingan agama Islam dilakukan untuk menumbuhkan sikap keagamaan bagi ABH, karena bimbingan agama islam sebagai salah satu cara berdakwah yang dilakukan untuk ABH. Hal ini disampaikan oleh Gus Lutfi selaku pengasuh dan pembimbing Pondok Pesantren Raden Sahid saat dilakukan wawancara, mengungkapkan bahwa:

“Dakwah merupakan sebuah ajakan, seruan, atau dorongan kepada santri untuk merubah sikap menjadi lebih lebih baik. Penanaman akhlak tersebut yang baik bersumber dari Rasulullah, dan secara beriringan ditanamkan akidah sebagai pedoman hidup. Kegiatan dakwah kepada ABH berbeda pula dengan santri lainnya. Dakwah dilaksanakan melalui bimbingan agama Islam, sebagai upaya penangan khusus terhadap ABH untuk merubah kebiasaan buruknya sebelum masuk ke pesantren.”

Pernyataan di atas diperkuat dengan hasil wawancara dari ABH bernama RA

bahwa:

“Sebelum saya masuk ke pondok pesantren ini, saya dulunya tidak bisa shalat dengan baik. Bahkan bacaan shalat pun ada yang tidak hapal. Karena di rumah saya jarang mengikuti kegiatan agama dan lebih sering main dengan teman. Akhirnya setelah masuk ke pondok pesantren ini saya di berikan bimbingan oleh Gus Luthfi diajari praktek shalat yang benar, bacaan shalat, dan diajari khotobah juga sama beliau. Selama di sini saya dapat merubah kebiasaan buruk dengan sikap beragama yang lebih baik.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dengan berdakwah melalui bimbingan agama Islam kepada ABH dapat membantu santri ABH dalam menumbuhkan sikap keagamaan dengan penanaman akhlak sesuai nilai-nilai Islam bersumber dari sikap yang diajarkan Rasulullah SAW. Sebab agama Islam melibatkan penerapan nilai-nilai agama dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut sesuai dengan pernyataan dari Agus Riyadi dan Hendri Hermawan dalam penelitiannya bahwa salah satu kajian dalam ilmu dakwah adalah bimbingan dan konseling Islam. Bimbingan dan konseling Islami merupakan turunan dari dakwah bil-qaul yang dilakukan secara individu atau kelompok kecil (Riyadi dan Adinugraha 2021:3).

Diberikannya bimbingan agama Islam kepada ABH supaya ABH dapat merubah kebiasaan dan sikapnya yang kasar supaya menjadi lebih baik dan tidak diulangi lagi. Sehingga ABH dapat menjalankan kehidupan dengan bahagia baik di dunia dan akhirat. Pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan bimbingan agama Islam menurut Thohari Musnawar bahwa tujuan umum bimbingan agama Islam dilakukan untuk membantu individu serta dapat mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar tercapainya kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Musnawar 1992:49). Diharapkan ABH berusaha untuk menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip etika, moralitas, dan tuntunan agama, termasuk dalam interaksi sosial, pekerjaan, dan keputusan-keputusan penting dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan tersebut sesuai dengan tujuan bimbingan agama Islam menurut Ainur Faqih bahwa tujuan bimbingan agama Islam adalah untuk membantu individu agar selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari sebagai makhluk Allah SWT untuk mengabdikan kepada-Nya dalam arti seluas-luasnya (Faqih 2001:4).

2. Materi bimbingan agama Islam

Bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid disampaikan langsung oleh pembimbing dengan materi keagamaan yaitu al-Qur'an, Akhlak, sosial keagamaan, dan ibadah. Materi yang diberikan berpedoman pada kitab Al-Qur'an, kitab *syifa'ul janan*, kitab *Aqidatul Awam*, kitab *Alala Tanalul 'Ilma*, kitab *Tarikh an-Nabi*, kitab *diba'an*. Rangkaian kegiatan bimbingan agama Islam dilakukan oleh pembimbing dalam menyampaikan materi dilakukan dengan kegiatan pemahaman dan pembiasaan. Kegiatan pemahaman dilakukan sebagai awal pengenalan materi bimbingan dan kegiatan pembiasaan dilakukan sebagai praktek dalam menerapkan materi yang diterima saat kegiatan pemahaman tadi. Seperti yang dijelaskan oleh Gus Lutfi selaku pengasuh dan pembimbing Pondok Pesantren Raden Sahid yaitu:

“Materi yang saya berikan berpedoman pada Al-Qur'an, akhlak, ibadah, dan kegiatan sosial keagamaan. Bimbingan ini dilakukan untuk menumbuhkan sikap keagamaan ABH yang bisa dikatakan kurang untuk dimiliki seorang individu apalagi di lingkungan pondok pesantren.”

Pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Salih dilakukan dalam bentuk kegiatan pemahaman dan kegiatan pembiasaan dengan menggunakan materi Al-Qur'an, akhlak, ibadah, dan kegiatan sosial keagamaan. Empat materi yang disebutkan tersebut menjadi dasar yang harus dimiliki oleh setiap manusia sebagai makhluk Tuhan dan sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk Tuhan, manusia memiliki kewajiban beribadah dan berdakwah. Sebagai makhluk sosial, manusia harus mampu menjadi sumber kedamaian dan ketenangan bagi manusia yang lain.

Materi Al-Qur'an ditekankan pada ilmu *tajwid*. Materi akhlak ditekankan pada adab kepada Allah dan RasulNya, adab menuntut ilmu, adab bergaul yang mencakup adab terhadap orang yang lebih muda, adab terhadap teman sebaya, adab terhadap orang yang lebih tua, adab terhadap guru, adab terhadap lingkungan, serta adab terhadap diri sendiri. Materi sosial keagamaan ditekankan pada manfaat dari kegiatan sosial keagamaan seperti tahlil, membaca maulid Nabi, ziarah kubur, *istighotsah*, dan renungan malam. Sedangkan materi ibadah/fiqih ditekankan pada *thaharah* (bersuci), shalat, puasa

dan zakat. Secara materi ada yang disebutkan dalam materi bimbingan agama Islam menurut Azizah yaitu materi aqidah, ibadah, dan akhlak (Noor 2017:16). Walaupun ada dua materi yang tidak sama yaitu materi dari Al-Qur'an dan sosial keagamaan yang diterapkan dalam proses bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid.

3. Proses bimbingan agama Islam

Bimbingan agama Islam yang dilakukan di Pondok Pesantren Raden Sahid dalam menumbuhkan sikap keagamaan bagi ABH dipaparkan di bawah ini.

a) Identifikasi kasus

Langkah pertama yang penting dalam proses penelitian. Ketika peneliti merekam suatu fenomena yang berpotensi untuk dipelajari, tujuannya untuk mengidentifikasi kasus dan gejala yang terlihat. Pada titik ini, diperhatikan kasus di mana bantuan diberikan terlebih dahulu. Pernyataan tersebut sesuai dengan dilakukan di Pondok Pesantren Raden Sahid, yang dijelaskan oleh Gus Lutfi selaku pengasuh dan pembimbing Pondok Pesantren Raden Sahid yaitu:

“ketika ABH mulai dimasukkan ke pondok pesantren ini oleh petugas Bapas, dan ABH mulai melakukan kegiatan pondok seperti santri lainnya. Dari situ kelihatan sikap asli yang dimiliki ABH dan dilakukan di lingkungan pesantren. Sikap yang dimiliki ABH cenderung kasar, tidak sopan, tidak tahu pemahaman agama Islam, selalu melanggar aturan, dan sering membolos. Dari yang saya perhatikan tersebut, perlu adanya bimbingan supaya ABH mau mengubah kebiasaan tersebut untuk bersikap lebih baik kedepannya.”

Berdasarkan pernyataan Gus Lutfin di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengidentifikasi sikap ABH yang mulai kelihatan ketika mulai menyesuaikan diri dengan lingkungan pondok pesantren. Sikap yang dibawa ABH dari lingkungan luar pesantren tidak sesuai dengan ajaran agama islam. Sikap kasar dan tidak menyimpang dari aturan nilai moral. Seringnya melanggar peraturan dan membolos sehingga ABH tersebut perlu dilakukan bimbingan agama Islam. Pernyataan tersebut didukung dengan pernyataan ABH MA yaitu:

“saya memandang kegiatan di pondok sini tidak menyenangkan ketika saya pertama kali sampai dan mulai mengikuti bimbingan. Karena di pondok banyak aturannya dan saya tidak suka diatur dan kemudian membuat saya sering membolos shalat, dan membolos mengaji. Saya

lebih suka bermain di luar bersama teman saya. Tapi itu terjadi sebelum saya mengalami perubahan setelah mendapatkan bimbingan yang lama.” Pernyataan dari ABH MA dapat disimpulkan bahwa tidak betah dengan aturan yang diterapkan di pondok pesantren. karena pengaruh dari lingkungan luar sebelum masuk pondok pesantren membuat ABH MA sering melakukan tindakan membolos shalat dan mengaji. Setelah diberikan bimbingan oleh Gus Lutfi, perubahan sikap ABH MA dapat berubah seperti tidak lagi membolos kegiatan mengaji dan shalat bersama. Berdasarkan hasil wawancara dari Gus Lutfi dan ABH MA, identifikasi dilakukan gejala ketika muncul saat gejala perilaku yang tidak sesuai ajaran agama. Yaitu ABH yang selalu membolos untuk mengikuti kegiatan mengaji dan shalat bersama, sikap ABH dari luar kampus yang kasar dan tidak sopan membuat ABH perlu diberikan bantuan melalui bimbingan. Pembimbing mengamati masalah yang berpotensi untuk dipelajari, tujuannya untuk mengidentifikasi gejala yang terlihat pada ABH. Hal ini sesuai dengan teori Identifikasi kasus menurut Lubis, identifikasi kasus yakni mengacu pada langkah-langkah yang diambil untuk menguasai kehidupan klient dengan tanda- tanda yang terlihat pada klient. Tahap ini dicoba dengan metode interveview, pemantauan, serta analisa informasi (Habiba 2021:30)

b) Diagnosa

Pada cara ini, dijelaskan permasalahan yang terkait dengan kasus dan latar belakangnya. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini terdiri dari pengumpulan data dengan melakukan studi kasus, mengumpulkannya kemudian mengidentifikasi masalah yang ditemukan beserta latar belakangnya. Dijelaskan oleh Gus Lutfi selaku pengasuh dan pembimbing Pondok Pesantren raden Saleh yaitu:

“pertama yang saya lakukan sebelum membimbing ABH yaitu saya ajak mengobrol dulu. Saya menanyakan latar belakangnya seperti kehidupan sosialnya seperti apa, kondisi keluarganya, dan penyebab bisa melakukan tindakan pidana yang mengantarkan ABH bisa masuk ke pesantren ini. Kemudian saya bandingkan sikapnya yang memiliki sikap keagamaan berbeda tiap ABH. Ada yang tidak paham cara shalat, mengaji, sikapnya yang kasar, dan lainnya. Maka dari itu saya ingin

melakukan bimbingan untuk mengubah kebiasaan sikap buruk tersebut menjadi sikap sesuai dengan nilai agama.”

Pernyataan dari Gus Lutfi di atas, disimpulkan bahwa meanyakan latar belakang ABH seperti kehidupan sosial, hubungan keluarga, dan alasan melakukan tindakan kriminal. Kemudian diidentifikasi lagi berdasarkan dimensi sikap keagamaannya. Ketika sudah diketahui gejalanya akan dilakukan bimbingan untuk mengubah sikap tersebut. Pernyataan Gus Lutfi didukung dengan pernyataan dari ABH BD yaitu:

“Saya sering memakai narkoba dan obat-obatan terlarang. Awalnya saya diajak teman untuk mencobanya, sehingga saya menjadi ketagihan untuk terus memakai narkoba tersebut. Saya tahu bahwa perbuatan saya tersebut salah dan membuat tubuh saya rusak. Saya melakukan itu untuk bersenang-bersenang saya karena di rumah ibu saya tidak memperhatikan saya. Pas waktu kecil saya jarang dikasih pemahaman tentang ajaran agama islam seperti mengaji. Kurangnya pengetahuan agama pada saya, ketika di pesantren saya mendapatkan bimbingan dari Gus Luthfi.”

Pernyataan ABH BD disimpulkan bahwa, karena seringnya memakai narkoba dan obat terlarang karena salah pergaulan. Awalnya diajak teman untuk mencoba narkoba hingga akhirnya menjadi kecanduan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Gus Lutfi dan ABH BD, disimpulkan bahwa dalam menentukan diagnosis dilakukan dengan mengumpulkan data-data pendukung kemudian dilakukan identifikasi gejalanya. Yaitu dicari sikap ABH yang menyimpang dari ajaran agama, dengan membandingkan gejala orang lain, kemudian diklasifikasikan berdasarkan latar belakang. Pernyataan yang sama disampaikan oleh Lubis, diagnosa yaitu untuk mengetahui langkah-langkah yang diambil dan latar belakang masalah yang dialami. Tahap ini dicoba dengan metode mengakulasi informasi permasalahan. Kemudian ditarik kesimpulan masalah yang terjadi (Habiba 2021:30).

c) Prognosa

Langkah ini menerapkan pertolongan atau terapi apa yang akan untuk menangani kasus tersebut. Langkah ini diterapkan berdasarkan kesimpulan dalam langkah

diagnosa, yaitu setelah masalah tersebut dijelaskan di latar belakangnya. Dijelaskan oleh Gus Lutfi selaku pengasuh dan pembimbing Pondok Pesantren raden Saleh yaitu:

“setelah saya mengetahui faktor yang membuat ABH melakukan tindak kriminal dan kurangnya sikap keagamaan selama di lingkungan pondok pesantren seperti tidak bisa shalat, mengaji, wudhu, dan sering membolos. Saya mulai merencanakan bentuk bimbingan yang cocok dengan kurangnya sikap keagamaan pada ABH. Sikap yang dimiliki ABH tidak semuanya kasar dan pengetahuan agamanya tidak sama. Ada ABH yang sudah mengetahui ilmu agama dari kecil dan ada yang baru mengetahui ajaran agama Islam selama mendapat bimbingan.”

Pernyataan dari Gus Lutfi di atas, dapat disimpulkan bahwa ketika sudah diketahui faktor penyebab ABH melakukan tindak kriminal yang memuat kurangnya sikap keagamaan. Setelah itu Gus Lutfi mulai menyusun rencana bimbingan cocok untuk diberikan kepada ABH. Pernyataan Gus Lutfi tersebut didukung dengan pernyataan ABH KM yaitu:

“Sebenarnya saya belum yakin untuk melakukan ajaran agama. Karena saya sudah lama tinggal di jalanan atau sudah tidak bersama dengan ibu saya. Jadi saya kurang mendapatkan pengetahuan agama dan mendapatkan perhatian dari orangtua. Saya lebih sering nongkrong bareng dengan teman dan kami melakukan pencurian uang. Karena saya tidak tinggal dengan ibu saya jadi saya mencari uang sendiri.”

Pernyataan ABH KM disimpulkan bahwa kurang yakin dengan ajaran agama Islam disebabkan faktor kurangnya pengetahuan agama yang diberikan orangtua dan kurangnya pengawasan. Sehingga membuat ABH KM lebih betah main diluar ketimbang berdiamdiri di rumah. Berdasarkan hasil wawancara Gus Lutfi dan ABH KM di atas, disimpulkan bahwa akan dimulainya penerapan bimbingan yang cocok dengan masalah ABH, yaitu kurangnya sikap keagamaan ABH KM didasarkan dengan hasil diagnosa. Jadi pembimbing sudah menentukan tahapan yang digunakan dalam proses terapi/bimbingan. Sesuai dengan pernyataan Lubis, tahapan prognosa dilakukan dengan menentukan teknik pertolongan yang nantinya ingin dipakai guna membimbing pada memecahkan masalah (Habiba 2021:30).

d) Terapi

Langkah ini merupakan pelaksanaan bantuan atau bimbingan yang diterapkan pada cara prognosa. Rangkaian kegiatan bimbingan agama Islam dilakukan oleh pembimbing dalam menyampaikan materi dilakukan dengan cara pemahaman dan pembiasaan. Kegiatan pemahaman dilakukan sebagai awal pengenalan materi bimbingan dan kegiatan pembiasaan dilakukan sebagai praktek dalam menerapkan materi yang diterima saat kegiatan pemahaman tadi. Seperti yang dijelaskan oleh Gus Lutfi selaku pengasuh dan pembimbing Pondok Pesantren Raden Sahid dalam hasil wawancara bahwa:

“Bimbingan agama Islam dilakukan oleh seorang pembimbing dalam bentuk kegiatan pemahaman dan pembiasaan. Kegiatan pemahaman yaitu santri yang dibekali dengan ilmu secara teori, sedangkan kegiatan pembiasaan dilakukan supaya santri terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan dari materi yang didapatkan selama bimbingan. Hal ini berlaku untuk semua santri termasuk santri ABH.”

Pernyataan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Salih dilakukan dalam bentuk kegiatan pemahaman dan kegiatan pembiasaan.

Bimbingan Al-Qurán dilakukan dalam bentuk kegiatan pemahaman, dimana pada materi Al Quran ini difokuskan pada ilmu tajwid dalam kitab *syifa'ul janan*. Setiap santri wajib mengikuti kegiatan mengaji Al Quran dan *mudarosah* Al Quran bersama. Bimbingan Al-Qur'an biasanya dilakukan semua santri setiap habis shalat Subuh dan Maghrib setiap hari kecuali hari Kamis karna membaca Tahlil bersama. Hal ini disampaikan oleh ABH bernama BD dalam wawancara mengungkapkan bahwa:

“Saya tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar. Ketika saya masuk di pondok ini saya mendapat pemahaman tentang tata cara membaca Al-Qur'an dengan benar sesuai dengan tajwidnya. Pemahaman tata cara membaca Al-Qur'an dilakukan menggunakan kitab *syifa'ul janan*. Kitabnya berisi nadzam yang menjelaskan hukum tajwid seperti nun mati dan mim mati.”

Hasil wawancara di atas dapat ditarik simpulan bahwa, ABH BD yang awalnya tidak bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar mengalami perubahan setelah mengikuti bimbingan agama Islam dengan menggunakan kitab *syifa'ul janan* dengan tujuan supaya ABH dapat membaca Al-Qur'an sesuai hukum tajwidnya. Mempelajari Al-Quran bertujuan untuk mencapai pemahaman spiritual, moral, dan praktis dalam agama Islam, serta untuk mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan Allah SWT dan mengamalkan ajaran-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Kesimpulannya materi untuk membimbing ABH dalam memahami Al-Qur'an menggunakan materi kitab *syifa'ul janan*.

Bimbingan akhlak berdasarkan akhlak Islam, dilakukan dengan kegiatan pemahaman dengan menggunakan kitab *Alala Tanalul 'Ilma*, yaitu kitab yang menerangkan tentang tata krama untuk kehidupan sehari-hari, kitab *Tarikh an-Nabi* yang berisi cerita kehidupan dan akhlak Nabi Muhammad SAW dari sejak kecil sampai beliau wafat. Dengan memperkenalkan sejarah nabi dimaksudkan supaya dapat dijadikan sebagai tauladan dalam kehidupan sehari-hari. Nabi Muhammad SAW menjadi teladan yang sempurna dalam hal akhlak dan perilaku. Mempelajarinya membantu seseorang untuk mengembangkan kualitas moral yang tinggi, seperti kejujuran, kesabaran, keadilan, kepedulian, keramahan, dan kasih sayang. Keteladanan Nabi dapat menjadi panduan dalam menghadapi tantangan hidup dan bersikap baik terhadap sesama. kegiatan mencakup kegiatan sehari-hari santri. Dalam hal ini, pembimbing mengawasi santri 24 jam penuh, agar dapat mengingatkan ketika ABH melakukan kesalahan. Misalnya ada ABH yang berbicara tidak sopan, pembimbing akan langsung melakukan bimbingan dengan cara menunjukkan apa yang seharusnya dikatakan sebagai ganti dari kata-kata tidak sopan tersebut. Selain itu bimbingan akhlak dilakukan dengan cara memberi kegiatan-kegiatan yang diarahkan untuk membiasakan diri berperilaku dan berakhlak yang baik.

Selanjutnya bimbingan sosial keagamaan yaitu kegiatan-kegiatan sosial yang dikaitkan dengan ajaran agama, seperti tahlil, *diba'an*, *khitobah*, ziarah kubur, dan *istighosah*. Hal ini disampaikan oleh Gus Lutfi selaku pengasuh dan

pembimbing Pondok Pesantren Raden Sahid dari hasil wawancara menjelaskan bahwa:

“Kegiatan agama lainnya di pondok pesantren ini ada kegiatan *diba'an*, tahlil, *khitobah*, ziarah kubur, dan membaca *asmaul husna*. Kegiatan *diba'an* dan membaca tahlil bersama biasanya dilakukan oleh ABH dan santri lainnya setelah melaksanakan sholat maghrib. Kegiatan *khitobah* dilakukan untuk membekali santri supaya mampu berkdawah dengan percaya diri. Praktek *khitobah* ini dilakukan sesuai dengan kemampuan para santri. Kemudian kegiatan ziarah dilakukan pada hari Kamis sore dan juga kadang dibarengi dengan *istighosah*.”

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ABH di Pondok Pesantren Raden Salih diberikan kegiatan sosial seperti tahlil, *diba'an*, *khitobah*, ziarah kubur, dan *istighosah*. Tujuan dilakukannya latihan *khitobah* untuk melatih santri ABH supaya ber*khitobah* dengan baik, mengingat ber*khitobah* merupakan salah satu bentuk ber*dakwah*. Kegiatan *diba'an* dan membaca tahlil bersama biasanya dilakukan oleh ABH dan satri lainnya setelah melaksanakan sholat maghrib. Kegiatan *khitobah* dilakukan untuk membekali santri supaya mampu ber*kdawah* dengan percaya diri. Praktek *khitobah* ini juga tidak memberatkan karena dilakukan sesuai dengan kemampuan para santri. Kemudian kegiatan ziarah dilakukan pada hari Kamis sore dan juga kadang dibarengi dengan *istighosah*. Kegiatan sosial keagamaan bertujuan untuk mewujudkan nilai-nilai agama Islam dalam praktik nyata, membantu sesama manusia, dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Bimbingan ibadah/fiqih yang diberikan oleh pembimbing dibagi menjadi dua yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Berdasarkan hasil wawancara dengan Gus Lutfi selaku pengasuh dan pembimbing Pondok Pesantren Raden Sahid bahwa:

“pemberian bimbingan ibadah kepada ABH dilakukan dengan dua pemahaman. ibadah *mahdhah* yaitu melakukan ibadah salat lima waktu berjamaah, salat duha pada pagi hari, dan puasa Senin Kamis. Bimbingan ibadah *ghairu mahdhah* dilakukan supaya ABH dapat menjalin hubungan dan sering berinteraksi dengan santri lainnya, dan menjalin pertemanan dengan baik.”

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa materi ibadah yang diberikan oleh Gus Lutfi dalam bimbingan agama Islam kepada ABH dilakukan dengan dua ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairu mahdhah*. Pernyataan lain juga dijelaskan oleh ABH M, yaitu:

“Saya mendapat bimbingan dari Gus Latif diajari cara mengaji yang baik, cara wudhu, dan cara shalat yang benar. selain itu saya juga disuruh untuk latihan khitobah. Awalnya saya tidak bisa karena tidak pernah melakukannya apalagi pengetahuan agama saya masih kurang banyak.”

Berdasarkan hasil wawancara dari dua informan di atas dapat disimpulkan bahwa materi ibadah yang diberikan kepada ABH berupa bimbingan ibadah kepada ABH dilakukan dengan dua pemahaman. ibadah *mahdhah* yaitu melakukan ibadah salat lima waktu berjamaah, salat duha pada pagi hari, dan puasa senin kamis. Bimbingan ibadah *ghairu mahdhah* dilakukan supaya ABH dapat menjalin hubungan dan sering berinteraksi dengan santri lainnya. Selain itu ABH diajari cara mengaji, cara berwudhu, dan dilatih berkhotbah. Dalam menjalankan ibadah, ABH diharapkan untuk berpegang pada ibadah yang jelas dijelaskan dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Itu termasuk menjalankan kewajiban seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta melakukan ibadah tambahan yang dianjurkan seperti sunnah-sunnah Nabi, dzikir, doa, dan membaca Al-Quran. Bimbingan ibadah dilakukan dengan memberikan pemahaman yang difokuskan pada materi bimbingan difokuskan pada fiqih ibadah, khususnya kompetensi *thaharah*, shalat, puasa dan zakat. Selain memberikan pemahaman pada materi ibadah, bimbingan ibadah juga dilakukan dengan cara praktek langsung melaksanakan kegiatan ibadah yang akan dipaparkan secara lengkap pada pemaparan pelaksanaan kegiatan bimbingan keagamaan. Contohnya seperti praktek langsung melaksanakan shalat dan membaca Al-Qur'an yang didampingi oleh pembimbing.

Ditarik kesimpulan bahwa pembimbing dalam memberikan metode atau cara untuk membantu masalah ABH dilakukan sesuai langkah yang direncanakan di awal. Langkah pembimbing tersebut sesuai dengan pernyataan Lubis, bahwa terapi yaitu cara pemberian pertolongan maupun bimbingan bagi konseling melalui penggunaan teknik yang selaras pada permasalahan yang klien hadapi (Habiba 2021:30).

e) Evaluasi

Tujuan dari cara ini yaitu untuk mengevaluasi atau mengetahui seberapa baik langkah yang diambil telah membuahkan hasil. Dalam langkah selanjutnya (follow up), pengembangan lebih lanjut dalam jarak jauh dan jangka panjang dapat dilihat dari sini. Dijelaskan oleh Gus Lutfi selaku pengasuh dan pembimbing Pondok Pesantren raden Saleh yaitu:

“Munculnya perubahan pada ABH setelah diberi bimbingan tidak akan langsung muncul waktu itu juga. Membutuhkan waktu lama sekitar 3 sampai 4 bulan untuk ABH mengalami perubahan lebih mendingan ketimbang dari awal ABH menyesuaikan diri dilingkungan pondok. Sebelumnya ABH yang sering membolos, tidak paham agama, suka mencuri, sikapnya yang tidak sopan, dan tidak mentaati peraturan pondok, setelah mengikuti serangkaian bimbingan agama Islam mengalami perubahan yang mulai muncul. Perubahan tersebut muncul sedikit demi sedikit seperti sikapnya menjadi sopan, tidak membolos lagi dari kegiatan pondok, sering menjalankan shalat berjamaah, dan perubahan lainnya. Saya selalu mengawasi dan membimbing ABH untuk melihat perkembangan dan perubahannya dalam kesehariannya di pondok saat melakukan kegiatan.”

Pernyataan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa munculnya perubahan sikap keagamaan pada ABH dalam rentang waktu tiga sampai empat bulan. Perubahan ABH tersebut membawa dampak yang positif bagi ABH karena tidak lagi membolos kegiatan agama di pondok. dari yang awalnya tidak bisa shalat, menjadi bisa shalat karena sering mengikuti praktek shalat dengan didampingi Gus Lutfi. Setelah ABH mengalami perubahan, Gus Lutfi masih mengawasi perkembangan sikap keagamaan ABH selama mengikuti kegiatan pondok pesantren. Pernyataan tersebut dibenarkan dengan pernyataan ABH BS yaitu:

“selama mengikuti bimbingan agama Islam saya mengalami perubahan pengetahuan ilmu agama saya. Saya dapat melaksanakan shalat dengan benar dan tahu bacaannya. Saya juga bisa adzan karena dilatih oleh Gus Lutfi. Pokoknya saya merasa senang ketika mengikuti bimbingan agama Islam di sini, karena Gus Lutfi membimbing saya tidak terburu-buru.”

Pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa ABH BS mengalami perubahan sikap keagamaan dengan baik karena sering mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam yang dibimbing oleh Gus Lutfi. Hal yang sama dari pernyataan ABH BD yaitu:

“Saya yang awalnya sering melanggar peraturan pondok, membolos saat kegiatan mengaji bersama, dan tidak tahu caranya shalat yang benar. Setelah saya mendapat bimbingan dari Gus Lutfi dengan diberikan materi ibadah dan akhlak, saya mengalami perubahan yang meningkat sedikit. Seperti sekarang sudah tidak sering membolos, tahu bagaimana cara shalat yang sah, dan rutin ikut ngaji bersama karena sudah diberikan materi ilmu tajwid membaca al-Qur’an.”

Pernyataan diatas, disimpulkan bahwa ABH BD yang diawal sikapnya jauh dengan dimensi keagamaan. Selalu mengikuti bimbingan agama Islam bersama santri ABH dengan materi yang diberikan berupa materi akhlak, ibadah, dan materi lainnya. ABH yang awalnya tidak mengerti cara shalat yang benar, menjadi bisa shalat, dari yang tidak bisa mengaji Al-Qur’an menjadi bisa mengaji dengan baik sesuai tajwidnya.

Berdasarkan hasil wawancara ABH BD, ABH BS dan Gus Lutfi, disimpulkan bahwa ABH mengalami perubahan yang signifikan, sesuai dengan harapan Gus Lutfi dan ABH. Walaupun munculnya perubahan lama dari pertama kali mengikuti bimbingan. Perubahan sikap keagamaan tersebut muncul secara pelan-pelan tanpa paksaan. Yang utama membuat ABH merasa nyaman dulu menjalani bimbingan di Pondok Pesantren raden Sahid. Melalui bimbingan agama Islam, ABH dapat belajar tentang prinsip-prinsip dasar agama Islam, tuntunan dalam menjalankan ibadah, pemahaman tentang konsep-konsep agama, serta bagaimana mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bimbingan agama Islam membuat ABH lebih mendalami pemahaman agama dan lebih dekat dengan Allah SWT, dan lebih dapat mengontrol ego dan emosinya. Sehingga kelak dapat membuat hidup individu lebih bahagia di dunia dan akhirat. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Al Halik bahwa Individu yang bahagia adalah individu yang merasa puas dengan hidupnya dan jarang merasakan emosi yang tidak menyenangkan seperti sedih atau marah. Untuk mengetahui individu yang bahagia, kita bisa memintanya untuk menjelaskan perasaannya tentang dirinya dan lingkungannya (Halik 2020:5).

Kesimpulannya setelah pembimbing memberikan bantuan kepada ABH dalam menyelesaikan masalahnya dan menghasilkan perubahan sikap yang berubah secara perlahan dan masih dilakukan pengawasan kepada ABH supaya dapat mempertahankan perubahan sikapnya dan tidak mengulangi perbuatan negatifnya. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Lubis, bahwa tahap evaluasi serta tindak lanjut, dilakukan untuk melihat tingkatan hasil yang diperoleh melalui tahap bantuan yang diberikan oleh pembimbing. Selain itu juga dilakukan pengamatan lanjutan pada durasi waktu yang lebih lama (Habiba 2021:30).

Dapat disimpulkan bahwa cara yang digunakan di Pondok Pesantren Raden Sahid untuk membimbing ABH dalam menumbuhkan sikap keagamaan yaitu dengan pendekatan kegiatan pemahaman dan pembiasaan.

a) Kegiatan Pemahaman

Kegiatan bimbingan dalam bentuk pembelajaran dilakukan dalam bentuk pengajian secara berkelompok. Para santri secara bersama-sama mengikuti pemahaman materi bimbingan sesuai dengan jadwal dengan menggunakan kitab-kitab berbahasa Jawa menggunakan tulisan arab *pegon*, dan ada pula yang berbahasa arab tetapi sudah dilengkapi arti bahasa Jawa. Kitab-kitab tersebut menjadi pilihan sebagai sumber belajar, selain untuk menanamkan konsep secara kognitif juga dimaksudkan untuk membekali siswa kemampuan menulis dan membaca huruf Arab, yang bisa menunjang kemampuan membaca Al-Qur'an.

Kegiatan bimbingan dalam bentuk pemahaman ini dimaksudkan untuk meningkatkan pengetahuan ABH terhadap empat bentuk bimbingan. Hal ini sangat diperlukan, agar di dalam diri ABH terdapat pengetahuan atau tertanam konsep materi pelajaran yang diberikan. Materi yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran telah disiapkan dan direncanakan agar sesuai kebutuhan para ABH, sehingga dapat langsung diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Isi pokok dari empat bimbingan tersebut telah disesuaikan dengan kebutuhan ABH untuk bekal ibadah kepada Allah SWT dan berinteraksi kepada sesama orang.

Materi Al-Qur'an ditekankan pada ilmu *tajwid*. Materi akhlak ditekankan pada adab kepada Allah dan RasulNya, adab menuntut ilmu, adab bergaul yang mencakup

adab terhadap orang yang lebih muda, adab terhadap teman sebaya, adab terhadap orang yang lebih tua, adab terhadap guru, adab terhadap lingkungan, serta adab terhadap diri sendiri. Materi aspek sosial keagamaan ditekankan pada manfaat dari kegiatan sosial keagamaan seperti tahlil, membaca maulid Nabi, ziarah kubur, *istighotsah*, dan renungan malam. Sedangkan materi ibadah/fiqih ditekankan pada *thaharah* (bersuci), shalat, puasa dan zakat.

b) Kegiatan pembiasaan

Kegiatan pembiasaan bertujuan agar ABH mampu mengimplementasikan materi pelajaran yang telah didapatkan dari kegiatan pembelajaran dalam perilaku sehari-hari. Bimbingan dalam kegiatan pembiasaan ini ada yang dilaksanakan dalam bentuk program kegiatan, ada pula yang dilaksanakan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang diawasi oleh pembimbing. Hal ini dapat membantu ABH dalam proses menumbuhkan sikap keagamaan melalui bimbingan agama Islam.

Pada bimbingan akhlak, kegiatan mencakup kegiatan sehari-hari santri. Dalam hal ini, pembimbing mengawasi santri 24 jam penuh, agar dapat mengingatkan ketika santri melakukan kesalahan. Misalnya ada santri yang berbicara tidak sopan, pembimbing akan langsung melakukan bimbingan dengan cara menunjukkan apa yang seharusnya dikatakan sebagai ganti dari kata-kata tidak sopan tersebut.

Pada bimbingan ibadah, kegiatan pembiasaan mencakup berbagai kegiatan rutin ibadah, shalat jama'ah, sholat dhuha, *thaharah*, puasa, dan kegiatan-kegiatan yang menyertainya. Semua itu dijadikan kegiatan wajib agar santri menjadi terbiasa melakukannya. Kegiatan pembiasaan ibadah dilakukan juga mempunyai tujuan lain. Misalnya shalat jama'ah, selain untuk membiasakan ABH melakukan ibadah tepat pada waktunya, juga untuk menumbuhkan kedisiplinan pada ABH.

Pada bimbingan Al-Qur'an, pembiasaan dilakukan dengan kegiatan membaca surat Ar-Rahman dan Al-Waqi'ah seminggu sekali, menghafal surat-surat pendek juz 30, dan surat-surat tertentu yang ditetapkan. Kegiatan menghafal ini juga wajib dilakukan bagi semua santri agar dapat memperlancar bacaan Al-Qur'an dan sekaligus menumbuhkan kesadaran dan bertanggung jawab terhadap kewajiban yang harus diselesaikan.

Pada bimbingan sosial keagamaan dilakukan kegiatan tahlil, membaca maulid Nabi, dan *khitobah*. Kegiatan ini juga sangat bermanfaat bagi santri dalam upaya meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruk, dan akan menumbuhkan kompetensi sosial keagamaan pada diri mereka yang akan menumbuhkan kepercayaan diri. Hal ini sangat bermanfaat ketika mereka hidup bermasyarakat. Kegiatan sosial keagamaan yang memiliki manfaat besar adalah ziarah kubur dan renungan malam *istighotsah*. Ziarah kubur sangat bermanfaat untuk menebalkan keimanan dengan mengingat kematian. Kegiatan ziarah kubur juga diharapkan dapat menumbuhkan introspeksi dan kesadaran santri, bahwa mereka juga akan mati. Dengan kesadaran ini, mereka akan terbimbing menuju takwa, yaitu kemauan yang kuat untuk beribadah, menjauhi larangan, dan menghiasi akhlaknya dengan sifat-sifat terpuji.

2. Hasil Menumbuhkan Sikap Keagamaan ABH Melalui Bimbingan Agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid

Berdasarkan hasil wawancara dari Gus Lutfi yang menjelaskan bahwa Pondok Pesantren Raden Sahid menerima ABH dari berbagai latar belakang dan masalah kriminal, seperti perbuatan kriminal pencurian, pemakaian narkoba, pencabulan, dan pembacokan. Serta faktor yang melatar belakangi kasus kriminal dari faktor perhatian dan pola asuh orangtua, faktor lingkungan sosial pergaulan ABH, dan faktor ekonomi juga.

Sikap keagamaan mencerminkan hubungan individu dengan Tuhan dan pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari. Sikap keagamaan bisa berbeda antar individu karena perbedaan pemahaman, intensitas keyakinan, dan tingkat keterlibatan dalam praktik keagamaan. Menurut Abdul Aziz Ahyadi menjelaskan sikap keagamaan merupakan pernyataan atau ekspresi kehidupan kejiwaan manusia yang dapat diukur, dihitung dan dipelajari yang diwujudkan dalam kata-kata perbuatan atau tindakan jasmaniah yang berkaitan dengan pengalaman ajaran agama Islam (Wahab 2015:161). Sikap keagamaan merujuk pada sikap dan perilaku seseorang terhadap agama dan praktik-praktik keagamaan. Sikap keagamaan dapat mencakup komitmen, keyakinan, pengabdian, dan tindakan yang berhubungan dengan kehidupan keagamaan seseorang. Seperti yang ada di Pondok pesantren Raden Sahid, untuk mengetahui ABH memiliki sikap keagamaan

dilihat dari aspek dan indikator sikap keagamaan yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek konatif.

a) Aspek Pikiran (Kognitif)

Aspek kognitif merupakan yang ruang lingkupnya meliputi pengetahuan (*knowledge*), pola pikir (*mindset*), dan keyakinan (*faith*). Aspek ini didapatkan dari berbagai informasi yang membahas mengenai ilmu keagamaan (Sutarto 2018:30). Dengan adanya bimbingan agama islam dalammenebuhkan sikap keagamaan ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid dengan mengikuti kegiatan bimbingan ibadah dan bimbingan Al-Qur'an.

Analisis peneliti terkait bimbingan agama Islam sebagai upaya menumbuhkan sikap keagamaan berdasarkan aspek kognitif melalui kegiatan pemahaman ibadah yang dilakukan dalam bimbingan ibadah. Kegiatan bimbingan ibadah ini, ABH diberi pengetahuan materi tentang kegiatan rutin ibadah, seperti fardhu, shalat jama'ah, sholat dhuha, *thaharah*, puasa, dan kegiatan-kegiatan yang menyertainya. Kurangnya pengetahuan agama yang dirasakan ABH bernama KM ketika ditemui peneliti untuk wawancara bahwa:

“Sebenarnya saya kurang paham dengan cara shalat, bacaan niat shalat, caranya berwudhu yang benar. Bahkan dulu saya shalatnya hanya asal-asalan tanpa tahu shalatnya sah atau tidak. Bacaan mengaji saya juga kurang baik, bacaan tajwidnya banyak yang salah, Saya puasa juga tidak pernah penuh pas bulan Ramadhan”

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ABH KM tidak mengetahui ajaran agama Islam seperti cara shalat, tidak tahu tata cara berwudhu, tidak bisa mengaji dengan tajwid yang benar, dan suka bolong puasanya. Pernyataan di atas diperkuat argumen dari Gus Lutfi selaku pengasuh dan pembimbing di Pondok Pesantren raden Sahid bahwa:

“ABH yang masuk ke pesantren dasarnya kebanyakan kurang mengetahui dan memahami tentang ajaran agama Islam, seperti tata cara shalat, caranya berwudhu, membaca Al-Quran, dan diba'an (membaca selawatan), ABH hanya sekedar mengikuti kegiatan tersebut.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bawa kebanyakan ABH yang melakukan perbuatan kriminal memiliki pengetahuan agama cenderung

sedikit. Hal itu terjadi pada ABH BD di Pondok Pesantren Raden Sahid yang tidak mengetahui tata cara shalat, tidak mengetahui cara berwudhu, dan membaca Al-Qur'an. Dalam proses memahami ajaran agama, ABH KM menyimak dan mendengarkan ketika pembimbing memberikan penjelasan tentang tata cara shalat yang benar, serta ketika kegiatan praktik langsung seperti praktik shalat ABH didampingi oleh pembimbing supaya dapat mempraktekkan gerakan shalat dengan urutan dan bacaannya benar.

Bagi ABH yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an akan dibimbing dengan bimbingan Al-Qur'an langsung oleh pembimbing. Hal tersebut dirasakan oleh ABH bernama BD yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an, seperti dalam pernyataan ABH BD bahwa:

“ketika saya mendapatkan bimbingan diajari bagaimana mengaji yang benar sesuai tajwidnya dan cara membacanya. Awalnya saya tidak bisa karena bacaan mengaji saya tidak lancar dan banyak yang masih salah. Tetapi setelah dilakukan terus, bacaan al-Qur'an saya sudah mulai membaik. Saya juga menghafalkan surat pendek yang nantinya akan disetorkan ke Gus Lutfi.”

Disimpulkan bahwa kemampuan membaca ABH BD yang kurang lancar dan tidak mengetahui tajwid dengan benar. Tetapi ketika ABH BD mulai memahami penjelasan dari pembimbing tentang cara membaca Al-Qur'an dalam kegiatan bimbingan ibadah, ABH BD merasa mendapat pengetahuan baru tentang ilmu tajwid menggunakan kitab *Syifa' al-Janani*, dan selain itu ABH BD mempraktekan langsung di depan pembimbing dan diperiksa bacaan tajwidnya. Dengan adanya optimis dari ABH BD untuk berusaha dalam memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan rutin mengikuti mengaji bersama membuat bacaan Al-Qur'an ABH BD menjadi meningkat dan cara membaca lebih baik dan lancar, dari pada waktu pertama kali masuk pondok pesantren tidak bisa membaca Al-Qur'an.

Hal yang sama dirasakan oleh ABH bernama RA dalam bahwa:

“Sebelum saya masuk ke pondok ini, Ngaji juga lancar karena masih terbata-bata dan kadang tajwidnya juga salah. Setelah saya menerima bimbingan dan didampingi langsung oleh Gus Lutfi, saya sudah mulai paham dan bacaan mengaji saya juga sudah mulai lancar. Perubahan tersebut sangat bermanfaat bagi saya dalam mengikuti kegiatan agama di pondok bersama santri lainnya.”

Pernyataan diatas disimpulkan bahwa, sebelum masuk pondok pesantren ABH RA kurang memiliki pengetahuan agama seperti tidak mengerti bacaan shalat dan tidak bisa mengaji. Awalnya ABH tidak bisa membaca Al-Qur'an seperti tidak tahu mana yang dibaca panjang dan mana yang dibaca pendek. Kesulitan dalam memahami ilmu tajwid tersebut membuat ABH RA kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an. Cara yang dilakukan oleh pembimbing dengan memberikan bimbingan Al-Qur'an dengan menggunakan kitab *Syifa' al-Janani*. Kitab ini merupakan kitab yang mempelajari ilmu tajwid, yaitu ilmu yang digunakan agar bisa membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Bimbingan membaca Al-Quran juga dilakukan dengan praktik langsung membaca Al-Qur'an di hadapan pembimbing, atau yang dikenal dengan istilah "ngaji Quran". Bacaan tajwid ABH RA diperiksa dan dikoreksi langsung oleh pembimbing apabila ada kesalahan dalam bacaan Al-Qur'an yang tidak sesuai tajwid. Setelah mengikuti bimbingan agama Islam bersama Gus Lutfi, perubahan mulai muncul dalam diri ABH RA dan bermanfaat untuk dirinya.

Berkaitan dengan keyakinan tentang agama Islam, cara yang dilakukan pembimbing kepada ABH dengan memberikan pemahaman dirasakan oleh ABH bernama ZA dalam pernyataannya bahwa:

"Saat saya mengikuti kegiatan shalat berjamaah, saya hanya ikut-ikutan seperti dengan santri lain. Saya tidak tahu bacaan shalat yang mana dan tidak yakin dengan kemampuan saya sehingga saat melakukannya tidak yakin dari hati"

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa ABH ZA jarang mengikuti shalat berjamaah dan sekedar mengikuti santri lainnya. ABH ZA juga tidak mengetahui bacaan shalat dan tidak adanya keyakinan dalam hatinya untuk melaksanakan shalat.

Pendapat Gus Lutfi memperkuat pernyataan ABH ZA yaitu:

"ABH yang baru masuk Pondok tidak dapat mengikuti kegiatan keagamaan dengan baik. ABH biasanya mengikuti kegiatan karena diajak atau terpaksa mengikuti kegiatan. Terlihat setiap kegiatan ABH hanya ikut-ikutan dalam kegiatan keagamaan di pondok ini".

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa saat pertama kali masuk ABH ZA cenderung ikut-ikutan dengan terpaksa dalam mengikuti kegiatan agama di pondok pesantren Raden Sahid. Seperti saat melaksanakan shalat ABH ZA tidak ada keyakinan dalam melaksanakannya dan juga cenderung tidak

niat. Padahal melaksanakan shalat sangat penting posisinya dalam agama Islam. Perlu diketahui bahwa kedudukan shalat dalam agama Islam sebagai ibadah yang menempati posisi penting yang tidak dapat digantikan oleh ibadah apa pun juga, shalat merupakan tiang agama. Cara yang dilakukan oleh pembimbing untuk membantu ABH ZA dalam mempercayai ajaran Islam dengan memberikan bimbingan ibadah melalui pemahaman ilmu Fiqih dalam kegiatan ceramah dan praktik ibadah shalat langsung dengan pembimbing. Seperti pemahaman ibadah shalat dimana shalat wajib dilakukan oleh umat muslim dan diberi pemahaman manfaat dari melaksanakan shalat fardhu dan sunnah.

Hal yang sama dijelaskan oleh Gus Lutfi terkait pentingnya kepercayaan atau keyakinan dalam ajaran agama Islam bahwa:

“Saya biasanya memberikan ceramah tentang penanaman kepercayaan terhadap rukun iman serta menyampaikan kebenaran ajaran agama Islam. Terhadap rukun iman, yang mana menyakini secara lisan, hati dan perbuatan ABH, dengan menyampaikan kebenaran ajaran-ajaran agama Islam. Kemudian saya hubungkan dengan adanya surga dan siksa neraka. Saya juga mengingatkan kepada ABH bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan didunia ini pasti bakal ada balasannya.”

Pernyataan di atas dibenarkan oleh pernyataan ABH SB yaitu:

“Saat Gus Lutfi memberikan ceramah terkait siksa neraka diberikan apabila seseorang yang berbuat. Dari situ saya mulai sadar dan niat untuk berusaha memperbaiki sikap saya dan selalu menjalankan perintah Allah SWT.”

Pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, dengan diberikannya ceramah yang berisi ketakutan akan siksa neraka dan perbuatan buruk akan mendapat balasannya di akhirat. Hal ini terbuti ABH SB merasakan ketakutan dan mulai merubah kebiasaannya untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Pembimbing memberikan bimbingan pemahaman kepada ABH dengan memberikan pemahaman untuk selalu menanamkan kepercayaan kepada ajaran agama, terhadap rukun iman dan dihubungkan dengan perilaku yang menyimpang dengan agama akan mendapatkan balasannya diakhirat. Langkah ini dilakukan oleh pembimbing untuk membuat takut ABH supaya bisa merenungi kesalahannya dan lebih berusaha untuk mengubah pola pikirnya. Langkah bimbingan tersebut dapat membuat ABH SB lebih

percaya dan mulai memahami perbuatan yang dilarang agama untuk dihindari dan lebih serius untuk mendekati diri kepada Allah SWT.

Pengetahuan agama ABH dapat semakin bertambah apabila sering mengikuti kegiatan agama di Pondok Pesantren Raden Sahid dan rutin mengikuti kegiatan bimbingan. Selain itu aspek kognitif juga dimaksudkan untuk membekali ABH dalam kemampuan menulis dan membaca huruf Arab, yang bisa menunjang kemampuan membaca Al-Qur'an. ABH yang mulai mengikuti serangkaian bimbingan agama Islam dan merasakan perubahan dalam dirinya, akhirnya ABH mulai sadar bahwa pentingnya memiliki pengetahuan ajaran agama Islam dan lebih mendekati diri kepada Allah SWT dengan selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Goleman bahwa tolak ukur kesadaran seseorang dapat terlihat dari sikap dan sistem nilai karena dari situlah buah dari pengetahuan dan proses kognitif seseorang (Goleman 1999:513). Pernyataan yang sama juga dijelaskan oleh Muhammad Alpin Hasca dan Suyadi bahwa dalam pandangan kognitif belajar tidak senantiasa hanya berupa perubahan tingkah laku yang dapat diamati saja. Dugaan awalnya setiap individu telah memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam dirinya (Hascan dan Suyadi 2021:140).

b) Aspek Perasaan (Afektif)

Aspek afektif merupakan aspek yang ruang lingkupnya berkaitan erat dengan rasa emosional di dalam diri mereka. Ada dua emosi yaitu suka terhadap sesuatu, dan tidak suka, senang atau tidak senang dan sebagainya (Sutarto 2018:30). Dengan adanya bimbingan agama islam dalam menumbuhkan sikap keagamaan ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid dengan mengikuti kegiatan bimbingan ibadah dan bimbingan Al-Qur'an.

Analisis peneliti terkait bimbingan agama Islam sebagai upaya menumbuhkan sikap keagamaan berdasarkan aspek aspek melalui kegiatan pemahaman akhlak yang dilakukan dalam bimbingan akhlak. Bimbingan akhlak dilakukan dengan cara memberikan pembelajaran materi akhlak. Bimbingan akhlak yang diajarkan bersumber dari kitab "*Ala Laa*" dan "*Tarikh an-Nabiy*". Kegiatan bimbingan akhlak ini ditekankan pada adab kepada Allah dan Rasul-Nya, adab menuntut ilmu, adab

bergaul yang mencakup adab terhadap orang yang lebih muda, adab terhadap teman sebaya, adab terhadap orang yang lebih tua, adab terhadap guru, adab terhadap lingkungan, serta adab terhadap diri sendiri. Seperti yang dirasakan oleh ABH bernama AS bahwa:

“Perasaan saya pas mengikuti kegiatan ibadah disini itu awalnya malas sekali, seperti malas bangun ketika menjelang subuh untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah, apalagi pas waktu puasa rasanya malas banget untuk bangun karena masih ngantuk. Ketika disuruh ngaji saya tidak bisa karena dulunya saya jarang mengaji dan tidak tahu cara mengaji yang baik. Rangkaian wudhu saya juga sering lupa urutannya, pernah saya langsung mencuci muka langsung membasuh telinga saya, padahal itu salah urutannya”

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh targumen dari Gus Lutfi bahwa:

“ABH di Pondok Pesantren selalu mengikuti kegiatan yang ada di Pondok, walaupun terlihat jelas bahwa ABH mengikuti karena takut dimarah atau dihukum oleh pengurus. Setiap kegiatan agama seperti salat, membaca Al Quran, selawatan dan kegiatan lainnya, ABH tidak dapat mengikuti dengan baik, terbatasnya pengetahuan agama dalam beribadah kepada Allah SWT membuat ABH sulit mengikuti kegiatan di Pondok.”

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya perasaan tidak bisa atau tidak senang pada ABH dalam mengikuti kegiatan agama di Pondok Pesantren Raden Sahid, mengakibatkan ABH melakukan kegiatan pondok pesantren dengan terpaksa karena takut dimarahi sama pembimbing. Terbatasnya pengetahuan ilmu agama membuat ABH ada yang tidak mengikuti kegiatan pondok. Cara yang dilakukan oleh pembimbing dengan melakukan pendekatan persuasif yaitu engan cara membujuk secara halus dan penuh kasih sayang dan diberi pemahaman dan diberikan motivasi untuk selalu optimis dalam memperbaiki akhlak dan memperdalam pengetahuan agama. Bimbingan akhlak dengan cara memberikan rayuan dan bujukan secara halus dan penuh kasih sayang oleh pembimbing diharapkan bisa mempengaruhi perasaan ABH untuk aktif atau senang mengikuti kegiatan-kegiatan di pondok.

Berkaitan dengan motivasi atau perasaan semangat untuk mempelajari agama Islam dirasakan oleh ABH bernama RA bahwa:

“Sebelum masuk pesantren, saya bisa bebas mau kemana dan ngapain. Tidak ada aturan yang harus saya patuhi. Tetapi setelah masuk ke pesantren ini saya harus mengikuti aturan yang diberikan. Awalnya saya tidak ada motivasi untuk mempelajari agama Islam dan merasa jauh dari Allah SWT.”

Pernyataan yang sama dijelaskan oleh Gus Luthfi bahwa:

“ABH menunjukkan perilaku amoral, suka melanggar aturan, dan berperilaku melanggar nilai-nilai agama seperti mengambil barang orang lain. Kurangnya kesadaran ABH pada nilai-nilai agama dan nilai-nilai moral, sehingga ABH bertindak sesuka hatinya tanpa menyadari akibat dari perbuatannya tersebut”.

Berdasarkan pernyataan di atas digambarkan bahwa ABH RA lebih suka hidup bebas tanpa adanya aturan yang membebani. Setelah masuk ke Pondok Pesantren Raden Sahid adanya peraturan yang wajib dipatuhi membuat ABH membolos tidak mengikuti kegiatan pondok. Karena kurangnya motivasi dalam memahami ilmu agama Islam, cara yang dilakukan pembimbing kepada ABH yaitu melakukan bimbingan akhlak dengan pemahaman pada perilaku sehari-hari dan memberikan motivasi kepada ABH. Memberikan motivasi sebagai upaya bimbingan akhlak dengan cara memberikan dorongan agar ABH memiliki rasa semangat untuk melakukan kegiatan belajar agama di pondok. Pemberian motivasi dilakukan dalam kegiatan pemahaman, kegiatan *khitobah*, dan dalam bentuk ngobrol santai dengan ABH. Hal ini sangat bermanfaat dilakukan karena bisa menjalin keakraban dan kedekatan antara pembimbing dengan ABH yang dibimbing. Pernyataan yang sama dijelaskan oleh Sunarti Rahman dalam penelitiannya terkait pentingnya motivasi untuk belajar yaitu motivasi sebagai pendorong kegiatan pembelajaran, baik berasal dari dalam dirinya (*internal*) maupun dari luar diri (*eksternal*) untuk melakukan proses pembelajaran (Rahman 2021:296). Selanjutnya hasil belajar tidak hanya bisa dinilai dari ranah kognitif, tetapi pengalaman seseorang dalam proses pembelajaran sangatlah penting karena belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami (Magdalena, Hidayah, dan Safitri 2021:51). Dapat ditarik kesimpulan bahwa perubahan sikap ABH berdasarkan aspek afektif sesuai dengan pendapat Benyamin S. Blom dan David Krathwol bahwa aspek afektif mencakup tujuan-tujuan yang berhubungan dengan perubahan-perubahan sikap, nilai perasaan dan minat. Aspek

afektif bersangkut paut dengan sikap mental, perasaan dan kesadaran seseorang (Tamjidnoor 2012:13).

c) Aspek Tindakan (Konatif)

Aspek konatif merupakan kecenderungan tindakan seseorang baik positif maupun negatif terhadap objek sikap. Sikap positif akan membantu atau menolong maupun menyokong objek. Sikap negatif berarti berusaha menghindari, menghancurkan atau merugikan objek (Sutarto 2018:30). Dengan adanya bimbingan agama islam dalam menumbuhkan sikap keagamaan ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid dengan mengikuti kegiatan bimbingan ibadah dan bimbingan akhlak.

Analisis peneliti terkait bimbingan agama Islam sebagai upaya menumbuhkan sikap keagamaan berdasarkan aspek konatif melalui kegiatan pemahaman dan pembiasaan sikap yang dilakukan dalam bimbingan akhlak. Bimbingan akhlak dilakukan dengan cara memberikan pembelajaran materi akhlak dan pembiasaan. Bimbingan akhlak yang diajarkan bersumber dari kitab “*Ala Laa*” dan “*Tarikh an-Nabiy*”. Kegiatan bimbingan akhlak ini ditekankan pada adab kepada Allah dan Rasul-Nya, adab menuntut ilmu, adab bergaul yang mencakup adab terhadap orang yang lebih muda, adab terhadap teman sebaya, adab terhadap orang yang lebih tua, adab terhadap guru, adab terhadap lingkungan, serta adab terhadap diri sendiri.

Seperti yang terjadi pada ABH MA tidak memiliki pemahaman agama Islam dengan baik dan tidak mengetahui bahwa setiap tindakan pasti akan ada dampaknya, seperti yang dilakukan oleh ABH MA bahwa:

“Saya tidak mikir perbuatan kriminal saya salah besar dan membuat saya rugi. Pembacokan juga kan dilarang dalam Islam. Waktu itu yang ada dipikiran saya hanya ingin memberi pelajaran pada orang itu.”

Pernyataan ABH MA diperkuat pernyataan dari Gus Lutfi bahwa:

“ABH yang bernama MA perbuatannya yang dilakukan memang sangat salah banget, bahkan dilarang keras dalam agama Islam. Karena perbuatan pembacokan itu juga bisa membuat seseorang meninggal. ABH MA tersebut saya lihat kurangnya pemahaman terkait nilai moral dan nilai agama dan lebih mementingkan ego.”

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa perbuatan yang dilakukan oleh ABH MA

sebelum masuk ke pondok pesantren cenderung kasar dan tidak memperdulikan pemahaman agama. Kurangnya pengetahuan ajaran agama membuat sikap ABH tidak terkontrol dan menyimpang dari nilai moral dan agama. Dengan gambaran masalah yang dialami ABH MA, pembimbing memberikan bantuan bimbingan dalam bentuk bimbingan akhlak, dimana dengan memberikan pemahaman akhlak yang baik menurut ajaran Islam dan diberikan contoh keteladanan akhlak Nabi supaya dapat ditiru oleh ABH dan dapat menghindari perbuatan negatif yang merugikan. Cara yang dilakukan oleh pembimbing dalam memberikan bimbingan akhlak kepada ABH yaitu memberikan nasihat yang halus dengan perkataan yang tidak kasar supaya tidak melukai perasaan ABH. Dengan memberikan sikap keteladanan akhlak Nabi dan memberikan pemahaman bahwa setiap perbuatan yang negatif dapat merugikan diri ABH sendiri. Diberikan pemahaman bagaimana berakhlak yang baik tanpa menyimpang dari nilai agama maupun nilai moral dan perbuatan yang dilarang agama. Pemberian pemahaman dalam bimbingan akhlak tersebut diharapkan dapat dilakukan oleh ABH dalam kehidupan sehari-hari untuk bersikap sipan santun dan beradap dengan orang sekitar.

Pada saat praktik ibadah dilakukan untuk mengetahui kemampuan ABH dalam menjalankan praktik ibadah dalam bimbingan ibadah. Seperti penjelasan dari Gus Lutfi dalam hasil wawancaranya bahwa *“Puasa Ramadhan ada ABH yang bolong puasanya apalagi pas waktunya shalat subuh itu paar ABH sulit dibangun karena masih ngantuk dan malas untuk bangun. Yang saya lakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut, saya berikan arahan dan nasihat dengan pelan-pelan dan juga memberikan.”* Pernyataan tersebut dapat digambarkan bahwa tindakan yang dilakukan ABH masih ada yang jauh dari ajaran agama Islam. Apalagi tidak melaksanakan puasa Ramadhan yang notabennya merupakan puasa yang wajib dilaksanakan oleh semua umat muslim. Dilihat dari sikap ABH yang malas untuk melaksanakan shalat subuh pada waktu bulan Ramadhan dengan alasan masih mengantuk juga dianggap salah. Karena tindakan tersebut menjadikan ABH melanggar perintah dari Allah SWT yang termasuk dalam rukun Islam yang mana wajib dilaksanakan bagi seluruh umat Islam. Menangani masalah tersebut yang dilakukan oleh pembimbing dengan diberikan bimbingan akhlak dengan cara

menasihati untuk selalu melaksanakan syariat Islam dan jangan sampai untuk ditinggalkan. ABH juga diberikan cara keteladanan dari sikap santri atau pembimbing yang selalu rajin dalam melaksanakan shalat wajib dan puasa. Dengan diberikannya metode keteladanan tersebut diharapkan dapat memberikan contoh pada ABH dapat mengikuti tindakan untuk berakhlak dan bersikap yang baik.

Berkaitan dengan ABH yang tidak memiliki sikap sopan santun dan bersikap kasar selama di lingkungan Pondok Pesantren. Seperti yang dijelaskan oleh Gus Lutfi bahwa:

“Awalnya ABH sulit untuk menghilangkan kebiasaan sikap buruknya sebelum masuk pesantren. Tetapi setelah saya berikan bimbingan dan nasihat berperilaku baik sesuai ajaran agama itu. Ketika ceramah saya juga menceritakan sikap teladan Nabi yang patut untuk ditiru oleh santri. Pemahaman akhlak mulia diberikan kepada ABH disertai dengan cara menanamkannya pada kehidupan setiap hari”

Pernyataan tersebut dirasakan oleh ABH bernama S bahwa:

“pergaulan saya dulu dengan anak jalanan yang mana bahasanya kotor dan tidak sopan untuk diucapkan dalam lingkungan pondok ini. Sehingga pas awal saya masuk ke pesantren, saya tidak bisa menghilangkan kebiasaan akhlak buruk itu. Tetapi dengan nasihat dan pemahaman yang diberikan untuk mengubah sikap. Saya bersyukur berada di lingkungan pondok yang tidak menggunakan kata kotor dan bersikap kasar, hal itu mempengaruhi sikap saya dapat meninggalkan sikap buruk saya yang dulu.”

Pernyataan di atas, digambarkan bahwa sulitnya ABH S dalam menghilangkan kebiasaan sikap buruknya yang dibawa dari luar lingkungan pesantren, karena faktor salahnya pergaulan dengan anak jalanan yang sama-sama tidak memiliki pengetahuan akhlak dan hidup bebas. Cara yang dilakukan oleh pembimbing dalam merubah kebiasaan negatif ABH S yaitu dengan memberikan bimbingan akhlak menggunakan pemahaman materi kitab-kitab “*Ala Laa*” dan “*Tarikh an-Nabiy*”. Bimbingan akhlak diberikan oleh pembimbing saat dilakukan kegiatan ceramah, *khitobah*, dan saat mengobrol santai dengan ABH. Setelah mengikuti bimbingan akhlak, perubahan yang dialami ABH S yaitu sikap buruknya dapat berubah setelah mendapatkan pemahaman akhlak dan diberikan nasihat, juga karena faktor dari lingkungan pesantren yang rata-

rata santrinya bersikap sopan dan tidak kasar. Bimbingan akhlak selain diberikan dengan cara pemahaman, juga diberikan dalam bentuk pembiasaan. Setiap ABH diharuskan berlaku sopan dan berbudi pekerti baik sesuai dengan materi pemahaman yang telah diterimanya. Hal ini bertujuan agar ABH dapat bersikap sopan santun dan budi pekerti yang baik, dan bisa menjadi kebiasaan ABH dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan pentingnya sikap bertoleransi dan menghormati sesama santri. Seperti yang dijelaskan oleh Gus Luhfi bahwa *“Ada ABH mendapat ejekan dari santri lainnya selama di pondok, kemudian ABH tersebut membalas ejekan tersebut dengan perkataan kotor. Saya memberi nasihat kepada mereka khususnya kepada ABH tersebut untuk tidak membalas perbuatan yang buruk dengan perbuatan buruk juga.”* Pernyataan tersebut disimpulkan bahwa, Gus Lutfi sebagai pembimbing menggunakan cara memberikan nasihat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi ABH untuk tidak berbuat negatif selama di pondok pesantren. cara yang dilakuakn oleh pembimbing melalui bimbingan ibadah dengan memberikan pemahaman untk bersikap yang santun dan tidak merugikan diri sendiri dan orang lain. Pernyataan dibenarkan oleh pernyataan ABH M yaitu:

“Saya pernah diejek santri lain karena saya pernah mencuri. Kemudian saya membalasnya dengan perbuatan buruk . Setelah saya mengadu dan mendapat nasihat dari Gus Lutfi bahwa yang saya perbuat sebenarnya tidak baik. Kemudian saya menyadari bahwa itu salah dan berusaha untuk memperbaiki sikap saya yang buruk dan bersabar. Saya berusaha untuk menghormati santri lainnya.”

Dapat digambarkan bahwa tindakan ABH M yang awalnya bertindak mengikuti ego emosinya yang tidak terkontrol menjadikan perbuatan ABH bertentangan dengan ajaran Islam. Bahwasanya dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa untuk selalu memperlakukan manusia dengan baik tanpa ada kebencian. Setelah mendapatkan bimbingan akhlak dari pembimbing berupa diberikan nasihat secara langsung untuk berakhlak yang baik dan menjadi kebiasaan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan yang. Selain itu ABH M juga berusaha untuk merubah sikap buruknya menjadi lebih baik dan dapat memiliki sikap sopan santun dan beradab seperti santri lainnya. Dalam hal ini, pembimbing selalu melakukan pengawasan perilaku ABH

sehari-hari, dengan cara berinteraksi langsung dengan ABH untuk mendampingi dalam meninggalkan kebiasaan buruk yang ada dalam diri ABH. Dapat ditarik kesimpulan bahwa berubahnya sikap ABH berdasarkan aspek konatif dengan perubahan sikap yang dialami ABH sesuai dengan penegertian aspek konatif menurut Titi Katili bahwa aspek konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Dan berisi kecenderungan untuk bertindak/bereaksi terhadap sesuatu dengan cara-cara tertentu. Serta berkaitan dengan objek yang dihadapinya itu logis untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang dapat dicerminkan dalam bentuk tendensi perilaku (Katili 2018:91). Penjelasan lainnya dari Putri Handayani dkk dalam penelitiannya bahwa konatif yaitu dampak yang membentuk pola seseorang menjadi perilaku selanjutnya untuk melakukan sesuatu atau tindakan (Handayani, Wirakusumah, dan Risanti 2023:122).

Tabel 5
Perubahan Sikap Keagamaan ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid Melalui Bimbingan Agama Islam

No	Aspek dan Indikator Sikap Keagamaan	Kondisi ABH sebelum dan sesudah mengikuti Bimbingan Agama Islam		
		Sebelum	Proses	Sesudah
1	Aspek Pikiran (kognitif) - Pemahaman prinsip agama - Kesadaran akan keterbatasan dalam ilmu agama - Keimanan	Ditandai dengan kurangnya keyakinan dari diri sendiri untuk melaksanakan shalat, tidak memiliki pemahaman mengaji Al-Qur'an yang benar, shalat, puasa, dan kurangnya kesadaran atas sikap yang tidak	Mengikuti bimbingan Ibadah, yaitu ibadah <i>mahdhah</i> dan ibadah <i>ghairu mahdhah</i> , seperti shalat lima waktu dan berjamaah, shalat duha, dan berpuasa hari Senin dan Kamis. Serta mengikuti bimbingan Al-Qur'an, yaitu materi difokuskan	ABH sudah ada niat dan keyakinan dari diri sendiri untuk melaksanakan shalat, memiliki pemahaman mengaji Al-Qur'an yang benar sesuai tajwid, puasa, dan memiliki kesadaran atas kewajiban dari shalat dan sikap sesuai syariat.

		sesuai dengan syariat agama.	pada ilmu tajwid dalam kitab <i>syifa'ul janan</i> , kitabnya berisi nadzam yang menjelaskan hukum tajwid	
2	Aspek perasaan (afektif) <ul style="list-style-type: none"> - Motivasi beragama - Bersyukur - Memiliki kesabaran - Perasaan tenang dekat dengan Allah SWT - Moralitas yang konsisten - Toleransi 	Ditandai dengan kurangnya memiliki motivasi untuk berubah dan mempelajari ajaran agama Islam, selalu egois dan tidak memiliki rasa bersyukur, dan kurangnya rasa peduli terhadap santri lain untuk menciptakan sikap toleransi.	Mengikuti bimbingan akhlak, dilakukan dengan kegiatan pemahaman dengan menggunakan kitab <i>Alala Tanalul 'Ilma</i> , dan kitab <i>Tarikh an-Nabi</i> yang berisi cerita kehidupan dan akhlak Nabi.	ABH memiliki motivasi penuh untuk berubah dan mempelajari ajaran agama Islam, tidak bersikap egois dan bersyukur, memiliki kepedulian terhadap santri lain untuk menciptakan sikap toleransi.
3	Aspek tindakan (konatif) <ul style="list-style-type: none"> - Praktek ibadah - Peduli 	Ditunjukkan dengan kurangnya sikap yang dimiliki ABH dalam melaksanakan kegiatan ibadah, seperti tidak membaca al-Qur'an dengan rutin, sering meninggalkan shalat dengan sengaja, malas mengikuti shalat berjamaah, dan tidak menjalankan puasa dengan baik, selalu	Mengikuti bimbingan akhlak, dilakukan dengan kegiatan pemahaman dengan menggunakan kitab <i>Alala Tanalul 'Ilma</i> , yaitu kitab tentang tata krama untuk kehidupan sehari-hari, kitab <i>Tarikh an-Nabi</i> yang berisi cerita kehidupan dan akhlak Nabi. Serta	ABH rutin shalat berjamaah di masjid, rutin mengaji Al-Qur'an bersama, menjalankan puasa sunnah dan wajib, selalu menjaga sikap dan perkataan sopan santun.

		berikap kasar dan berbicara kotor.	bimbingan sosial keagamaan yaitu rutin mengikuti kegiatan sosial agama seperti ziarah kubur, tahlil bersama, dan <i>istighosah</i> .	
--	--	------------------------------------	--	--

Berdasarkan hasil perubahan perilaku keagamaan di atas, ditarik kesimpulan bahwa kondisi sikap keagamaan melalui bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren, meliputi aspek sikap keagamaan yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif meliputi indikator: pemahaman prinsip dasar agama, kesadaran akan keterbatasan dalam ilmu agama dan keimanan. Aspek afektif meliputi indikator: motivasi beragama, bersyukur, memiliki kesabaran, perasaan tenang ketika dekat dengan Allah SWT, moralitas yang konsisten, dan toleransi. Aspek konatif meliputi indikator praktik ibadah dan peduli. Dengan adanya serangkaian kegiatan bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid dapat membantu ABH dalam menumbuhkan sikap keagamaan. Pernyataan tersebut ditunjukkan dari hasil wawancara ABH yang merasakan dan Gus Lutfi yang melihat perubahan sikap dari yang sebelum mengikuti bimbingan dapat berubah secara bertahap setelah mengikuti bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid. Bentuk bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid yang dapat menumbuhkan sikap keagamaan ABH yaitu lebih cenderung pada kegiatan bimbingan ibadah ditandai dengan ABH lebih rutin dan mampu melaksanakan ibadah shalat dengan benar. Bimbingan Al-Qur'an ditandai dengan ABH lebih bisa dan lancar membaca Al-Qur'an sesuai ilmu tajwidnya. Bimbingan akhlak ditandai dengan sikap ABH lebih terkontrol, tidak kasar, dan lebih sopan santun dengan orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bimbingan agama Islam memberikan dorongan kepada individu untuk memperdalam pemahaman agama, beribadah dengan penuh kesadaran dan khidmat, dan mengembangkan hubungan yang lebih dekat dengan Allah SWT. Bimbingan agama Islam yang dilakukan di Pondok Pesantren Raden Sahid untuk menumbuhkan sikap keagamaan ABH dilakukan berdasarkan aspek sikap keagamaan yaitu aspek kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif meliputi indikator: pemahaman prinsip dasar agama, kesadaran akan keterbatasan dalam ilmu agama dan keimanan. Aspek afektif meliputi indikator: motivasi beragama, bersyukur, memiliki kesabaran, perasaan tenang ketika dekat dengan Allah SWT, moralitas yang konsisten, dan toleransi. Aspek konatif meliputi indikator praktik ibadah dan peduli. Proses bimbingan agama Islam yang digunakan dalam membimbing ABH di Pondok Pesantren Raden Sahid yaitu identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi, dan evaluasi. Proses Identifikasi Kasus menetapkan masalah yang dialami ABH karena belum menguasai ajaran Agama Islam. Diagnosa dengan mencari informasi lebih mengenai latar belakang masalah ABH beserta faktor penyebabnya. Terapi dengan bimbingan ibadah, bimbingan Al-Qur'an, bimbingan akhlak, dan bimbingan sosial keagamaan. Evaluasi dari bimbingan agama Islam bagi ABH Pondok Pesantren Raden Sahid sudah sesuai dengan tujuan bimbingan, dengan hasil perubahan sikap yang diharapkan. Proses bimbingan agama Islam di Pondok Pesantren Raden Sahid dilakukan melalui kegiatan bimbingan Al-Qur'an, bimbingan akhlak, bimbingan sosial keagamaan, dan bimbingan ibadah. Kegiatan tersebut diisi dengan materi yang mengajarkan ajaran agama islam yaitu materi Al-Qur'an menggunakan kitab *syifa'ul janan*, yaitu kitab berisi ilmu tajwid dasar. Materi akhlak menggunakan kitab *Alala Tanalul 'Ilma*, yaitu berisi tata krama untuk kehidupan sehari-hari, dan kitab *Tarikh an-Nabi*, berisi cerita kehidupan Nabi Muhammad SAW. Materi sosial keagamaan meliputi kegiatan sosial seperti kegiatan sosial agama, seperti tahlil, membaca maulid dengan kitab *diba'an*, ziarah kubur. Materi ibadah yaitu materi bimbingan difokuskan *thaharah*, shalat, puasa dan zakat. Serta menggunakan materi dari kitab *Aqidatul Awam*. Pendekatan yang dilakukan ununtuk menyampaikan materi menggunakan cara pemahaman dan pembiasaan. Metode bimbingan

yang digunakan dalam proses bimbingan menggunakan metode ceramah dan metode pendekatan diri atau mengobrol santai dengan ABH. Setelah ABH mengikuti kegiatan bimbingan agama Islam, yang tadinya ABH memiliki sikap keagamaan rendah menjadi meningkat sikap keagamaannya setelah mengikuti rangkaian bimbingan agama Islam.

B. Saran

Berdasarkan informasi dari hasil wawancara yang penulis dapatkan, dengan ini penulis memberikan saran yang mungkin dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk kedepannya.

1. Pengurus dan pembimbing Pondok Pesantren Raden Salih

Bagi pengurus dan juga pembimbing kedepannya lebih sabar dan mau memberikan bimbingan yang maksimal. Walaupun upah yang didapatkan tidak sebanding dengan usaha, setidaknya niat baik dan ikhlah tersebut mendapat pahala karena membantu seseorang yang sedang kesulitan karena mendapat masalah.

2. Anak berhadapan dengan hukum (ABH)

Bagi ABH yang sedang menjalani rehabilitasi hendaknya besungguh-sungguh dan memiliki komitmen untuk mau berubah ke lebih baik. Patuhi semua nasihat dan juga aturan yang ada di pondok pesantren karena sejatinya hal itu juga berdampak baik ke ABH dan membawa perubahan yang optimal untuk menjadi seseorang yang berguna dan bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahim, Casim, Mamat Supriatna, dan Yaya Sunarya. 2019. "Analisis Skala Kematangan Perilaku Beragama pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Berasrama." *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, & Reseaech* 3(1):1–6.
- Aidy, Widya Romasindah. 2021. Anak Berhadapan Hukum Ditinjau Dari Aspek Psikologi Hukum. *Jurnal Hukum Sasana*, 7(2), 357–365.
- Alim, Muhammad. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Amin, Samsul Munir. 2013. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Amin, Samsul Munir. 2016. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ancok, Djamaludin, dan Fuad Nashori Suroso. 1995. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azis, Abdul. 2018. "Pembentukan Perilaku Keagamaan Anak." *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 1(1):197–234.
- B, Zulkifli. 2019. "Bimbingan Agama Islam Dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa Warga Binaan Di Lembaga Pemasyarakatan." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1(01):1. doi: 10.32332/jbpi.v1i01.1460.
- Daradjat, Zakiyah. 1970. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Digdowiseiso, Kumba. 2017. *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta Selatan: LPU UNAS.
- Djaali. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fajri, Namira. 2020. "Perlawanan Positif Komunitas Punk Endank Soekamti". *Pamator Journal*, 13(1), 57–63.
- Faqih, Anur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Fauzia, Siti Naila. 2015. "Perilaku keagamaan islam pada anak usia dini." *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 9(2).
- Ginting, Philia Anindita, dan Meilanny Budarti Santoso. 2019. "Penguatan Spiritualitas Anak Berhadapan Dengan Hukum (Abh)." *Share: Social Work Journal* 9(1):86. doi: 10.24198/share.v9i1.21819.
- Goleman, Daniel. 1999. *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunawan, Imam. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Habiba, Ardhalia Zuraida. 2021. "Skripsi Bimbingan Konseling Islam Dengan Terapimuhasabah Dalam Menumbuhkankurangnya Penerimaan Diri Pada Seorangremaja Di Desa Kebaron,

Kecamatantulangan , Kabupaten Sidoarjo.” *Repository UIN Sunan Ampel Surabaya*.

- Halik, Al. 2020. “A counseling service for developing the qona’ah attitude of millennial generation in attaining happiness.” *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1(2):82. doi: 10.21580/jagc.2020.1.2.5810.
- Handayani, Putri, Teddy Kurnia Wirakusumah, dan Yuliani Dewi Risanti. 2023. “Efektivitas event marketing Netisane pada perubahan sikap peserta terhadap Produk Cascara.” *Comdent: Communication Student Journal* 1(1):119–33.
- Hasanah, Hasyim. 2017. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial).” *At-Taqaddum* 8(1):21–46. doi: 10.21580/at.v8i1.1163.
- Hasanah, Kamilah Noor Syifa. 2017. “Bimbingan Keagamaan Di Pesantren Untukmeningkatkan Kemampuan Beragama Santri.” *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* (54):407–30.
- Hascan, Muhammad Alpin, dan Suyadi Suyadi. 2021. “Penerapan Teori Belajar Kognitif Pada Mata Pelajaran PAI Tingkat SMP di SIT Bina Insan Batang Kuis.” *Edumaspul: Jurnal Pendidikan* 5(2):138–46. doi: 10.33487/edumaspul.v5i2.1548.
- Hmn, Aulia Nugrahani. 2022. “Bimbingan Agama Islamdalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Mualafpada Mualaf Center Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus.” *Raden Intan Repository: Skripsi Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam*.
- Inderasari, Oryza Pneumatica, Nuning Juniarsih, Solikatun Solikatun, dan Nila Kusuma. 2022. “Realitas Sosial Anak Berhadapan dengan Hukum (ABH) dalam Institusi Total di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Mataram.” *RESIPROKAL: Jurnal Riset Sosiologi Progresif Aktual* 4(1):40–64.
- Jannah, Miftahul. 2017. “Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam.” *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi* 1(1):243–56. doi: 10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493.
- Katili, Titi. 2018. “Revitalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Didik Pada Mata Pelajaran Al- Qur ’ an Hadits.” *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 6(2):82–101.
- Kinanti, Risna, Dudy Imanudin Effendi, dan Abdul Mujib. 2019. “Peranan Bimbingan Keagamaan Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Remaja.” *Irsyad: Jurnal Bimbingan Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 1(2):249–70. doi: 10.32332/jbpi.v1i01.1473.
- Magdalena, Ina, Amilanadzma Hidayah, dan Tiara Safitri. 2021. “Analisis Kemampuan Peserta Didik Pada Ranah Kognitif, Afektif, Psikomotorik Siswa Kelas II B SDN Kunciran 5 Tangerang.” *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* 3(1):48–62.
- Maoz, Hagai, Hila Gvirts Problovski, Maya Sheffer, dan Yuval Bloch. 2017. “Theory of Mind and Empathy in Children With ADHD.” *Journal of Attention Disorders* 23:108705471771076. doi: 10.1177/1087054717710766.
- Maullasari, Sri. 2019. “Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat Dan Implementasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling Islam (Bki).” *Jurnal Ilmu Dakwah* 38(1):162. doi:

10.21580/jid.v38.1.3975.

- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mufid, Abdul. 2020. "Moral and spiritual aspects in counseling: Recent development in the West." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1(1):1. doi: 10.21580/jagc.2020.1.1.5696.
- Muhadjir, Noeng. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasih
- Musnamar, Thohar. 1992. *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Noor, Azizah. 2017. "Bimbingan Keagamaan Dengan Pendekatan Behavioral Untuk Membantu Keterampilan Sosial Anak Tunagrahita Di Sdlb Kaliwungu Kudus." *Undergraduate thesis, Repository IAIN Kudus*.
- Nurkhasanah, Yuli, Zalussy Debby Styana, dan Ema Hidayanti. 2017. "Bimbingan Rohani Islam Dalam Menumbuhkan Respon Spiritual Adaptif Bagi Pasien Stroke Di Rumah Sakit Islam Jakarta Cempaka Putih." *Jurnal Ilmu Dakwah* 36(1):45. doi: 10.21580/jid.v36i1.1625.
- Peradila, Sani, dan Siti Chodijah. 2020. "Bimbingan Agama Islam Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini." *WISDOM: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1(2):70–94. doi: 10.21154/wisdom.v1i2.2376.
- Rahmadi, Agus, Rika Vira Zwagery, dan Ariani. 2014. "Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Penyesuaian Diri Remaja Putri Menghadapi Masa Pubertas Di SMP Darul Hijrah Putri Banjarbaru Tahun 2013." *Jurnal Kesehatan Indonesia* 4(2):23–27.
- Rahman, Sunarti. 2021. "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo* 289–302.
- Ramayulis. 2013. *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. 2018. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riyadi, Agus, dan Hendri Hermawan Adinugraha. 2021. "The Islamic counseling construction in da'wah science structure." *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 2(1):11–38. doi: 10.21580/jagc.2021.2.1.6543.
- Rukajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: CV Budi Utomo.
- Samsu. 2017. *Metode Penelitian*. Jambi: Pusat Studi Agama dan Kemasyarakatan (PUSAKA).
- Sarutumo, Bambang. 2021. "International Journal of Law Society Services." *International Journal of Law Society Service* 1(1):24–30.
- Selasih, Ni Nengah. 2016. "Kaitan Pendidikan Dan Kepribadian Manusia Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Nasional." *Jurnal Penjaminan Mutu* 2(1):71. doi: 10.25078/jpm.v2i1.63.

- Setiawan, Pahron, Delmus P. Salim, dan Muh. Idris. 2020. “Perilaku Keagamaan Siswa Muslim Di SMPN 1 Dan SMPN 2 Airmadidi.” *Jurnal of Islamic Education Policy* 5(1).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: CV Alfabeta.
- Suradarma, Ida Bagus. 2018. “Revitalisasi Nilai-Nilai Moral Keagamaan Di Era Globalisasi Melalui Pendidikan Agama.” *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan* 18(2):50–58. doi: 10.32795/ds.v9i2.146.
- Sutarto. 2018. “Pengembangan Sikap Keberagamaan Peserta Didik.” *ISLAMIC COUNSELING : Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* 2(1):21–42. doi: 10.30603/jiaj.v4i2.1143.
- Tamjidnoor. 2012. “Konsep Penerapan Aspek Afektif Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak.” *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 2(2):12–35.
- Thoules, Robert H. 2003. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Tim Penyusun. 2019. *Al Qurán dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Umam, Rois Nafi’ul. 2021. “Counseling guidance in improving family stability in facing a covid-19 pandemic.” *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 2(2):123–35. doi: 10.21580/jagc.2021.2.2.9247.
- Umriana, Anila, Safa’ah Safa’ah, dan Yuli Nur Khasanah. 2017. “PERANAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM DALAM MENINGKATKAN MORAL NARAPIDANA ANAK: Studi pada BAPAS Kelas I Semarang.” *Sawwa: Jurnal Studi Gender* 12(2):207. doi: 10.21580/sa.v12i2.1709.
- Wahab, Rohmalina. 2015. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Wangsanata, Susana Aditiya, Widodo Supriyono, dan Ali Murtadho. 2020. “Professionalism of Islamic spiritual guide.” *Journal of Advanced Guidance and Counseling* 1(2):101. doi: 10.21580/jagc.2020.1.2.5919.
- Warliyah, Herlin, dan Adrian Sofyan. 2020. “BIMBINGAN SOSIAL SEBAGAI TINDAK LANJUT PEMBINAAN PADA KLIEN ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM (ABH) KORBAN PENYALAHGUNAAN NAPZA OLEH PEMBIMBING KEMASYARAKATAN BAPAS.” *Jurnal Syntax Admiration* 1, NO 6(1):727–28.
- Widodo, Anton. 2019. “Urgensi Bimbingan Keagamaan Islam Terhadap Pembentukan Keimanan Muallaf.” *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 1(01):66. doi: 10.32332/jbpi.v1i01.1476.

LAMPIRAN

Lampiran 1

Instrumen Wawancara dengan Pengurus Pondok atau Pembimbing

Nama :

Alamat:

Usia :

Posisi :

1. Anak Berhadapan Hukum yang ada di Ponpes Raden Sahid Mangunan Lor berasal darimana saja?
2. Bagaimana proses penerimaan santri Anak Berhadapan Hukum ?
3. Apa saja problematika yang dihadapi ABH sebelum masuk ponpes?
4. Kejahatan apa saja yang pernah dilakukan ABH sebelum masuk ponpes?
5. Bagaimana sikap keagamaan yang dimiliki ABH sebelum mengikuti kegiatan Ponpes?
6. Apakah disini terdapat bimbingan agama Islam untuk ABH?
7. Kalau ada bimbingan agama Islam apa yang digunakan Ponpes pada ABH?
8. Bagaimana kondisi sikap keagamaan ABH di pondok pesantren?
9. Apakah bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di ponpes merupakan program dari Ponpes?
10. Bagaimana gambaran bimbingan agama Islam disini untuk ABH ?

Instrumen Wawancara dengan Anak Berhadapan Hukum (ABH)

Nama :

Alamat:


Usia :

Posisi :

1. Sebelum masuk ponpes kamu mengalami permasalahan hukum apa?
2. Apa penyebab kamu sampai berurusan dengan hukum?
3. Apa saja problematika yang kamu hadapi sebelum masuk ponpes?
4. Keputusan untuk masuk ponpes atas kemauan sendiri atau orangtua?
5. Bagaimana sikap keagamaan yang kamu miliki sebelum berada di ponpes?
6. Apakah kamu menerapkan ajaran agama Islam dalam kehidupanmu?
7. Apakah kamu mendapatkan bimbingan agama Islam secara khusus atau sama rata dengan santri lainnya?
8. Apakah bimbingan agama Islam yang dilaksanakan di ponpes memberikan perubahan pada sikap keagamaan yang kamu miliki?
9. Bagaimana kesan setelah masuk ke ponpes ini dalam segi perubahan sikap kamu ?

Lampiran 2

Surat Balasan Pondok Pesantren Raden Sahid Mangunan Lor Demak

**YAYASAN PA RADEN SAHID**
PONDOK PESANTREN RADEN SAHID
SK.MENHUK DAN HAM NO.AHU-0000481.AH.01.05.Tahun.2021
AKTA NOTARIS NO.02 Tanggal 05 April 2021
Alamat:Desa Mangunan Lor RT.07/03 Kec. Kebonagung Kab.Demak
HP. 082135623167/085647968877
Email:ponpesradensahid@gmail.com

SURAT BALASAN IZIN RISET/PENELITIAN

Nomor : 141/YPPRS/VI/2023
Perihal : Surat Balasan Ijin Riset/Penelitian
Kepada Yth.

Dengan hormat,Berdasarkan surat Nomor 2380/Un.10.4/K/KM.05.01/05/2023 Perihal Permohonan Ijin Penelitian kepada mahasiswa :

Nama : M. Arif Jazuli
NIM : 1801016146
Jurusan : Bimbingan dan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : **“BIMBINGAN SOSIAL UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP EMPATI BAGI ANAK BERHADAPAN DENGAN HUKUM (ABH) DI PONDOK PESANTREN MANGUNAN LOR DEMAK”**

Bersama ini kami sampaikan bahwa mahasiswa tersebut di atas dapat kami terima untuk melaksanakan penelitian di Pondok Pesantren kami terhitung mulai 06 Juni 2023 sampai dengan selesai.

Demikian surat balasan ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasamanya ,kami ucapkan terimakasih.

Demak,06 Juni 2023
Pondok
**FIL HAKIM, ST**

Lampiran 3

Mengaji Al-Qur'an dan Kitab



Kegiatan Latihan Rebana dan Pencak Silat (Extra)



Kegiatan sosial keagamaan: Ziarah Kubur



Kegiatan Belajar Sholat



Penyerahan ABH dari kejaksaan (Bapaz)



Penambahan bangunan Pondok Pesantren Raden Sahid



Foto dengan Gus Luthfi



Foto dengan AW



Foto dengan SB



Foto dengan S



Foto dengan RA



Foto dengan BS



Foto dengan ZA



Foto dengan KM



Foto dengan M



Foto dengan BD



Foto dengan AS



Foto dengan MA



Kegiatan saat bimbingan Agama Islam



Kegiatan mengaji Kitab



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Arif Jazuli
NIM : 1801016146
Fakultas/ Jurusan : Dakwah dan Komunikasi / Bimbingan dan
Penyuluhan Islam
Tempat, Tanggal Lahir : Kudus, 23 Juli 1999
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Jl. Grahamukti Utama Raya 344B Rt.02 Rw.07,
Tlogomulyo, Pedurungan, Semarang

Jenjang pendidikan sebelumnya:

- | | |
|-------------------------|------------|
| 1. MI Al-Wathoniyyah 01 | Lulus 2011 |
| 2. SMP Ma'had Islam | Lulus 2014 |
| 3. MAN 1 Kota Semarang | Lulus 2017 |

Demikian riwayat pendidikan ini saya buat sebenar-benarnya.

Semarang, 05 Juli 2023

Peneliti,

Muhammad Arif Jazuli

1801016146